

MATAHARI DI RUMAHKU

Antologi Cerita Pendek
Bengkel Sastra Indonesia 2010
Pelajar SLTP Se-Kota Tanjungpinang



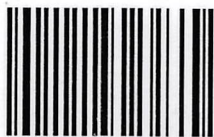
3 83
T



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

MATAHARI DI RUMAHKU

Antologi Cerita Pendek
Bengkel Sastra Indonesia 2010
Pelajar SLTP Se-Kota Tanjungpinang



00005130

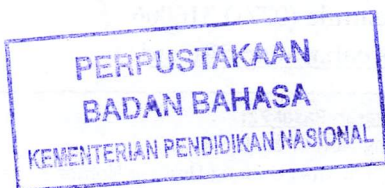


PERPUSTAKAAN BADAN DAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : <u>96</u>
899-219 03	Tgl. : <u>13-2-2012</u>
MAT	Ttd. : _____
m	



MATAHARI DI RUMAHKU

**Antologi Cerita Pendek
Bengkel Sastra Indonesia 2010
Pelajar SLTP Se-Kota Tanjungpinang**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

MATAHARI DI RUMAHKU
Antologi Cerita Pendek
Bengkel Sastra Indonesia 2010
Pelajar SLTP Se-Kota Tanjungpinang

Penyelaras :

Imam Budi Utomo

Medri Osno

Novianti

Desain Sampul :

Azzagrafika

Cetakan Pertama

Agustus 2010

ISBN : 978-979-188-190-6

Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Jalan Ketapang 2, Tanjungpinang

Telepon/Faksimile (0771) 316006

Pos-el: kantorbahasakepri@co.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



WALIKOTA TANJUNGPINANG

SAMBUTAN WALIKOTA TANJUNGPINANG

Bismillahir rahmaanir rahiim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Pertama-tama marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T., Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah kita masih senantiasa dalam keadaan sehat wal 'afiat dan dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana mestinya. Selawat dan salam kita ucapkan pula untuk junjungan alam Nabi Besar Muhammad S.A.W., *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala ali sayyidina Muhammad.*

Berkenaan dengan diterbitkannya antologi cerita pendek (cerpen) *Matahari di Rumahku* sebagai hasil-karya anak-anak (pelajar) SMP se-Kota Tanjungpinang yang sudah mengikuti "Pelatihan Menulis Cerita Pendek" yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau dengan didukung oleh Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dan Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang, di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Kota Tanjungpinang, pada 21--23 Juli 2010, saya selaku Walikota Tanjungpinang dan pribadi sungguh menyambut baik dan sangat berterima kasih. Sebab, kegiatan tersebut niscayalah menjadi laluan penting bagi

anak-anak (pelajar) di Kota Gurindam Negeri Pantun ini untuk mewarisi dan mentradisikan aktivitas dan kreativitas tulis-menulis, khususnya karya sastra, baik berupa puisi maupun prosa.

Saya sungguh merasa senang karena kegiatan itu dapat dilaksanakan, dan apalagi pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah lembaga yang keberadaannya relatif baru di Kota Tanjungpinang, yakni Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau. Dalam kaitan pelatihan itu, saya juga merasa tersanjung dan mendapat kehormatan karena saya diberi kesempatan menjadi “Narasumber” yang menyampaikan “Pembekalan Menulis Cerpen dan Proses Kreatif Kepengarangan Saya”, di samping narasumber lainnya, yakni Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. (penulis dan kritikus sastra dari Pusat Bahasa, Jakarta), Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. (penulis, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau), dan Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T. (sastrawan yang juga Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang). Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Bapak Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum., atas segala upaya Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau melaksanakan kegiatan tersebut. Mudah-mudahan, di masa yang akan datang penyelenggaraannya makin dapat ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Setelah membaca cerpen sebagai karya anak-anak (pelajar) SMP dalam pelatihan itu, sebagaimana dimuat dalam antologi ini, tiada lain yang dapat kita katakan selain bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa dan berterima kasih kepada anak-anak tersebut. Hal itu, karena karya yang mereka hasilkan sungguh luar biasa, dan hal ini jelas menjadi bukti nyata bahwa kepengarangan di Kota Tanjungpinang tidak ada matinya dan akan senantiasa berkesinambungan dari generasi ke generasi, mulai dari ayahanda Raja Ali Haji, yakni Raja Ahmad bin Raja Haji fi Sabilillah sampai kepada generasi dewasa ini dan di masa-masa mendatang. Kota ini adalah kota yang sejak beratus tahun lalu merupakan sebuah kota yang senantiasa dapat menjaga sekaligus melestarikan tradisi kepengarangan di tengah kehidupan masyarakatnya.

Sebelum saya mengakhiri Sambutan ini, saya berpesan kepada anak-anak (pelajar) di Kota Tanjungpinang untuk dapat secara sungguh-sungguh menggeluti bidang tulis-menulis ini, baik karya ilmiah maupun karya sastra. Menulis tidak berangkat dari suatu pemikiran yang susah, rumit, ataupun muluk-muluk, tetapi dari kemampuan dan kemahiran kita menghargai, mengolah, mempergunakan, dan memanfaatkan ide, gagasan, dan pemikiran seketika yang kita rasakan. Sebuah ide yang muncul dalam pikiran kita, bila segera kita tulis, maka suatu waktu selepas itu akan dengan mudah dapat kita kembangkan dengan baik sehingga menjadi sebuah karya yang selesai (siap). Apabila ide atau gagasan yang datang tiba-tiba dalam pikiran kita itu, tidak segera kita tulis, maka lain waktu kita tidak akan pernah dapat menulisnya lagi dalam bentuk tulisan sebagaimana diharapkan. Jadi, jangan sia-siakan ide, gagasan, inspirasi, atau imajinasi yang ada pada diri kita.

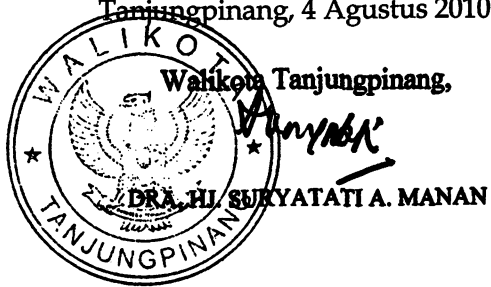
Kemampuan menulis sebenarnya adalah kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada kita dan anugerah itu sungguh tiada dapat dibandingkan dengan apa pun jua. Dan, jika sudah berhasil menjadi penulis (pengarang), hendaklah karya tulis (karangan) kita itu dapat memberi kebaikan (optimisme) bagi manusia dan kemuliaan (keabadian) di sisi Tuhan, Allah Yang Maha Mengetahui. Tersebab apa demikian, karena menulis adalah jua sebagai pekerjaan mulia dan karya tulis kita itu mesti dipertanggungjawabkan di tengah masyarakat dan nanti akan diminta pertanggungjawabannya oleh Tuhan. Karena itu, tujuan utama kita menulis, adalah untuk mengabdikan diri (ibadah) kepada Sang Maha Pencipta, dan kebajikan bagi kemanusiaan.

Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih dan selamat kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau atas diterbitkannya antologi cerpen ini. Besar harapan kita, antologi ini dapat memberi motivasi yang luar biasa kepada anak-anak (pelajar) yang menulisnya, dan begitu pula kepada pelajar lainnya di Kota Tanjungpinang khususnya, dan Provinsi Kepulauan Riau serta Indonesia umumnya. Karena itu pula, suatu kerugian kalau sampai pelajar

dan pembaca lainnya yang tidak membaca antologi cerpen ini. Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang men-curahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua sehingga senantiasa dapat melahirkan karya tulis yang bernas, baik, dan diridhai-Nya.

Akhir kata, mohon maaf atas segala kesilapan dan kesalahan dalam sambutan ini. Semoga ada manfaat dan faedahnya. *Billahi taufiq wal hidayah. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh.*

Tanjungpinang, 4 Agustus 2010



KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA

PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Kepulauan Riau pada masa silam merupakan tempat bersemayamnya para pengarang besar (pujangga), seperti Raja Ali Haji, Raja Ahmad, Raja Abdullah, Raja Ali Kelana, Aisyah Sulaiman, dll. Sejak masa mudanya, mereka memang telah dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seorang pujangga besar. Raja Ali Haji, ko-non, intensif belajar mengarang karya sastra sejak berusia 12 tahun.

Jika demikian, menjadi pengarang pada galibnya tidak hanya bersifat otodidak, seperti sebagian besar sastrawan kita. Menjadi sastrawan sesungguhnya bisa dikondisikan, bisa diciptakan. Berbagai kegiatan pelatihan penulisan melalui sanggar/bengkel sastra, atau apa pun namanya, merupakan upaya untuk “menciptakan” para pengarang dengan bertegur sapa, *ngobrol*, berdiskusi, dan saling *asah-asih-asuh* guna menghasilkan karya sastra yang bermutu.

Pada tahun 1970-an, di Yogyakarta misalnya, Umbu Landu Paranggi bersama dengan Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, dan Iman Budhi Santosa membentuk Persada Studi Klub (PSK) sebagai ajang kreativitas para pengarang dan penyair pemula. Awalnya, PSK menempel bersama rubrik sastra budaya pada mingguan *Pelopor* yang beralamat di Jalan Malioboro 175. Dalam mingguan itu, Umbu membuka rubrik sastra dan budaya dengan dua klasifikasi, yakni “persada” dan “sabana”. Apabila karya para sastrawan pemula itu dinilai baik dan dimuat di rubrik “sabana”, hal itu berarti bahwa si penulis telah “diwisuda” dan dinyatakan layak disebut sebagai sastrawan. Mungkin karena itu pula, banyak penulis pemula yang ikut bergabung dengan kelompok ini, misalnya Emha Ainun Nadjib, Korrie Layun Rampan, Ahmad Munif, Faisal Ismail, Linus Suryadi, Agnes Yani Sarjono, dan Darwis Khudhori.

Belajar dari pengalaman tersebut, tidak berlebihan jika di Tanjungpinang, atau Kepulauan Riau pada umumnya, sebagai marwahnya tamaddun budaya Melayu – yang berpusat di kerajaan Riau-Lingga, Pulau Penyengat Inderasakti – perlu dilakukan upaya-upaya untuk menyambung antargenerasi sastrawan, yang kini telah diisi oleh generasi Akib, Suryatati A. Manan, dll.

Apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau dalam mewujudkan tugas mulia tersebut – meski hanya laksana setetes air hujan – sudah selayaknya mendapat sambutan dan dukungan berbagai pihak. Tanpa dukungan dan kerja sama dari budayawan, sastrawan, media massa, ataupun pemangku kepentingan lainnya di wilayah ini, segala upaya yang dilakukan hanyalah kesia-siaan.

Alhamdulillah, dukungan itu telah maujud dalam antologi ini, yang merupakan hasil kegiatan Bengkel Sastra 2010 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau bekerja sama dengan Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Tanjungpinang. Bahkan, Ibu Walikota Tanjungpinang, Dra. Hj. Suryatati A. Manan telah pula berkenan menjadi salah satu narasumber dalam kegiatan itu, sekaligus memberikan Sambutan pada penerbitan perdana antologi cerpen ini. Untuk itu, kami hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga kerja sama yang sangat baik ini merupakan langkah awal untuk melakukan kegiatan lain yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat dan kemanusiaan.

Akhirnya, antologi sederhana hasil Bengkel Sastra 2010 – sekaligus memperingati 1 tahun diresmikannya Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau – ini semoga dapat menjadi titik awal upaya penyemaian bibit-bibit sastrawan di Kepulauan Riau.

Pulau Penyengat Inderasakti, 15 Agustus 2010

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

CATATAN PENYELARAS

Antologi cerpen *Matahari di Rumahku* yang merupakan terbitan pertama Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau ini *alhamdulillah* bisa hadir di hadapan pembaca. Antologi ini merupakan kumpulan cerpen hasil karya peserta Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen atau Bengkel Sastra Cerpen 2010 bagi siswa SLTP se-Kota Tanjungpinang yang dilaksanakan pada tanggal 21, 22, dan 25 Juli 2010). Kegiatan itu diikuti oleh 45 siswa dan sebanyak 35 siswa berhasil menyelesaikan cerpennya selama 3 kali pertemuan tersebut.

Adapun yang menjadi narasumber/tutor dalam kegiatan itu adalah Dra. Hj. Suryatati A. Manan (sastrawan nasional, sekaligus Walikota Tanjungpinang), Akib (Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T., sastrawan nasional sekaligus Kadisbudpar Kota Tanjungpinang), Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. (kritikus sastra dari Pusat Bahasa, Jakarta), dan Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. (Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau).

Jika dilihat kualitasnya, antologi ini mungkin masih jauh dari kesan literer. Yang pasti, peserta telah menampilkan tema beragam meskipun teknik penulisannya masih sederhana. Namun, penilaian itu kami serahkan kepada pembaca.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Walikota yang berkenan menjadi narasumber dan memberi semangat kepada para peserta Bengkel Sastra. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Kadisdikpora Kota Tanjungpinang, dan Kadisbudpar Kota Tanjungpinang. Tidak lupa, terima kasih juga kami sampaikan

kepada Pak Akib dan Pak Rozak yang berkenan membagikan ilmunya kepada calon sastrawan Kepri.

Semoga saja antologi cerpen ini bermanfaat.

Novianti/Medri

DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALIKOTA TANJUNGPINANG	v
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA	
PROVINSI KEPULAUAN RIAU	ix
CATATAN PENYELARAS	xi
DAFTAR ISI	xiii

MAK, AKU BISA BERSEKOLAH

<i>Selviria Darmawati</i>	<i>1</i>
---------------------------------	----------

PENGGEAR MAJALAHKU

<i>Yohana Tiovela Siregar</i>	<i>6</i>
-------------------------------------	----------

MATAHARI DI RUMAHKU

<i>Amanda Aulia Putri</i>	<i>15</i>
---------------------------------	-----------

MISTERI PULAU PENYENGAT

<i>Dwi Ristanti</i>	<i>20</i>
---------------------------	-----------

PESAN MAMA

<i>Erni</i>	<i>26</i>
-------------------	-----------

SENYUM TERAKHIR SHIELLA

<i>Regina Safira Siagian</i>	<i>31</i>
------------------------------------	-----------

TAK DISANGKA

<i>Caroline Mega Artha</i>	<i>35</i>
----------------------------------	-----------

TIGA HARI

<i>Farah Mutia Rachman</i>	<i>39</i>
----------------------------------	-----------

BAKTI SEORANG ANAK

<i>Putri Oktavia</i>	<i>45</i>
----------------------------	-----------

KENANGAN 18 JULI

<i>Navisa Viska Ramadhan</i>	<i>51</i>
------------------------------------	-----------

SAHABAT TERBAIK	
<i>Igara Triregina</i>	57
NEGERIKU MELAYU, NEGERI MELAYU YANG MENARIK	
<i>Reza Tririzky</i>	63
BADAI DI TENGAH LAUT	
<i>Novell Yandi Syahputra</i>	66
PANAH KEBERUNTUNGAN	
<i>Lukman Nul Hakim</i>	69
DUNIA FANTASI	
<i>Luthfia Nur Izzati</i>	74
WARUNG ES KELAPA MUDA	
<i>Ananda Alifa Fadhila</i>	78
SEBUAH BINTANG KECIL	
<i>Farah Aviva</i>	83
KEJUTAN UNTUK MELODY	
<i>Nur Afiqah B.</i>	88
IMPIAN LILINA	
<i>Aziz Susanto</i>	93
CERPEN	
<i>M. Irfan Dermawan</i>	102
BERKEMAH	
<i>Sigit Widyanoro</i>	105
KISAH TENTANG MEREKA	
<i>Balqis AzzahRa Putri</i>	111
SAHABAT YANG MENDUKUNG	
<i>Novi Oktaviani</i>	114
ARTI SEBUAH KEJUJURAN	
<i>Anggraini Oktafira</i>	119
BENI	
<i>Ifan Azwandi</i>	124

BUKU RESEP MAMA

Irina Hidayati 127

INDAHNYA PERSAHABATAN

Dea Decsi Amanda 129

KRIK, KRIK, JANGKRIK

Syarifah Maiza Dwi Putri 131

LULU INGIN BERPETUALANG

Tri Oktaviany 134

PERJUANGAN TULUNG

Recci Nindi 137

PERSAHABATAN TAK KENAL WAKTU

Indah Sriulina 145

RAHASIA YANG TERBONGKAR

Siti Purnama Delima 147

PERSETURUAN YANG BERAKHIR PAHIT DAN MANIS

Said Yoga Saputra 151

PERTEMUAN YANG MENGHARUKAN

Jamiatus Soleha 154

MENGAPA INI TERJADI?

Tri Diana Putri 159

MAKALAH

**PEMBEKALAN MENULIS CERPEN: POKOK-POKOK
PIKIRAN**

Dra. Hj. Suryatati A. Manan 165

**PROSES KREATIF: DIMULAI DARI MEMBACA,
MENCOBA, SAMPAI BERTANYA**

Abdul Kadir Ibrahim 167

**BEBERAPA HAL POKOK DALAM MENULIS CERPEN:
CATATAN KECIL**

Abdul Rozak Zaidan 170

**MENCARI BAHAN DAN MENGEMBANGKAN CERITA:
SEBUAH KIAM SENTERHANAM**

<i>Imam Budi Utomo</i>	<i>178</i>
BIODATA PESERTA	185
BIODATA NARASUMBER.....	201
FOTO KEGIATAN	208

MAK, AKU BISA BERSEKOLAH

*Selviria Darmawati
SMP Negeri 11 Tanjungpinang*

Seperti biasanya, di pagi hari anak-anak berangkat ke sekolah. Wajah-wajah pelajar SMP itu tampak bergembira. Sementara itu, aku harus membantu orang tuaku berjualan kacang goreng, kerupuk, dan camilan lainnya.

"Padahal aku ingin sekali bersekolah seperti mereka," kataku dalam hati sambil menatap keceriaan mereka.

Lamunanku dibuyarkan oleh suara Mak dari dalam rumah, "Randi, kenapa kamu hanya diam berdiri di situ? Sini, bantu Mak membungkus kerupuk ini."

Dengan malas aku masuk ke dalam rumah. Aku duduk di sebelah Mak untuk membantu membungkus kerupuk ke dalam plastik. Aku hanya diam saja. Sebenarnya, aku sangat kasihan dengan Mak. Bapak sudah lama meninggal sejak aku kecil. Jadinya ya hidup Mak memang berat. Untuk makan sehari-hari saja rasanya selalu kurang. Bisa makan sehari dua kali itu sudah bagus. Untungnya rumahku dekat laut. Sehingga aku bisa memancing setelah menjual camilan. Lumayan kalau bisa mendapatkan beberapa ekor ikan sembilang (sejenis lele laut) dan ikan lebam.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Mak ketika melihat aku hanya diam saja sambil membungkus kerupuk.

"Aku ingin sekali sekolah, Mak," jawabku singkat. Sebenarnya aku tidak tega untuk mengatakannya kepada Mak. Tapi aku ingin berkata jujur. Aku tidak mau membohongi Mak.

"Hhh ..., " terdengar Mak mendesah.

"Maafkan Randi, Mak."

"Mak juga tidak tega setiap kali melihatmu menatap anak-anak yang bersekolah itu. Mak sebenarnya ingin kau sekolah biar bisa menjadi anak pintar. Tidak seperti Mak kau ini. Bodoh, miskin."

"Iya, Mak."

"Tapi,"

"Tapi apa, Mak?" tanyaku.

"Sekolah itu butuh biaya, Randi?"

Mak kembali diam. Aku juga diam meskipun tanganku dengan lincah membungkus kerupuk ke dalam plastik.

"Sudahlah Randi, kita ini orang miskin. Untuk makan saja susah. Apalagi untuk menyekolahkanmu. Buku-buku itu katanya mahal. Belum lagi seragam sekolah. Iuran ini, iuran itu. Pening, Mak. Sekarang, lebih baik kau bantu Mak mencari uang, ya?"

Dengan sedih aku hanya bisa menjawab, "Baiklah, Mak."

"Sudah, jangan bersedih. Yang penting kita bekerja keras dan berdoa. Tuhan pasti akan mendengar doa kita yang miskin ini," kata Mak memberikan nasihat.

"Iya, Mak," jawabku singkat.

Sambil menenteng bungkus kerupuk dan camilan lain, aku keluar rumah. Seperti nasihat Mak, aku pun berdoa dalam hati, "Ya Tuhan, tolonglah aku. Kenapa orang miskin seperti aku tidak bisa sekolah? Ya Tuhan, bagaimana caranya agar aku bisa bersekolah?"

Entah kenapa, tiba-tiba saja aku ingin menjajakan kerupuk di sebuah SMP. Padahal lumayan jauh dari rumah. Setiba di sekolah, aku masuk saja ke halaman sekolah. Suasannya sangat sepi. Mereka sedang sibuk belajar di kelas, pikirku.

Maka dengan diam-diam aku mengintip melalui jendela. Aku lihat murid-murid yang sedang menulis.

"Anak-anak, kalau sudah selesai, kumpulkan karangan kalian," terdengar suara Ibu Guru sangat merdu.

Aku lihat anak-anak berkasak-kusuk mengumpulkan selembar dua lembar kertas. Ibu Guru kelihatan puas karena murid-muridnya sudah pandai mengarang. Ah, aku pun ingin menjadi pengarang seperti mereka, pikirku. Tapi, aku tidak bersekolah, kata hatiku lagi. Bagaimana aku bisa menjadi pengarang? Hmm... betapa senangnya jika aku bisa bersekolah. Rasanya seperti apa, ya?

Aku terkejut. Ketika sedang asyik mengintip murid-murid belajar, ada tangan dengan lembut menyentuh pundakku.

"Sedang apa kau di sini, Nak?" tanya Ibu Guru dengan suara lembut.

Dengan gugup, aku menjawab, "Ti . . ti . . ti ... dak, Bu. Saya hanya melihat-lihat saja. Sumpah, Bu. Saya berjualan ini sambil melihat mereka belajar."

Aku memang takut disangka oleh Ibu Guru yang cantik itu sebagai pencuri. Aku takut dipukuli beramai-ramai.

"Mengapa kau tidak sekolah, Nak?"

Dengan masih agak ketakutan, aku pun menjawab, "Saya orang miskin, Bu. Anak seperti saya mana bisa sekolah, orang tua saya tidak mempunyai uang."

"Tapi, kau ingin bersekolah, tidak?" tanya Bu Guru sambil memegang pundakku.

"Ya ... ingin, Bu," jawabku agak tersipu malu.

"Kalau begitu ikut Ibu ke ruangan Bapak Kepala Sekolah."

"Tidak, Bu. Saya takut."

"Takut? Takut apa?"

"Saya tidak mencuri, Bu. Sumpah!"

"Siapa yang menuduh kau mencuri? Ibu hanya ingin membawa kau kepada Bapak Kepala Sekolah. Siapa tahu kau bisa bersekolah di sini."

"Terima kasih, Bu," jawabku singkat.

Maka aku pun dibawa ke ruangan Bapak Kepala Sekolah. Aku duduk di samping Ibu Guru, menunggu Bapak Kepala Sekolah selesai menulis sesuatu.

"Ada apa, Bu?" tanya Bapak Kepala Sekolah sambil melirikku dengan ekor matanya.

"Begini, Pak. Sesuai dengan surat edaran dari Ibu Walikota kemarin, anak-anak miskin di Kota Tanjungpinang dibebaskan dari biaya sekolah. Gratis."

"Betul. Lalu?"

"Anak ini tergolong dari keluarga miskin, Pak. Dia tidak bersekolah. Tadi saya lihat dia sedang mengintip ke dalam kelas. Kelihatannya dia ingin sekali sekolah," kata Bu Guru sambil melirikku. Aku diam saja. Takut.

"Siapa nama kau?" tanya Bapak Kepala Sekolah kepadaku. Kumisnya yang tebal melintang membuatku semakin takut.

"Saya, Pak?"

"Ya. Nama kau!" kata Bapak Kepala Sekolah setengah membentakku.

"Randi, Pak," jawabku gemeteran.

"Hmm, nama yang bagus," desis Bapak Kepala Sekolah sambil memilin-milin kumis tebalnya yang melintang itu. Aku pun merasa jengah diperhatikan dari ujung rambut sampai ke ujung kaki yang hanya bersandal jepit.

"Rumah kau di mana?"

"Di Kampung Bugis, Senggarang, Pak"

"Ayah kau nelayan, ya?"

"Dulu iya, Pak."

"Sekarang?"

"Sudah meninggal, Pak."

"Hmm, Mak kau?"

"Masih, Pak. Berjualan ini," kataku sambil menunjukkan kerupuk kepada Bapak Kepala Sekolah.

"Hmm, baiklah. Mulai besok kau boleh sekolah di sini."

"Tapi, saya tidak punya seragam sekolah, Pak. Saya juga tidak punya sepatu. Buku tulis juga tidak punya."

"Banyak sekali yang kau tak punya. Tapi jangan khawatir. Sekolah yang akan menyediakannya."

"Tapi ..."

"Tapi apalagi?"

"Saya boleh sambil berjualan ini, Pak?" tanyaku sambil menunjukkan kembali kerupuk kepada Bapak Kepala Sekolah.

"Boleh, boleh Sekarang kerupuk kau, tinggal saja di situ. Bapak beli semuanya," kata Bapak Kepala Sekolah sambil tersenyum. Ibu Guru juga ikut tersenyum bahagia. Ternyata Bapak Kepala Sekolah orangnya baik, tidak seseram kumis tebalnya yang melintang. Dan Ibu Guru orangnya tidak kalah baiknya.

Aku berlari menuju rumah. Aku ingin segera memberi tahu kepada Mak bahwa aku besok sudah boleh bersekolah. Atap rumah dari seng yang sudah berkarat dan banyak berlubang seakan-akan memangilku. Maka kupercepat lariku.

"Maaaak, aku besok sekolah," teriakku ketika sudah berada di depan pintu rumah.

"Ape pulak budak, ni? Pekik terlolong macam orang gile," sahut Mak dengan logat Melayu, dari dalam rumah.

Aku segera masuk ke dalam rumah. Mak yang sedang membungkus kerupuk aku peluk sambil kubisikkan sesuatu.

"Mak, mulai besok aku sekolah, Mak. Gratis."

Mak hanya terpaku dalam duduknya. Tanpa terasa air mata Mak jatuh membasahi pipi keriputnya.

"Terima kasih, Ya Tuhan. Doaku telah Kau kabulkan," rintih Mak, terharu.

— selesai —

Catatan:

Ape = apa

budak = anak

pekik terlolong = berteriak-teriak

macam = seperti

PENGGEMAR MAJALAHKU

*Yohana Tiovella Siregar
SMPN 1 Tanjungpinang*

“Wah, tampaknya Adik tidak sabar untuk membaca majalah Bobo, ya?” tanya pengantar koran dan majalah sambil tersenyum. Majalah bobo yang kutunggu itu pun dengan hati riang kusambut.

“Ya. Majalah ini spesial edisi Harry Potter,” kataku dengan senyum gembira.

Beberapa saat kemudian Mama keluar dari dalam rumah menuju teras tempatku berada.

“Eh, Abang pengantar koran datang, ya?” tanya Mama berbasa-basi.

“Ya, Bu. Saya juga ingin memberi nota pembayaran bulan ini,” kata pengantar koran dan majalah itu sambil mengeluarkan secarik kertas. Mama pun membayar majalah-majalah bulan ini.

“Terima kasih, Bu. Permisi,” pamit pengantar koran dan majalah itu.

“Nia, jaga majalahnya baik-baik, ya? Jangan berantakan. Kalau Mama lihat majalahmu berantakan, Mama akan berhenti berlangganan majalah lagi,” ancam Mama sambil masuk ke dalam rumah.

“Oke, Ma. Nia janji akan merawat dengan baik semua majalah Nia,” kataku dengan pasti sambil tersenyum.

Tetapi, itu hanya ancaman Mama. Terkadang, jika aku selesai membaca majalah, aku meletakkannya di sembarang tempat. Mama pun hanya mengomel, menyuruhku merapikan majalah-majalahku itu. Jika Mama capek mengomeliku, Mamalah yang merapi-kannya. Aku memang sedikit bandel.

Walaupun majalahku bertumpuk-tumpuk, aku tidak mau membuangnya. Aku sayang dengan majalahku karena banyak ilmu dan ide kreatif yang kudapat dari majalah-majalahku itu.

"Aduh, Nia, kamarmu seperti kapal pecah. Majalah berserakan di mana-mana! Sekali ini Mama tidak mau tahu, bereskan kamar. Jika tidak, Mama buang semuanya!" teriak Mama kesal.

Aku yang sedang bersantai di teras sambil membaca cerpen yang ada di majalah Bobo terpaksa harus membereskan kamar. Yah, daripada majalahku dibuang, pikirlu.

Aku memang memiliki hobi membaca. Aku memiliki banyak sekali buku pelajaran, novel, ataupun majalah. Lemari bukuku telah penuh. Sejak lama aku sudah meminta Papa untuk membeli lemari baru. Tetapi, Papa dan Mama beranggapan lemariku masih muat untuk menyimpan beberapa majalah. Dan lagi, jika lemari baru akan dibeli, tidak ada ruang untuk menaruhnya.

"Ma, Nia mohon belikan lemari baru. Lemari lama tidak muat lagi untuk menyimpan satu majalah pun," reengeku dengan wajah memohon. Sekali ini aku berharap Mama akan mengabulkannya.

"Baiklah, Mama lihat dulu," kata Mama sambil menuju ke kamarku dan kukuntit dari belakang. Mama pun memeriksa kamarku.

"Betul, kan? Benar cakap Nia?"

"Hmm ... benar juga, ya? Baik, nanti akan Mama bicarakan dengan Papa. Tapi, mau diletakkan di mana lemarinya?"

"Bagaimana kalau Nia membuat perpustakaan saja di kamar tamu? Kamar itu kan tidak digunakan? Jadi, bisa diubah menjadi perpustakaan Nia."

"Hmm, boleh juga. Baiklah, akan Mama bicarakan dengan Papa."

Ternyata benar kata Mama. Tampaknya Papa dan Mama mulai mengubah kamar tamu menjadi perpustakaan. Tempat tidur pun telah dipindahkan ke kamar Bi Inem. Lemari baru pun telah tersedia di situ. Kamar tersebut memang cukup luas sehingga aku dapat membaca di dalamnya.

Setelah semuanya selesai, giliran tugasku menyusun novel, majalah, dan buku-buku. Aku sangat bersemangat menyusun majalah dan buku-buku di perpustakaan miniku. Aku pun harus berangsur-angsur menyusunnya agar tertata rapi sesuai dengan tempatnya.

Selepas pulang sekolah, aku sudah tidak sabar untuk membaca di perpustakaan miniku. Namun, tiba-tiba pandanganku tertuju pada lemari yang berada di pojok kanan.

"Ma, Mama membuang majalahku, ya?" tanyaku ketika Mama muncul di pintu kamarku. Aku berpikir, mungkin Mama sudah membuang majalahku karena kemarin aku lupa merapikannya.

"Tidak, Sayang. Kamu lupa, ya? Kamu letakkan di mana kemarin?"

"Kemarin masih ada di kamar, Ma. Tapi, sekarang majalah-majalahku yang kuletakkan di depan lemari itu tidak ada."

"Coba dulu dicari. Jangan cemberut seperti itu. Siapa tahu ada di kolong tempat tidur atau jatuh di belakang lemari."

Aku pun berpikir, mungkin benar kata Mama. Aku kemarin lupa meletakkannya.

Setelah kucari-cari dari kolong tempat tidur hingga atas lemari, Bobo edisi terbaru itu benar-benar tidak ada.

"Aneh. Sungguh aneh ..., " desisku sambil menepuk nyamuk yang coba-coba menggigit ujung hidungku.

Majalahku pada hari itu benar-benar raib. Anehnya, dalam tiga hari berturut-turut majalahku edisi yang lain yang raib satu demi satu? Aneh. Padahal, di rumah ini hanya ada aku, Mama, Papa, dan Bi Inem pembantuku.

"Bibi lihat majalah-majalahku?" tanyaku pada Bi Inem yang sedang membersihkan kaca jendela perpustakaan miniku.

"Tidak, Non. Jika Bibi membereskan kamar, buku dan majalah Bibi letakkan di lemari," jawab Bibi sambil ketakutan.

"Oh, begitu. Baiklah, Bi. Tapi, kalau Bi Inem melihat majalahku, tolong beri tahu Nia, ya?"

"Baiklah, Non," jawab Bibi dengan lega.

Namun, aku merasa heran. Makin lama buku dan majalahku makin berkurang. Hmm, pasti ada yang mencurinya. Aku harus menemukan pencuri itu. Tidak mungkin adikku yang berumur enam tahun itu mencurinya.

Menurut dugaanku, pencuri itu beraksi pada pagi hari. Pada siang, sore, atau malam, tidak mungkin. Karena pada saat itu, aku dan keluargaku berada di rumah. Tapi aku heran, mengapa hanya buku-buku dan majalahku yang hilang? Padahal banyak barang berharga di rumah ini: ada laptop, ada HP yang masih baru, kulkas, TV, dan barang-barang berharga lainnya.

Akhirnya aku berpikir untuk mencari cara menjebak pencuri itu. Untuk mengintainya pada pagi hari, aku telah menyiapkan kamera mini. Aku berharap akan menemukan siapa pencuri majalahku.

Sepulang dari sekolah SMPN 1 di kotaku tercinta, Tanjungpinang, kulihat kamera miniku. Ternyata, yang pertama terekam di dalamnya hanya ada Bi Inem yang sedang menyapu kamarku. Aku penasaran dan terus memperhatikan rekaman itu. Eh, ternyata terlihat anak perempuan kecil yang melintas. Aku pun semakin penasaran, siapakah anak kecil itu?

“Wah, tidak ada hasilnya. Ternyata hanya ada Bi Inem dan anak kecil itu, yang seperti Adikku. Dan anak itu tidak tampak membawa majalahku. Tapi, mengapa majalahku tetap berkurang?”

Kuperhatikan baik-baik rekaman gambar itu. Jika itu Adikku, sangat mustahil karena postur tubuhnya berbeda. Adikku badannya lebih gemuk. Aku pun semakin penasaran.

Pada hari Sabtu aku sengaja tidak berangkat ke sekolah. Aku ingin mengetahui siapa pencuri itu. Apalagi pada hari itu Ibu dan Bapak guru akan ada rapat. Aku telah menyiapkan majalah yang kubiarkan berserakan dan bersembunyi di luar kamar. Dari pagi aku menunggu hingga menjelang siang, tetapi pencuri itu tak kunjung datang. Lama-lama, akhirnya aku pun bosan. Menurutku pencuri tidak akan datang hari ini. Karena ia mungkin mengetahui aku sedang libur sekolah. Aku pun pergi menonton TV di ruang keluarga yang jauh dari kamar depan.

Aku pun merasa senang dan bersantai sambil menonton TV. Aku tidak perlu was-was. Namun, setelah acara TV kesukaanku berakhir, aku kembali ke dalam kamar dan terperangah. Ternyata, majalah-majalah yang kutaruh sebagai umpan telah hilang. Aku merasa sedih dan kecewa. Dugaanku salah. Pencuri itu ternyata tetap datang dan mengambil majalahku dengan jumlah yang lumayan banyak. Aku pun merasa kesal sekali. Aku merasa sangat ceroboh. Aku pun kembali membereskan kamar dan kutemukan sandal jepit anak-anak dan pita. Sandal jepitnya pun hanya sebelah kanan. Sepertinya, pencuri itu terburu-buru.

Pada malam harinya, kuhampiri Mama yang sedang duduk menonton sinetron di ruang keluarga.

“Ma, ini punya siapa?”

“Mmm ...,” gumam Mama karena konsentrasinya sedikit terganggu.

“Ini punya siapa, Ma?” kuulang pertanyaanku sambil menunjukkan kedua benda itu.

Dengan malas Mama menoleh. Alisnya berkerenyit. Diamatinya sandal dan pita di tanganku.

“Mama tidak tahu. Mama juga tidak pernah melihat pita dan sandal seperti itu.”

“Nia menemukan ini di kamar.”

“Coba, besok kamu tanyakan ke Bi Inem.”

Aku pun beranjak dari hadapan Mama yang kembali memelototi layar kaca. Ya, besok akan kutanyakan kepada Bi Inem, kataku seorang diri.

Setiap sore selepas magrib Bi Inem pulang ke rumahnya. Rumahnya memang tidak jauh dari rumahku. Di Kota Tanjungpinang ini Bi Inem memang sebatang kara. Kata Bi Inem, di kampungnya ia punya anak perempuan. Tapi aku tidak tahu, mengapa anaknya itu tidak diajak ke kota ini. Biarlah, itu urusan Bi Inem. Tidak baik selalu ingin tahu urusan orang, kata Pak Guru Bahasa Indonesia.

“Bibi tahu ini milik siapa?” tanyaku ketika pagi itu Bibi sudah datang untuk kembali bekerja di rumahku.

"Tidak, Non. Bibi tidak pernah melihat," jawab Bi Inem ketakutan.

"Ayolah, Bi. Bibi ingat-ingat, siapa yang pernah menggunakan kedua benda ini?"

"Maaf, Non. Bibi betul-betul tidak ingat." Jawab Bi Inem makin ketakutan.

"Ya sudah, Bi, kalau tidak tahu," kataku.

Aku tidak dapat terlalu memaksakan Bi Inem. Tampaknya ia begitu ketakutan. Aku pun berlalu meninggalkan Bi Inem.

"Pita ini sebenarnya bagus juga. Tapi, sayang sekali kusam tidak pernah dicuci."

Maka aku pun mencucinya di kamar mandi. Aku tersentak. Di pita itu muncul huruf yang membentuk sebuah nama. Aku berharap ini menjadi petunjuk. Setelah selesai mencucinya, terbaca nama "Siti" di pita itu. Nama yang ditulis dengan huruf kecil-kecil berwarna hitam. Aku heran. Karena tidak ada nama Siti di sekitar kompleks tempat tinggalku. Teman-temanku juga tidak ada yang bernama Siti.

Anehnya, pikiranku tertuju ke Bi Inem. Kutemuilah Bi Inem yang sedang membereskan sebuah koran pagi yang tergeletak di lantai.

"Bi, kenal yang namanya Siti?" tanyaku.

"Ada apa, Non. Kalau yang namanya Siti, banyak Non. Bibi kenal. Pembantu sebelah namanya Siti. Anak Bibi juga namanya Siti. Dan nama anak Pak RT pun, Siti," kata Bi Inem sambil tersenyum.

"Loh, Bibi punya anak?" tanyaku iseng.

"Iya, Non. Sudah seminggu ini anak Bibi ikut ke rumah."

"Oh, terima kasih, Bi," kataku dengan nada kecewa. Jawaban Bi Inem tambah membuatku bingung. Tapi, tulisan itu adalah suatu petunjuk yang sangat penting untuk mencari tahu siapa pemilik nama itu.

Dari petunjuk Bi Inem itu, aku pun berpikir, siapa di antara nama-nama Siti itu yang paling tepat diduga sebagai pencuri.

Tapi, aku tidak boleh menuduh. Anak Pak RT rasa-rasanya tidak mungkin. Anak Pembantu tetangga dan anak Bi Inem? Ah, aku tidak boleh menuduh!

Hari berlalu. Sudah seminggu ini majalahku tetap aman di tempatnya. Agaknya pencurinya sedang libur, pikirku.

Kebetulan, pada hari Minggu aku disuruh Mama mengantarkan makanan ke rumah Bi Inem yang pada hari ini tidak masuk kerja. Kata Mama, Bi Inem masuk angin. Kasihan.

“Tok .. tok ...tok.”

Kuketuk pintu rumah Bi Inem perlahan-lahan.

“Permisiiii....,” kataku dengan nada panjang.

Beberapa saat kemudian ada seorang anak perempuan sebaya adikku yang membukakan pintu.

“Permisi. Bi Inem ada?” tanyaku.

Baru saja anak itu hendak memanggil Bi Inem, namun Bi Inem telah datang menuju ke tempat kami berdiri sambil terbatuk-batuk.

“Eh, Non. Ada apa? Repot-repot datang ke mari?” tanya Bi Inem.

“Ini, Bi. Mama menyuruh Nia mengantarkan sedikit makanan.”

“Wah, tidak usah repot-repot. Ayo, silakan masuk, Non,” kata Bi Inem sambil kembali terbatuk-batuk.

“Siti, tolong buatkan minum untuk tamu kita ini,” lanjut Bi Inem memberi perintah kepada Siti, anaknya.

“Eh, tak usah repot-repot, Bi,” kataku sambil masuk ke dalam rumah. Kasihan Bi Inem, rumahnya sangat sederhana. Meja kursinya sudah tidak layak pakai.

Sambil berdiri tiba-tiba ekor mataku tertuju ke sebuah kamar yang pintunya terbuka. Aku melihat majalahku tertata rapi di dalamnya. Betapa terkejut hatiku. Apakah selama ini yang mencuri majalahku itu anak Bi Inem? Mengapa Bi Inem tidak memberitahuku? Apakah di balik semua ini Bi Inem termasuk pelakunya?

Aku tetap berdiri di ruang itu, sedangkan Siti dan Bi Inem pergi ke dapur membawa makanan yang kuantar. Aku berpikir,

ini kesempatanku untuk melihat majalahku di kamar itu. Ternyata benar, ini majalahku yang hilang karena di semua majalah itu bertuliskan nama "Nia". Hatiku rasanya mau meledak. Emosiku meluap-luap pada Bi Inem. Tapi, semua itu harus kutahan. Sabar, sabar, batinku.

"Ini Non, minumnya," kata Bi Inem.

Aku pun bergegas keluar dari kamar dan menghampiri Bi Inem.

"Bi Inem jahat. Apa maksud Bibi mengambil majalah kesayanganku? Selama ini Bibi bohong kepada Nia," kataku geram.

"Maaf, Non. Bibi tidak tahu. Majalah itu, Siti yang punya. Katanya, dia mengambil dari koran atau majalah bekas yang telah dibuang orang," kata Bibi gemetar.

Tiba-tiba Siti menghampiri Ibunya sambil menangis. Dia tampak ketakutan.

"Maaf, Mak. Siti berbohong. Majalah-majalah itu benar milik Non Nia. Maaf, ya, jika Siti mengambil tanpa izin Non Nia. Siti terpaksa mengambilnya, tapi tidak bermaksud mencuri. Karena Siti sangat senang dengan majalahmu. Siti telah putus sekolah. Sedangkan Ibu Siti tidak dapat membiayainya, apalagi membeli buku. Siti iri denganmu. Siti tahu, majalah ini banyak mengandung ilmu, lalu Siti ambil untuk belajar. Sekali lagi maaf, Non Nia dan Ibu," kata Siti sambil terus menangis.

Aku terdiam. Ternyata, ada orang yang lebih membutuhkan majalah-majalahku itu. Tanpa terasa ada air yang hangat meleleh di kedua pipiku. Aku menatap Siti dalam sekali. Kemudian tatapanku tertuju ke Bi Inem. Akhirnya, kurangkul Siti dan Bi Inem. Kemudian kukatakan pada Siti "Kamu boleh memiliki semua yang sudah kamu ambil. Tidak usah kamu kembalikan. Dan kamu juga boleh datang kapan saja ke perpustakaan miniku. Bacalah buku dan majalah yang kamu mau. Tapi, kamu jangan mengambil dengan cara mencuri. Kalau mau, ya minta kepadaku."

"Terima kasih, Non," kata Siti sambil menghapus air matanya.

“Jangan memanggilku, Non. Panggil saja Nia,” kataku tersenyum kepadanya.

Sejak itu aku selalu membaca bersamanya. Kadang-kadang aku juga menjadi guru baginya untuk mengajar pelajaran sekolah.

MATAHARI DI RUMAHKU

*Amanda Aulia Putri
SMPN 4 Tanjungpinang*

"Selamat ulang tahun, Vita!!"

"Selamat ulang tahun, Vita!!"

Demikian teriak teman-teman sekelasku saat aku baru saja sampai di pintu gerbang sekolah. Semua teman-temanku kemudian menyalami aku yang jujur saja, sedikit kaget.

"Jadi makan di mana ni kita, Vit?" goda temanku, Ayu. Teman-ku yang satu itu memang paling suka jajan.

"Iya Vit, traktir kami lah," sahut Dina sambil memegang perutnya yang gendut seperti aku.

"Ah kalian ni, bisa aja. Urusan makan-makan itu gampang-lah. Yang penting sekarang kita belajar. Tuh kan, bel sudah berbunyi?" kataku sambil tersenyum.

Ya.. hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke-11. Betapa senangnya hatiku karena teman-temanku ingat hari ulang tahunku. Hmm..., kira-kira Mama dan Papaku ingat tidak, ya? Ah, akan aku pastikan itu nanti setelah pulang dari sekolah.

Oh ya, namaku Vita Maharani Putri. Biasanya aku dipanggil Vita. Tapi ada juga yang memanggil aku Rani atau Putri. Yaaa terserah orang yang memanggilku saja. Aku siswa kelas 6 SD di kota-ku Tanjungpinang. Papaku adalah seorang direktur di sebuah perusahaan swasta. Sedangkan Mamaku adalah seorang ibu rumah tangga. Keluarga kami cukup mampu, dan aku senang dengan keadaan ini.

Bel tanda pulang sekolah pun akhirnya berbunyi. Aku segera berjalan tergesa-gesa pulang ke rumah. Rumahku tidak jauh

dari sekolah. Hanya berjalan kurang lebih 15 menit saja sudah sampai. Apalagi berjalan tergesa-gesa seperti sekarang.

"*Fuih ... sampai juga akhirnya,*" kataku ketika sampai di rumah. Aku pun melepas sepatuku dan berlari ke dalam rumah. Sambil berlari ke dalam rumah aku berteriak, "Mama.. aku pulang!!"

lalu terdengar suara mama dari dalam rumah, yang seperti-nya juga berteriak, "Iya sayang. Ganti baju dulu, ya?"

"Iya, Ma. Sebentar....," jawabku sambil tetap berteriak.

Aku pun langsung masuk ke dalam kamarku. Tanpa berpikir panjang lagi aku langsung mencampakkan tasku ke sembarang tempat, lalu aku berbaring di atas tempat tidur tanpa membuka bajuku terlebih dahulu.

"Aduh, capek sekali.. Papa sudah pulang belum, ya?" ucapku sambil melirik ke luar kamar yang pintunya kubuka sedikit. Tak lama setelah itu, terdengar suara Papa dari luar.

"Vitaaaa, Papa sudah pulang."

Akupun langsung berdiri dan segera ke luar kamar. Papa pasti membawakan kado yang sangat aku suka: boneka berbie.

"Hai, Pa. Baru pulang ya, Pa? Papa pasti capek, kan?"

"Iya ni, Vit. Papa baru pulang. Tadi sih memang capek, tapi setelah melihat kamu, capek Papa langsung hilang," ucap Papa sedikit merayu. Aku hanya tersenyum menanggapi.

"Oh ya, Papa ada hadiah buat kamu," lanjutnya.

"Hadiah apa, Pa?" tanyaku sedikit penasaran.

"Lihat saja di depan," jawab Papa sambil tersenyum. Senyum yang membuat aku semakin penasaran. Aku pun segera ke luar rumah untuk melihat hadiah apa yang dimaksud Papa. Sesampainya aku di depan rumah, aku melihat ada sebuah kotak kardus. Aku pun segera membuka kotak itu dengan pikiran yang dipe-nuhi tanda tanya. Setelah kubuka kotak itu, betapa terkejutnya aku ketika kulihat bahwa isi kotak tersebut adalah empat ekor anak kucing.

"Ha? Anak kucing?!" ucapku setengah berteriak, juga tak percaya dengan hadiah dari Papa.

Kucing. Ya, kucing. Hewan yang sangat aku benci. Hewan-hewan yang terlihat manis ini pernah mencakar kakiku hingga aku terluka parah, sehingga aku tidak bisa ikut lomba lari. Padahal aku sudah memasuki babak final, dan aku yakin jika aku akan menang. Tapi harapan itu hancur tiba-tiba. Maka sejak saat itulah aku benci dengan hewan yang bernama 'kucing'.

Oleh karenanya aku sangat kecewa dengan hadiah anak-anak kucing ini. Aku ingin menolaknya, tapi aku tahu Papa pasti akan sedih. Tapi jika aku menerimanya, aku akan teringat kembali dengan pengalaman burukku tentang kucing. Aku jadi serba salah. Aku benar-benar seperti memakan buah simalakama. Aku sangat bingung.

Aku pun membawa empat ekor anak kucing itu yang tetap berada di dalam kardus. Aku lalu mencari Papaku untuk mengucapkan terima kasih. Tak lama aku mencari, kulihat Papa sedang menonton TV. Segera kuhampiri Papa.

"Hmm, Pa?" ucapku agak pelan.

"Ya, ada apa, Vit?"

"Terima kasih hadiahnya, Pa. Vita suka sekali," kataku dengan rasa bersalah karena telah membohongi Papa.

"Iya, sama-sama. Untuk anak Papa yang paling cantik, apa sih yang nggak?" kata Papa sambil membelai rambutku dengan penuh kasih sayang. Aku lalu tersenyum dengan masih merasa bersalah. Aku benar-benar telah membohongi Papa. Selama ini, sekali pun aku belum pernah membohongi Papa, dan sekarang aku melakukannya. Aku benar-benar merasa menyesal. Aku berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

"Pa, aku ke kamar dulu, ya? Aku mau main dulu dengan kucing-kucing imut kesayanganku itu," ucapku sambil tersenyum. Senyum yang sangat kubuat-buat.

"Iya Sayang. Tapi kamu jangan sampai keasyikan. Kamu juga harus ingat waktu," kata Papa mengingatkan.

"Sip, Pa...," kataku sambil hormat seperti seorang tentara. Papa hanya tertawa melihatku. Setelah itu, aku langsung masuk

ke dalam kamar dan tidak mau membahas tentang anak kucing lagi.

Pada malam harinya, anak kucing itu aku letakkan di dapur karena aku tidak mau mereka mencakarku lagi. Aku juga tidak mau mereka mengotori tempat tidurku. Kalau sampai mereka ada di kamarku dan mengacaukan semua alat-alat yang ada di kamarku, akan aku gantung anak-anak kucing itu.

Ketika keluargaku sudah terlelap tidur, terdengar suara empat ekor anak kucing itu mengeong-ngeong berisik sekali. Karena suara kucing yang sangat berisik itu, aku terbangun dari tidurku yang bisa dibilang nyenyak sekali.

“Uuh, anak kucing itu lagi, benar-benar menyebalkan,” kataku setengah mengantuk sambil keluar kamar. Saat aku berada di depan pintu dapur, suara anak-anak kucing itu semakin terdengar jelas dan semakin berisik.

Aku lalu mengintip dari lubang kunci pintu dapur untuk melihat keadaannya. Beberapa detik setelah itu, betapa terkejutnya aku melihat ada seorang yang asing bagiku tengah berada di dapurku. Orang itu berbadan tegap, berbaju hitam, dan dengan tampang yang sedikit berantakan. Di dekat orang itu, anak-anak kucing itu mengeong-ngeong sambil mencoba menjangkau orang itu seperti sedang meminta makan. Orang itu tampak sangat kegelian dengan anak-anak kucing yang mengerumuninya. Mungkin karena rasa gelinya yang sangat tinggi, ia berusaha menghindari kerumunan anak-anak kucing itu.

Karena merasa lucu dengan peristiwa itu, aku dengan tidak sengaja tertawa geli. Uups. Ternyata pencuri itu mendengar suara tertawaku dari balik pintu. Tampak dia terkejut. Mungkin ia merasa ada yang tidak beres dengan rumahku. Maka lalu tanpa berpikir panjang pencuri itu melompat keluar melalui jendela dapur yang sudah terbuka. Aku sangat tidak percaya dengan kejadian ini. Aku cubit tanganku untuk meyakinkanku kalau ini semua bukan mimpi.

“Aduuuh...!” ucapku kesakitan. Rupanya ini bukan mimpi. Anak-anak kucing itu telah menjadi pahlawan di rumahku. Mere-

ka telah mengusir pencuri itu. Pencuri yang tidak mungkin bisa kuatasi sendirian. Dan mungkin saja jika tidak ada mereka, pencuri itu sudah mencelakakan aku dan keluargaku. Mereka benar-benar pahlawan. Lalu, aku pandangi wajah anak-anak kucing tanpa dosa itu.

Entah kenapa, tiba-tiba aku merasa senang memiliki mereka. Kini di pikiranku, mereka tak lagi jahat. Mereka semua sangat lucu dan menyenangkan. Keempat anak kucing itu pun kugendong ke dalam kamarku, setelah jendela dapur kututup dan kukunci rapat-rapat untuk memastikan pencuri itu tidak akan masuk lagi ke rumahku.

Oh ya, aku baru ingat kalau mereka belum kuberi nama. Aku pun akan memberikan mereka nama pada saat itu juga. Tapi apa ya yang bagus? Wah, aku dapat ide. Mereka akan aku beri nama Manis, Taring, Havi, dan Riva. Eit? Kalau disingkat menjadi ... Ma-Ta-Ha-Ri! Ya, Matahari!

"Wow, ada matahari di rumahku. Ada matahari di rumahku Ma-Ta-Ha-Ri ...!!!" teriakku dengan keras.

Bukan hanya berteriak-teriak, aku juga melompat-lompat kegirangan. Keempat ekor anak kucing itu hanya mengeong-ngeong saja melihat aku melompat-lompat seperti induknya.

"Vitaaaaaa, malam-malam jangan berteriak-teriak!" tiba-tiba terdengar teriakan Mama cukup nyaring dari dalam kamarnya, mengejutkanku!

MISTERI PULAU PENYENGAT

Dwi Ristanti
SMPN 2 Tanjungpinang

Badui, mahasiswa UI, mendapat tugas dari dosennya untuk menulis legenda yang ada di Indonesia. Badui berpikir tempat mana yang akan dituju. Dia pernah mendengar orang-orang di kampungnya di Jawa Barat yang bercerita tentang Kepulauan Riau (Kepri). Ia kemudian datang ke Kepri dengan niat untuk menyelesaikan tugasnya. Apalagi di Kepri ia punya saudara, tempat ia bisa menumpang sementara waktu.

Provinsi Kepri yang beribu kota di Tanjungpinang mempunyai banyak pulau besar dan kecil. Misalnya Pulau Bintan, Pulau Penyengat, Pulau Los, Pulau Lingga, Pulau Batam, dan sebagainya. Pulau-pulau tersebut banyak mempunyai mitos dan sejarah-sejarah yang sering diceritakan orang-orang tua.

Dari sekitar 2.400 pulau di Kepri, tempat yang ingin dijadikan sebagai objek tulisannya adalah Pulau Penyengat. Konon, di Pulau Penyengat banyak peninggalan sejarah.

Ketika perahu motor atau pompong sudah merapat ke pelabuhan Pulau Penyengat, terdengar azan berkumandang. Badui segera menuju ke Masjid Sultan Riau untuk mendirikan salat zuhur berjamaah. Selesai salat, Badui melihat-lihat keindahan Masjid Sultan Riau.

"Subhanallah. Sungguh indah masjid ini. Momen yang seperti ini harus cepat-cepat diabadikan. Kalau tidak, bisa menyesal," kata Badui mengambil kamera dari tasnya. Dan

"JPREEET ..."

Tetapi, dari jauh tiba-tiba terdengar seseorang menegur. Tampak lelaki tua dengan tergopoh-gopoh mendatangnya.

"Jangan, Nak. Jangan memotret. Kan sudah ada tulisan tentang larangan memotret di dalam masjid?"

"Kenapa, Kek?" tanya Badui heran.

"Kakek minta maaf, Nak. Ini merupakan larangan dari zaman dahulu kala," jawab kakek tua.

"Tapi, alasannya apa, Kek?" tanya Badui makin penasaran.

"Kakek akan menceritakan sedikit kepadamu tentang masjid ini. Tetapi sebaiknya kita bercerita di luar saja. Mari, Nak," ajak kakek tua itu menuju balai-balai di depan Masjid Sultan Riau atau Masjid Penyengat.

"Masjid ini," kata kakek mulai bercerita setelah duduk santai di balai-balai yang sejuk, "dibuat dengan memakai telur putih agar bangunan masjid ini tetap kokoh sampai pada saat ini. Raja-raja yang berada di pulau ini berpesan kepada rakyatnya bahwa siapa pun tidak dibenarkan untuk mengambil foto ataupun gambar di dalam masjid ini. Siapa pun yang memberanikan diri untuk melanggar peraturan tersebut akan mengalami musibah. Makanya, kamu jangan berani mengambil foto di sini," tutur kakek.

"Lalu, apakah sudah ada korban yang mengalaminya setelah mengambil foto, Kek?" tanya Badui, penasaran.

"Kakek pernah mendengar, Nak. Bahwa ada seorang anak yang tidak bisa dinasihati, tetap mengambil foto di dalam masjid. Lalu, sepulangnya ke kota asalnya, ia meninggal dunia," tutur kakek dengan wajah bersungguh-sungguh.

"Mungkin itu kebetulan saja, Kek," sergah Badui.

"Entah kebetulan, entah tidak, tapi itu kejadiannya. Kalau kamu ingin mencoba, silakan."

"Oh, tidak, Kek," jawab Badui ketakutan. Padahal ia tadi telah mengambil sebuah gambar. Tapi, ia kemudian bertawakal kepada Allah.

"Kakek tidak ingin kamu mendapatkan celaka lantaran melanggar pantangan. Memang, semua itu karena kekuasaan Allah. Nah,

kalau di halaman luar kita boleh mengambil foto, Nak. Silakan saja, asalkan jangan di dalam masjid," pesan kakek.

Badui segera mengambil foto di halaman masjid Sultan Riau. Dan ia mengucapkan terima kasih kepada kakek penjaga masjid tersebut. Ini adalah misteri pertama Pulau Penyengat, kata Badui dalam hati.

Badui pun melanjutkan perjalanannya berkeliling pulau yang hanya 4 km panjangnya. Ia terus berjalan dan mengambil foto yang ada di sekitarnya. Dia sangat bersemangat mencari berbagai informasi dari warga. Akhirnya, Badui menyinggahi salah satu kedai yang berada di dekatnya karena cacing-cacing yang ada di perutnya juga telah mengikuti konser alias LAPAR. Badui duduk dan memesan makanan kepada seorang ibu yang sedang sibuk mengiris bawang.

Sambil Badui menunggu makanannya, ia mengambil foto-foto pemandangan yang ada di sekitarnya.

"Baru sekali ke sini, ye?" tanya ibu penjual dengan logat Melayu yang kental.

"Iya, Bu," jawab Badui sambil menelan makanan kecil yang telah terhidang di depannya.

"Nak ngape ke sini? Saye rase awak ni bukan orang sini. Adekah anak merantau?" tanya lagi si penjual.

"Benar, Bu. Saya asli Bandung, dan kuliah di Jakarta. Tujuan saya datang ke sini untuk menyelesaikan tugas kuliah. Apakah Ibu dapat menceritakan sedikit tentang asal-usul Pulau Penyengat ini?"

"Oh... Begitu. Iye, Pulau Penyengat ni pulau yang bersejarah. Sile, Nak tanye ape?"

"Ehm, dapatkah Ibu menceritakan mengapa pulau ini dinamakan Pulau Penyengat?"

"Dulu, Pulau Penyengat ni dah tekenal, jaoh sebelum kerajaan Riau dipindahkan dari Johor ke Hulu Riau sebagai pulau yang disinggahi oleh para penjajah dan pelaut. Di pulau ini terdapat sumur air bersih tempat para pelaut mengambil air bersih. Konon,

di pulau penyengat ni banyak jenis binatang penyengat, contohnya saja lebah. Suatu saat, ade pelaut yang hendak mengambil air bersih di sumur yang letaknya tepat di bawah pohon yang di atasnya banyak sekali lebah. Tanpa disengaja sarang lebah yang terdapat di atasnya jatuh dan mengejar mereka. Akhirnya, pulau ini disebutlah mereka Pulau Penyengat, sampai saat ini. Itu adalah sedikit sejarah tentang para penjajah yang datang ke pulau ni dan awal dari pemberian nama pulau ni."

"Oh, begitu. Jadi, apakah sampai saat ini masih banyak lebah yang terdapat di sini, B?" tanya Badui sambil menengok atap kedai, takut disengat lebah.

Ibu tersenyum dan berkata, "Ade. Tapi tak sebanyak dulu. Namun, sumur tempat air bersih masih ade sampai saat ini. Masih diambil airnya oleh para penduduk di sini. Tepatnya, di sebelah kedai Ibu ni di balai yang terdapat di sebelah itu, Dek."

"Oh di situ? Sumurnya terletak di sebelah mana, Bu?"

"Kamu lihat saja nanti. Di bawah balai tersebut ade sumur yang dapat kita minum dan untuk kita cuci muke di sane. Apabila kite mencuci muke dan bahkan mandi memakai air tersebut dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, insya Allah muke dan pikiran kite akan bersih dan jernih seperti air tersebut. Iye sudah. Sekarang, sebaiknya kamu makan dulu kerane makanan adek sudah siap ni."

"Oh ya, terima kasih, Bu. Ngomong-ngomong, makanan ini apa namanya, Bu? Sepertinya saya belum pernah memakannya bahkan melihatnya saja baru kali ini."

Ibu penjual itu tersenyum dan berkata, "Itu namanya lakse, makanan khas Kepri. Yang bentuknya seperti keong itu adalah gong-gong."

"Ehm, enak, Bu. Kenapa makanan yang seperti ini belum terdapat di kota-kota lain ya, Bu? Apalagi gong-gong, sepertinya tidak ada di tempat lain."

"Namanya saja makanan khas kepri, Dek. Lakse bise kita makan juge dengan santan dan bise juge kita makan dengan care kite

menumisnya seperti itu. Untuk gong-gong, bukannya belum ade, di kota-kota lain itu mahal, Dek. Sedangkan di Kepri sendiri banyak nelayan dan kami sangat berdekatan dengan laut. Begitu ceritanya, Dek.”

“Ooo...,” jawab Badui mengangguk-angguk sambil memonyongkan bibir monyongnya.

“Nah, kalau yang ini namanya otak-otak,” kata Ibu penjual mengeluarkan sesuatu dari dapur.

“Apa? Otak? Otak manusia?” tanya Badui dengan kaget.

“Tidak, Dek. Ini bukan otak manusia. Ini makanan khas Tanjungpinang. Terbuat dari tepung dan biasanya dicampur ikan, udang, ataupun sotong. Jadi bukan otak manusia.”

Badui kemudian mencicipi sebungkus otak-otak.

“Wah, enak sekali. Saya paling suka dengan rasa yang seperti ini, pedas. Apakah semua otak-otak itu pedas, Bu?”

“Tak lah, Dek.”

“Terima kasih ya bu”.

“Selain lakse dan otak-otak, sebenarnya apa saja makanan khas di Penyengat, Bu?”

“Roti prate, Dek”.

“Roti prate?”

“Roti prate itu adalah roti yang terbuat dari tepung dan digoreng lalu, diputer-puter. Makannya, kite memakai santan atau gula.”

“Hmm, sepertinya enak ya, Bu? Ya sudah. Terima kasih. Oh ya, saya beli tiga ikat otak-otak, Bu.”

Akhirnya, makanan yang disediakan telah habis. Badui segera membayar dan mengucapkan terima kasih kepada ibu penjual tersebut. Kini, perut Badui tidak berkonser lagi. Badui melanjutkan perjalanan ke balai tempat sumur air bersih yang telah diceritakan oleh ibu penjual tersebut yang hanya berjarak dari kedai beberapa meter saja.

Alhasil, Badui telah sampai di halaman Balai Adat. Di tempat itu banyak masyarakat yang mengambil air. Kini, tiba saatnya

Badui mengambil air. Badui menimba air tersebut dan disiramkannya ke muka dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Badui juga mengambil air itu untuk berwudu dan untuk minum menghilangkan dahaga. Segar. Rupanya, apa yang dikatakan ibu tadi benar karena setelah Badui mencuci muka, wajah dan pikirannya menjadi terasa bersih dan cerah.

Setelah puas mencuci muka di tengah hari yang terik, Badui melanjutkan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah lainnya, seperti Bukit Kursi, Makam Raja Ali Haji, Makam Raja Haji Fisabilillah, Makam Raja Abdurrahman, Istana Kantor, Gudang Mesiu, Sumur Puteri, dan sebagainya.

Akhirnya, azan Asar pun berkumandang. Badui bergegas berjalan menuju masjid untuk melakukan salat Asar. Selesai salat Asar, Badui segera melanjutkan perjalanannya ke kota Tanjungpinang, naik pompong.

Keesokan harinya di Bandara Raja Haji Fisabilillah, sambil menunggu pesawat menuju Jakarta, Badui telah menyelesaikan tugasnya. Namun, lima menit setelah pesawat lepas landas, tiba-tiba perutnya terasa sakit luar biasa. Badui mengerang-erang kesakitan. Orang yang duduk di sebelahnya terkejut.

“Kenapa, Dik?”

“Entahlah, Pak. Tiba-tiba perutku sakit sekali,” jawab Badui sambil meringis dan memegang perutnya.

“Ooo, Adik kebanyakan makan yang pedas-pedas, ya?”

“Mungkin, Pak ...” Badui tetap meringis kesakitan.

Tiba-tiba ia teringat kepada omongan kakek tua kemarin siang, “Kalau kamu ingin mencoba, silakan.”

Teringat hal itu, Badui gemetar. Ia pun segera beristighfar, memohon ampun kepada Allah karena kelancangannya telah mencuri untuk memotret tanpa seizin pemiliknya.

— — SELESAI — —

PESAN MAMA

Erni

SMP Katolik Tanjungpinang

Narsha lagi-lagi membanting pintu kamar untuk kesekian kalinya dalam hidupnya. Ia benar-benar kesal.

"Kenapa Papa melarang aku keluar rumah, ya? Selalu aja begitu!" teriak Narsha sambil membanting barang-barang yang ada di kamarnya. Dan ia pun duduk di ranjang karena capek marah-marah sendiri. Ia pun tidak habis pikir.

"Kenapa Papa over-protektif terhadap aku? Apa alasannya melarangku pergi sendiri ataupun pergi bersama teman?"

Ia pun capek berpikir dan segera merebahkan diri ke ranjang. Jam di dinding telah menunjukkan pukul 21.30. Gadis berambut panjang dan berbadan langsing pun tertidur pulas.

Keesokan harinya, waktu menunjukkan pukul 06.45. Narsha segera turun dari kamar yang berada di lantai 2. Ia pun bergegas ingin ke sekolah karena bel tanda masuk di sekolah berbunyi pada pukul 07.15.

Bagi Narsha, satu-satunya kebebasan yang ia miliki adalah pergi ke sekolah tanpa diawasi. Akan tetapi, semua anggapan itu lenyap sudah pagi ini juga ketika Ayahnya, Pak Alessandro, berkata dengan tegas, "Narsha, mulai sekarang Pak Darman akan menungguimu sampai bel tanda pulang berbunyi."

Narsha terbelakak kaget dan berkata, "Apa!? Ngapain lagi ditungguin sama Om Darman? Emang aku anak TK? Aku udah SMP kelas 2, Pa! Gak perlu diawasi!"

"Kalau kamu berbicara dengan orang tua, lebih sopan sedikit. Jangan teriak-teriak," ujar Pak Alessandro pelan.

Pak Alessandro segera berdiri dari kursi meja makan dan bergegas ke rumah sakit untuk bekerja. Sementara itu, sopir yang bekerja dengan keluarga Bapak Alessandro selama kurang lebih 20 tahun itu pun segera menghampiri Narsha yang masih berdiri diam di ruang makan.

"Non, ayo kita berangkat. Waktu hampir pukul 07.15," ucap Pak Darman pelan.

"Iya, Om..," jawab Narsha juga pelan. Ia hanya bisa menuruti semua perintah Papanya. Dan Ia pun menuju ke mobil bersama Pak Darman.

"Om, kalau Om tidak menuruti perintah Papa, *nggak* akan dipecat, kan?" tanya Narsha dalam perjalanan ke sekolah.

"Ya dipecatlah, Non. Om kan cuman sopir biasa," jawab Pak Darman sambil tersenyum.

"Tapi, Om kan sudah bekerja selama 20 tahun dengan Papa? Papa takkan setega itu *kok* dengan Om."

"Tetap saja, Non. Om tidak berani."

Narsha diam. Pak Darman pun diam. Hingga atap sekolah kelihatan dari jauh.

Setelah mengantar Narsha ke sekolah, Pak Darman pun parkir di depan sekolah karena ditugaskan untuk menunggu Narsha sampai pulang. Sambil terkantuk-kantuk di jok mobil, Pak Darman teringat masa lalu keluarga Pak Alessandro. Narsha sudah ditinggalkan oleh Ibunda tercinta sejak berumur 6 tahun. Ibundanya, Bu Fera, meninggal karena menderita kanker rahim. Bu Fera yang dulu dikenal sebagai sosok yang cantik, ramah, dan pintar itu pun sudah tidak ada di muka bumi ini. Sepeninggal Bu Fera, Narsha hanya diawasi oleh pembantunya. Pak Alessandro sebenarnya juga mengawasinya. Hanya saja, Papanya menjaga jarak. Maka dari itu, Narsha sering menganggap Papanya selalu sewenang-wenang. Narsha merasa bahwa Papanya tidak mengenal dirinya seperti layaknya seorang ayah mengenal anaknya. Pak Alessandro melarang anaknya untuk mengenal dunia luar. Ke mana pun pergi, Narsha harus diawasi.

Bel berdentang tanda beristirahat. Para siswa menghambur ke luar kelas. Demikian pula Narsha dan Alexa.

"Narsha! Itu bukannya sopir kamu, ya? Kok dia masih di sini? Ini *kan* masih jam istirahat?" tanya Alexa.

"Gak tau lah. Papa aku bikin peraturan baru! Arrgh!"

"Sabar ya, Sha. Di balik ini, pasti Papa kamu sayang sama kamu. Kamu kan anak tunggal?" Alexa mencoba menghibur Narsha yang tampak geram. Bel tanda masuk kembali terdengar. Narsha dan Alexa kembali ke dalam kelas.

Sudah hampir se-jam yang lalu kegiatan belajar-mengajar usai. Tapi Narsha merasa enggan untuk pulang ke rumah. Sedangkan Alexa sudah pulang terlebih dahulu. Pak Darmin pun dengan setia menunggu anak bos-nya.

"Ehmm. Sebenarnya aku ini kejam tidak, ya? Membiarkan Om Darman menunggu aku selama 1 jam? Dan lagi, aku sudah bosan di sini. Pulang sajalah! Om Darman pasti tidak berani menelepon aku untuk pulang dengannya."

Ia pun bergegas menuju mobilnya.

"Eh, non. Udah balik, ya? Ayo kita pulang!" seru Om Darman sambil tersenyum gembira.

"Maaf ya, Om. Terlalu lama menunggu."

"Tidak apa-apa, Non. Sopir memang biasa nunggu lama-lama kok," ucapnya sambil tersenyum.

Malamnya, Narsha merebahkan dirinya di atas ranjang dan menatap langit-angit kamarnya. Sudah hampir 2 jam ia seperti ini, membiarkan pikirannya terbang melayang.

"Asem! Aku tidak bisa tidur! Udah jam 1. Masih saja tidak bisa tidur. Errrh!" geramnya dalam hati.

Ia pun membolak-balikkan badannya berusaha untuk tidur. Tapi, tetap saja tidak bisa tidur. Beberapa saat kemudian, ia memutuskan untuk ke dapur, mengambil segelas air.

"Ngeekkkkkk.."

Narsha yang sedang berada di dapur pun terlonjak kaget.

"Oh Tuhan! Kok pintu balkon berbunyi, sih? Ada maling, ya? Sekarang jam 1 malam! Aku takut. Hiiiiii.... Tapi aku tidak boleh takut. Akan kucari tahu siapa yang berada di balkon!"

Narsha pun berjalan mengendap-ngendap layaknya seorang pencuri untuk mencari tahu siapa yang berada di balkon. Ketika sampai di pintu balkon, ia melihat bayangan dua lelaki yang sedang bercakap-cakap. Ia sepertinya mengenal bayangan itu. Ya, Papa dan Om Darman. Tapi, sedang apa mereka berdua? demikian pikir Narsha.

"Apakah menurut Pak Darman, saya ayah yang gagal?" tanya Pak Alessandro.

"Gagal? Dalam hal apa? Menurut saya, Bapak telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya. Hanya saja, mungkin Narsha merasa tidak nyaman jika harus saya awasi."

"Saya begini karena saya tidak ingin kehilangan Narsha, seperti saya telah kehilangan istriku, Fera. Pada kondisi kritis, permintaan terakhir Fera adalah menjaga Narsha dengan baik. Maka dari itu, saya selalu mencoba berbagai macam cara agar Narsha selalu dalam pengawasan saya," kata Pak Alessandro menghela napas.

Suasana kembali sepi. Hening.

"Saya tidak ingin menjadi suami yang gagal bagi Fera, dan saya juga tidak mau menjadi Ayah yang gagal bagi Narsha," kata Pak Alessandro lagi yang tampaknya tidak kuasa menahan air mata.

Tampak Pak Darman mengelus bahu Pak Alessandro dan berkata, "Saya tahu, Pak. Tapi menjaga putri Bapak dengan baik bukan berarti harus menghindarkannya dari dunia luar. Ia akan merasa tertekan. Narsha pun sudah remaja, ia pasti tahu cara menghindarkan diri dari pergaulan yang tidak baik."

Pak Alessandro terdiam. Sekitar tujuh menit kemudian Pak Alessandro berkata dengan suara menggetar.

"Mungkin sudah saatnya saya melepaskan Narsha dari kekanak-kanan yang terlalu keras. Tapi saya tidak mau Narsha terjerumus

ke dalam pergaulan yang bebas. Itu yang menjadi amanat terakhir Mamanya.”

Mendengar perkataan terakhir Papanya, Narsha tidak kuasa menahan haru. Narsha pun langsung menerobos masuk ke balkon dan memeluk Papanya. Pak Alessandro pun terharu, tetapi ia sadar akan kegagalan yang terjadi, “Kenapa Narsha bisa berada Narsha di sini dengan tiba-tiba? Berarti putrinya telah mendengarkan percakapan sedari tadi?”

“Papa! Papa seharusnya cerita akan semua yang terjadi. Kalau ini permintaan terakhir Mama, Narsha rela kalau tidak keluar rumah,” ucap Narsha sambil menangis tersedu-sedu.

“Narsha sayang, Papa tidak ingin kamu bersedih karena teringat Mamamu,” jawab Pak Alessandro dengan mata berkaca-kaca.

“Narsha memang selalu sedih kalau teringat Mama. Narsha berjanji tidak akan keluar rumah tanpa pengawalan dari Om Darman,” kata Narsha sambil berupaya untuk tersenyum.

Pak Alessandro pun tersenyum dan memeluk Narsha.

“Sudah lama saya tidak melihat senyum Pak Alessandro seperti ini setelah Bu Fera meninggal,” kata Pak Darman dalam hati. Ia pun turut berbahagia.

“Narsha, kamu kok bisa berada di sini?” tanya Pak Alessandro.

Narsha tertawa dan berkata, “Tadi Narsha niatnya sih mau mengambil air minum di dapur. Terus, Narsha dengar ada suara pintu balkon terbuka. Narsha kira ada maling. Begitu ceritanya, Pa.”

Mereka bertiga pun tertawa berbahagia bersama.

Kini, tidak pernah lagi terdengar suara bantingan pintu dan bantingan barang-barang dari kamar Narsha. Dan Narsha pun merasa nyaman dikawal oleh Pak Darman, mengingat hal itu merupakan amanat Mamanya tercinta.

SENYUM TERAKHIR SHIELLA

*Regina Safira Siagian
SMP Katolik Tanjungpinang*

Bu Allya, manajer sebuah produk kecantikan yang super sibuk itu menatap anak semata wayangnya yang sedang menjalani kemoterapi. Sesosok gadis berambut panjang semampai itu dilihatnya murung. Shiella, nama gadis cantik itu, merasa tidak senang ditunggu oleh Ibunya. Yah, begitulah selama kurang lebih tiga tahun hubungan ibu dan anak itu renggang. Shiella memang menjaga jarak dengan Mamanya setelah kejadian yang tidak mungkin dilupakannya.

Bu Allya tersenyum kecil ketika melihat Shiella berhasil berjalan sejauh 3 meter.

"Mukjizat lagi....," ujar Bu Allya pelan penuh keharuan.

Tetapi, konsentrasi Bu Allya yang melihat putrinya dibuyarkan oleh kedatangan asisten pribadinya, Julia.

"Maaf, Bu Allya."

"Hmm, ada apa?"

"Ibu hari ini ada pertemuan dengan Pak Brian, *event organizer* untuk ulang tahun ke-12 produk kita nanti pukul 12.00 di Restoran Lampion. Sekarang sudah jam 11.20. Apa tidak sebaiknya kita berangkat saja sekarang, Bu?" tanya Julia sambil membuka-buka agenda.

"Jul, kamu batalkan saja pertemuan saya dengan Pak Brian. Saya mau menemani Shiella sampai selesai kemoterapi," jawab Bu Allya sambil tidak sedikit pun berkedip melihat Shiella sudah bisa berdiri sendiri dari kursi roda.

Bu Allya secara spontan bertepuk tangan dan mengacungkan kedua ibu jarinya kepada Shiella. Akan tetapi, Shiella hanya menatap Mamanya dengan tatapan aneh.

Bu Allya merasa bersedih. Shiella, anak satu-satunya yang dimiliki semakin membencinya. Ia makin bersedih jika teringat apa yang tadi dikatakan oleh dokter yang merawat Shiella, "Keadaan Shiella makin parah, Bu. Walaupun kemoterapinya berjalan lancar, virus kanker di tubuh Shiella berkembang sangat cepat. Saya juga khawatir kalau Shiella tidak dapat hidup lebih dari 1 bulan."

"Tapi, baru seminggu yang lalu dokter mengatakan bahwa Shiella bisa bertahan hidup lebih dari 3 bulan. Tidak mungkin virusnya berkembang secepat itu kan, Dok?"

"Saya benar-benar minta maaf, Bu. Semua ini di luar prediksi saya. Virus kankernya dikhawatirkan akan membuat kondisi Shiella memburuk dalam 1 sampai 2 minggu ke depan."

"Tapi, Dok. Saya masih tidak bisa percaya kalau saya akan kehilangan Shiella secepat ini. Tolong, Dok. Lakukan yang terbaik. Saya sudah cukup menderita kehilangan Papanya Shiella dan Andien."

Teringat pada percakapannya dengan dokter tersebut, Bu Allya menitikkan air mata.

— @ —

Pagi hari yang sepi. Shiella terduduk lesu di kursi roda sambil menatap foto di dalam pigura yang dipangkunya. Ya, foto keluarganya saat berlibur di Bali, empat tahun lalu. Semua orang di foto itu tersenyum kepadanya. Mama, Papa, dan Kak Andien.

"Pa, aku ingin saat-saat itu kembali lagi, terjadi lagi. Aku ingin kak Andien di sini lagi. Aku ingin bermain-main lagi dengan Kak Andien. Aku ingin Papa dan Kak Andien menemani aku kemoterapi," ujar Shiella dengan haru.

Foto dalam pigura itu pun dikecupnya berulang-ulang. Hingga air matanya membasahi kaca pigura.

"Andai waktu itu Mama tidak menyuruh Papa dan Kak Andien mengantar dokumen Mama. Andai waktu itu bukan Papa

yang menyetir. Andai waktu itu Mama tidak ngotot mau mengadakan pertemuan. Ah, ini semua tentu tidak akan pernah terjadi. Shiella tidak akan kehilangan Papa dan Kak Andien. Shiella ingin secepatnya mati agar bisa bertemu Papa dan Kak Andien."

Tangis Shiella pun meledak. Sambil memeluk erat-erat foto dalam pigura. Semua emosi dan perasaannya bercampur aduk menjadi satu.

"Tuhan, aku tak tahan lagi menahan rasa sakit. Aku ingin secepatnya menyusul Papa dan Kak And....."

Tetapi tiba-tiba Shiella terlonjak kaget ketika mendengar suara barang pecah. Spontan Shiella menghentikan ucapannya dan menoleh ke belakang.

Dilihatnya Bi Surti, pembantu setianya, sudah berada di sudut ruangan dengan wajah ketakutan.

"Bibi udah lama di situ?" tanya Shiella tegas dengan nada tidak senang.

Bi Surti mengangkat sedikit wajahnya yang tertunduk. Ia menatap Shiella dengan wajah bersalah dan mengangguk.

"Maafkan Bibi ya, Non. Bibi khilaf. Bibi tidak sengaja melihat Non menangis. Bibi penasaran. Jadi bibi memutuskan untuk memastikan keadaan Non. Non tidak apa-apa, kan?"

"Saya tidak apa-apa, Bi," jawab Shiella lembut. Ia merasa berdosa telah berkata kasar terhadap pembantu setianya.

"Saya masih tidak percaya kalau Non baik-baik saja. Apalagi saya tadi melihat Non menangis. Saya mau minta maaf kalau saya sedikit lancang. Tapi menurut saya, kematian Non Andien dan Tuan Wiguna bukan sepenuhnya kesalahan Nyonya. Itu semua sudah menjadi takdir Tuhan, Non. Dan apakah Non tahu bagaimana perasaan Nyonya selama tiga tahun ini? Beliau sangat berduka karena Non telah menjauhi dan menyalahkannya."

Shiella tercekak mendengar pernyataan Bi Surti. Tanpa sadar, pigura yang sedari tadi dipeluk, jatuh. Apa yang dikatakan Bi Surti benar, pikir Shiella. Selama tiga tahun aku telah menjauhi Mama. Aku telah menyiksa perasaan Mama. Yah, aku memang tidak tahu apa yang Mama rasakan selama ini.

“Apakah dengan perbuatanku terhadap Mama akan membuat Papa dan Kak Andien tenang? Apakah Papa dan Kak Andien senang jika aku membenci Mama? Apakah aku ini egois? Apakah penyakit yang kuderita merupakan karma? Dan yang utama, apakah perbuatanku selama ini dapat membuat Papa dan Kak Andien kembali hidup kembali? Tidak!” teriak Shiella menjawab pertanyaannya sendiri yang bertubi-tubi itu.

“Non, tenang,” kata Bi Surti ketakutan.

“Biar, Bi. Aku memang egois. Aku jahat. Aku telah menyengsarakan hidup Mama. Aku anak durhaka. Semua ini pantas kuterima. Penyakit ini merupakan karma bagiku. Aku manusia gagal. Hidupku hancur, gelap. Tuhan, apakah Engkau masih bisa memaafkanku? Apakah Mama mau mengakui aku sebagai anaknya setelah semua perbuatanku padanya? Apakah Papa bangga atas perbuatanku? Apakah aku masih diberi waktu untuk menebus segalanya? Tuhan, beri aku kesempatan untuk menebus semuanya.”

“Shiella anakku, Mama sayang Shiella. Mama sudah memaafkan Shiella. Shiella mau memaafkan Mama?” tanya Bu Allya yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Shiella terkejut. Bu Allya pun berlari menghampiri putrinya.

“Mamaaaaaa,” seru Shiella sambil mengembangkan senyum menjelang akhir hayatnya.

TAK DISANGKA

Caroline Mega Artha
SMPS Pelita Nusantara, Tanjungpinang

Aku bernama Lita. Aku tinggal tinggal bersama Papa, Mama, dan Adikku yang bernama Lira. Di pagi hari itu, aku dan adikku bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Sekolahku terletak beberapa ratus meter di belakang rumah. Pada pukul 06.45, aku dan Adikku berangkat ke sekolah. Di tengah perjalanan, aku bertemu dengan seorang anak perempuan yang sedang menangis. Umurnya sekitar 10 tahun.

“Siapa namamu? Mengapa kamu menangis?” tanyaku.

“Namaku Sinta. Ibuku sakit, dan ayahku sudah meninggal,” jawab anak yang berbaju agak kumal itu.

“Kamu tidak sekolah?” tanyaku lagi.

“Tidak. Keluargaku tidak punya uang. Aku harus bekerja untuk kebutuhan makan aku dan ibuku. Juga untuk membeli obat ibuku.”

“Oh begitu. Wah, tinggal 5 menit lagi bel sekolah berbunyi. Kami ke sekolah dulu, ya?”

Aku dan adikku pun dengan tergesa-gesa masuk ke halaman sekolah. Sebelum berpisah ke kelas masing-masing, Adikku berpesan, “Kak, nanti kita temui lagi Sinta, ya? Kasihan dia.”

Setelah beberapa jam pelajaran berlangsung, bel tanda istirahat pun berbunyi. Adikku, Lira, menghampiriku di depan kelas.

“Kak, ayo cepat kita lihat kakak yang tadi. kasihan dia. Waktu istirahat kan hanya 30 menit?” ajak Lira .

“Ya, iya, tunggu!” ujarku sambil membetulkan tali sepatu yang terlepas.

Aku dan adikku pergi berlari ke tempat Sinta. Tapi, gadis sebaya adikku itu tidak tampak ujung rambutnya.

"Loh, di mana dia?" tanyaku sambil melongok ke kanan dan ke kiri.

"Itu dia, Kak," teriak adikku dengan gembira..

"Mana?" tanyaku.

"Itu, kak. Di bak sampah di bawah pohon itu," jawab Adikku sambil menunjuk pohon ketapang tempat Sinta mengais-ngais sesuatu. Kami pun menuju ke tempat sampah, tempat Sinta berada.

"Mengapa kamu mengambil sampah-sampah tersebut?" tanyaku.

"Aku ingin mendaur ulang sampah-sampah ini untuk membeli obat ibuku," jawab Sinta polos dan memelas.

"Kakak, ayo makan! Aku sudah lapar, nih!" ajak adikku sambil memegang perutnya yang gendut.

"Baik. Sinta, ayo kita makan bersama-sama, ya?" ajakku kepada Sinta.

"Tidak usahlah, Kak."

"Ayolah kita makan bersama," ajak adikku, menggandeng tangan Sinta.

Setelah kami bujuk, akhirnya Sinta menuruti ajakan kami. Maka kamipun pergi ke sebuah kedai memesan makanan. Setelah makan, aku dan Adikku kembali ke kelas.

Demikian yang terjadi setiap hari. Setiap pergi dan pulang sekolah aku dan adikku selalu bertemu dengan Sinta. Kami pun tidak lupa makan bersama. Dan setelah pulang sekolah aku dan adikku selalu bermain dengannya. Kami berteman hingga aku menganggap dia sebagai adikku sendiri.

Pada suatu hari, aku mengatakan kepada mama, "Ma, bagaimana kalau kita menolong keluarga Sinta dan mengajak mereka untuk tinggal bersama kita?"

"Iya, iya, Ma! Aku mau!" sahut adik.

"Apa? Mengajak keluarga miskin itu tinggal bersama kita? Tidak boleh. Mama tidak mau kalau rumah kita yang bersih dan

mewah ini dikotori oleh keluarga miskin seperti mereka,” jawab Mama dengan keras. Mama, yang biasanya lembut itu kini terlihat galak.

“Kasihlah mereka, Ma,” bujuk Adikku dengan mata berkaca-kaca.

“Mama bilang, TIDAK. Kalian masih kecil tahu apa, ha?” hardik Mama.

Aku dan Adikku hanya terdiam. Kami tidak berani menjawab. Takut mama semakin marah.

Satu minggu kemudian, adik jatuh sakit. Papa dan mama membawanya ke rumah sakit terdekat. Suhu badan Adik lumayan tinggi. Setelah diperiksa oleh dokter, tidak ada penyakit yang dididap oleh Adik. Dokter bingung. Papa dan mama pun bingung.

Pada saat tidur di kamar opname, Adik selalu mengigau dan selalu menyebut-nyebut nama Sinta.

“Siapa Sinta, Ma?” tanya Papa heran.

“Dia itu ...,” jawab Mama ragu-ragu.

“Dia adalah anak yang kuceritakan kepada Mama kemarin, Pa,” jawabku bersemangat.

“Ooo... Yang tidak diperbolehkan oleh Mama tinggal bersama kita?” tanya Papa.

Aku tidak berani mengiyakan pertanyaan Papa. Kulihat Mama menundukkan wajahnya. Kemudian diusapnya dahi Adik yang masih mengigau menyebut-nyebut nama Sinta.

“Ma, bagaimana kalau kita ajak Sinta dan keluarganya tinggal bersama kita? Siapa tahu dengan adanya Sinta di rumah kita, Lira bisa sembuh? Apalagi kamar belakang masih ada yang kosong,” kata Papa.

“Baiklah, Pa. Kalau memang itu dapat menyembuhkan Lira. Besok kita akan mengajak mereka tinggal di rumah kita.”

Agaknya Adikku yang mengigau itu samar-samar mendengar percakapan Mama dan Papa. Perlahan-lahan Adik membuka mata. Dengan terbata-bata ia berkata, “Benar, Ma? Kak Sinta akan tinggal bersama kita?”

Mama dan Papa tampak bergembira melihat Adik telah bisa berbicara.

"Benar. Besok Sinta tinggal bersama kita," jawab Mama sambil tersenyum dan mencium kening Adik.

"Horee...horee!" teriak adikku girang. Tubuhnya yang tadi tergolek di kasur, kini telah sehat. Dipeluknya Mama dan Papa. Aku juga ikut memeluk Adik. Pada hari itu juga keluar dari rumah sakit setelah Adik dinyatakan sembuh total.

Kami sekeluarga langsung pergi ke rumah Sinta. Sebenarnya tidak layak disebut rumah, tapi gubuk. Ukurannya hanya 3 x 4 meter saja. Atapnya sudah banyak yang bocor. Dindingnya dari papan yang sudah lapuk. Lantainya dari tanah. Benar-benar sangat kumuh.

Sebelum kembali ke rumah, kami membawa ibu Sinta ke dokter. Setelah diperiksa dan diberi resep, kami pergi ke apotek untuk menebus resep obat. Setelah menebus resep obat, kami semua pergi ke tempat wisata di tengah kota.

Setelah puas berwisata, kami pulang ke rumah. Sinta diminta oleh Adik untuk tidur di kamar kami. Jadinya kami tidur sekamar bertiga. Sementara Ibunya tidur di kamar belakang. Kami sangat senang dan berbahagia karena tak disangka kami dapat berkumpul membentuk satu keluarga besar di dalam satu rumah.

Akhirnya Mama tahu bahwa persaudaraan itu tidak memandang harta ataupun status sosial.

TIGA HARI

*Farah Mutia Rachman .
SMP IT Al-Madinah*

Selama 2 jam perjalanan, Rina hanya tidur-bangun-tidur-bangun, persis lagunya Mbah Surip. Radio mobil yang menyala, menampilkan lagu-lagu yang lumayan jadul (jaman dulu). Kesempatan bagus untuk melanjutkan tidur yang tertunda tadi.

"Nek, jam berapa *sih* sampai rumah?" tanya Rina sambil mengantuk.

"Sabar Rina, sebentar lagi juga sampai," jawab nenek sambil tersenyum.

"Ya sudah, Rina tanya sama Mama saja," jawab Rina sambil menggerutu.

"Yang sabar ya, Rina. Nenek tahu Rina anak baik. Rajin. Tidak suka marah sama adik-adiknya. Betul, kan?" Nenek berkata dengan nada lembut, sambil tersenyum.

Rina hanya bergumam tidak jelas. Karena memang dia bingung mau menjawab apa. Akhirnya Rina pun menjawab dengan anguk.

Perjalanan selesai. Sekarang, Rina menghempaskan diri di kamar tidurnya. Liburan memang selalu melelahkan, tetapi Rina tetap senang karena neneknya akhirnya mau juga ikut ke rumahnya selama beberapa hari. Tapi kadang-kadang Rina yang agak sedikit pemarah itu suka marah-marah, termasuk dengan neneknya.

Ahhh, hari yang indah, gumamnya sambil menyibak jendela kamar. Cahaya matahari pagi menyentuh wajah Rina. Waktu dhu-

ha telah tiba. Sudah menjadi rutinitas untuk salat dhuha. Segera-lah Rina mengambil wudu dan bersiap-siap untuk salat. Rina mengambil mukenah kesayangannya dan bergegaslah ia untuk menunaikan salat sunah.

"Rina, mukenah ini untuk Nenek, ya?" tanya Nenek secara tiba-tiba.

"Ehh, bagaimana, ya?" jawab Rina bingung.

"Sudahlah Rin, berikan saja kepada Nenek. Lagipula, renda mukenah itu sudah rusak. Nanti kamu Mama belikan lagi yang baru," jawab Mama.

"Iya. Memang kenapa Nenek minta mukenahku?"

"Mukenaumu hangat. Nanti kalau salat tarawih, Nenek akan memakainya."

"Oh, ya sudah. Ambil aja, Nek. Tapi memang Nenek sudah mencoba mukenaunya?"

"Belum, tapi Nenek suka."

"Ooooh. Aneh," kata Rina perlahan.

"Rina, tidak sopan!" seru Mama yang mendengar gerutuan Rina.

"Hehehe. Maaf, Nek."

Hanya seulas senyum Nenek yang membalas permintaan maaf Rina.

Jam empat pagi. Saat ayam-ayam belum berkokok, nenek sudah bangun untuk bersiap-siap salat subuh. Mamanya juga sudah bangun. Serambi menunggu azan Subuh berkumandang, Mama Rina dan Neneknya berbicara tentang masa lalu. Rina hanya setengah sadar. Terkantuk-kantuk. Berkali-kali Rina diciprat air untuk tidak tidur lagi. Tapi, tetap saja tidak ada pengaruhnya. Rina masih pulas tertidur. Dasar pemalas.

Tok...tok...tok!

Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Rina yang sudah mulai membuka matanya agak kaget. Hebat, jam empat dini hari ada orang mau bertamu? Rina yang masih terkantuk-kantuk menjadi gemetar. Ia pun berusaha berzikir. Rina melihat Mamanya

juga tampak merinding. Hanya Nenek yang tampak tenang. Aneh.

Pintu depan dibuka oleh Nenek. Tidak ada siapa-siapa. Aneh. Lantas, siapa yang mengetuk pintu?

Ketika kami terbelenggu dan ketakutan dengan peristiwa itu, terdengar suara azan berkumandang dari masjid seberang jalan.

"Allahu Akbar-Allahu Akbar."

Langsung saja Rina, Mamanya, dan Neneknya bergegas mengambil air wudu. Tapi, dalam hati Rina takut. Mungkin, gara-gara ketukan pintu tadi. Ihh, seereem.

Selesai salat berjamaah, Rina tidak bisa tidur lagi. Padahal, Rina terbiasa sehabis salat langsung tidur. Rina masih berpikir, kok bisa ya ada orang mau bertamu pukul 4 pagi? Ahh, daripada tambah pusing, lebih baik membantu Mama saja, gumamnya dalam hati.

Pagi berganti siang. Tak terasa, sekarang sudah malam. Angka delapan berganti sembilan. Saatnya tidur. Namun, Rina tidak lupa berdoa, *"Bismika allahuma ahyu wa bismika amuut."*

Keesokan harinya, Rina terbangun agak telat karena trauma kejadian ketuk pintu di pagi buta. Tapi, saat terbangun dari tidur, Rina merasakan sesuatu yang aneh. Rina pun menghilangkan rasa itu dengan zikir. Rina merinding. Mungkin, Rina terlalu paranoid gara-gara peristiwa kemarin pagi. Sungguh mengerikan.

Rina bergegas mandi karena sudah terikat janji. Yaps, Rina ada janji dengan temannya untuk membeli buku. Tapi, sesaat Rina tersadar bahwa angin berhembus kencang. Awan-awan mengubah warna menjadi hitam legam. Suara rintikan hujan sudah terdengar. Sungguh kecewa hati Rina yang sudah berjanji jauh-jauh hari dengan temannya, ternyata Sang Maha Kuasa tak mengizinkan mereka bertemu.

"Aaaarggh," gerutu Rina.

Tiba-tiba

"Kriiiiinggg. Kriiiiinggg. Kriiiiinggg."

Bunyi telepon berdering. Rina yang sudah berganti baju pun bergegas mengangkat telepon itu. Telepon pun diangkat.

"Halo, *assalamu'alaikum*," sapa Rina ramah.

"*Wa'alaikumsalam*, eh Rina. Mama ada?" tanya suara dari telepon.

"Maaf, ini siapa, ya?" tanya balik Rina.

"Teteh Rin."

"Ohh, teteh. O'ya, sebentar Rina panggil dulu."

"Maaa, ada telepon!" panggil Rina ke Mama.

Tidak ada jawaban Mama, tapi Neneknyalah yang menjawabnya sambil duduk-duduk, "Rina, Mama kamu sedang pergi."

"Teh, Mama lagi pergi. Yang ada di rumah cuma Rina, Nenek, sama adek-adek."

"Ya sudah, sama Nenek saja."

"Nek, Teteh ingin bicara," seruku kepada Nenek.

Nenek pun berjalan pelan-pelan ke arah telepon yang dipegang Rina. Gagang telepon diserahkan dan Rina pun duduk di tikar yang terletak di ruang tengah rumah. Perbincangan Nenek dengan Teteh begitu serius. Nenek berbincang dengan Teteh samai berbusa-busa saking lamanya. Rina yang sedari tadi menonton TV sampai geleng-geleng.

Menjelang jam sebelas siang, Mama Rina baru datang membawa barang belanjaan. Rina membantu membukakan pintu dan Nenek membawakan sebagian barang-barang itu. Setelah selesai, Rina bergegas untuk mengambil makan siang dan makan bersama-sama. Adiknya yang dari tadi rewel menunggu Mamanya pun sudah reda tangisnya. Tapi yang menjadi Rina tetap mengerutu adalah alam yang tak bersahabat dengannya. Awan tetap hitam, dan guyuran hujan masih turun. Sungguh membosankan, batinnya.

Singkat cerita, jam dinding menunjukkan pukul lima. Rina duduk sambil membaca novel terbaru karya pengarang pujaannya sambil menunggu adiknya. Tapi adiknya Rina bandel. Ia rewel. Tiba-tiba, datanglah Neneknya dengan pakaian rapi. Kemudian, sang Nenek menggantikan Rina menunggu si adik dan mendengarkan cerita-cerita agar si adik tidak rewel lagi. Cara itu ber-

hasil. Adik Rina yang sedari tadi rewel menjadi tenang. Rina pun menjadi heran. Aneh, pikir Rina.

"Nenek mau ke mana?" tanya Rina penasaran ketika melihat Neneknya berpakaian sangat rapi.

"Tidak ke mana-mana."

"Lha, *kok* rapi sekali dandanannya, Nek?"

"Hahahaha, memang kenapa? Tidak boleh ya berdandan rapi? Nenek hanya ingin saja memakai baju ini. Sudah lama tidak memakainya sejak Mamamu menikah," jawabnya sambil menimang-nimang adik Rina

"Ohh, Rina kira mau ke mana, hehehe," jawab Rina cengarcengir.

Jam dinding menunjukkan pukul enam sore. Suara berge-muruh angin terdengar. Suaranya laksana genderang perang. Padahal, tidak ada satu pun dahan-dahan pohon yang bergoyang. Rina mengira ada orang sedang memotong rumput atau mobil lewat, tetapi tidak ada satu pun orang berjalan di sekitar kompleks rumah Rina. Mungkin karena suasana mendung, pikir Rina. Ia pun merinding untuk kedua kalinya setelah kejadian ketuk pintu. Rina bingung, Mama dan Papa juga bingung. Hanya Nenek yang tampak santai. Semua hal ini membuat aneh saja.

Tidak seperti biasanya. Bila neneknya bertamu ke rumah Rina, tidak ada kejadian aneh. Tapi sekarang? Tiga hari ber-kun-jung, tiga hari keanehan muncul. Apa yang terjadi sebenarnya? tanya Rina dalam hati.

Pukul sembilan malam semua orang terlelap. Rina sudah mengantuk dan hendak tidur. Selimut tidur sudah menutupi wajah Rina dan guling sudah dipeluk-peluknya. Rina terlelap, tetapi Neneknya tampak masih sibuk bergumam-gumam. Beberapa kali menarik nafas panjang, seperti akan kehabisan nafas. Gumaman zikir terdengar beberapa kali. Tapi, Rina terlalu tergoda untuk tidur. Rina pun membiarkan neneknya yang terus berzikir kepada Allah.

Keesokkan harinya, masih pagi buta dan jam dinding menunjukkan pukul empat pagi. Rina terbangun karena dibangunkan oleh Papanya.

"Rin, Rina. Bangun cepat!" kata Mapanya sambil menepuk-nepuk tangan Rina.

"Ada apa, Ma?" tanya Rina sambil menguap.

"Rin, Nenek tiada ada," jawab Mamanya sesenggukan.

"Ke mana, Ma?"

"Nenek meninggal dunia, Sayang," jawab Mamanya sambil menarik lengan Rina agar terbangun.

"Apa??!! *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Mana Nenek, Ma? Kenapa secepat itu? Nenek.....!" teriak Rina histeris.

Penglihatan Rina tiba-tiba gelap. Ia hendak pingsan, tapi ditahan oleh Papanya yang sudah tiba di kamar itu. Rina pun duduk di sudut kamar dan menangis histeris. Diingatnya masa lalunya bersama Nenek. Secepat itukah ia pergi, keluh Rina dalam hati.

"Jadi, aku mengajak Nenek ke rumahku adalah untuk mengantar Nenek ke tempat abadinya? Kejadian-kejadian aneh yang datang sebagai tanda bahwa malaikat maut hendak mengambil jiwanya? Suara gemuruh angin, mukenahku, suara ketukan pintu? Nenek, maafkanlah Rina, Nek," kembali Rina mengeluh dan pingsan ...

BAKTI SEORANG ANAK

*Putri Oktavia
SMPN 11 Tanjungpinang*

Hari itu matahari masih malu menampakkan wajahnya. Ada seorang gadis remaja bernama Kirana yang asyik menyiapkan sarapan untuk ibunya.

"Semua sudah siap. Tinggal menunggu Ibu bangun," kata Kirana bersemangat. "Sekarang mandi, siap-siap ke sekolah."

Begitulah kehidupan sehari-hari Kirana. Dia seorang gadis yang sangat rajin. Dia juga seorang gadis yang sangat sayang kepada ibunya. Meskipun kaya, Kirana tidak mau memiliki pembantu. Ia ingin melayani sendiri ibunya. Sepulang dari sekolah, Kirana pasti langsung merangkul ibunya.

Sementara itu, Kirana juga mempunyai tetangga. Akan tetapi, tetangga itu sangat dengki dan iri kepada Kirana dan ibunya. Tetangga itu juga mempunyai anak seusia Kirana. Dela, namanya.

Dela dan ibunya membuat rencana agar Kirana berpisah dengan ibunya.

Bu, bagaimana kalau kita buat Kirana tinggal sendiri di rumah itu? Kita pasung ibunya di gudang bawah tanah. Saya tahu tempatnya. Dengan begitu, Kirana tidak akan curiga."

"Kita tidak mungkin melakukan hal seabodoh itu. Jika ketahuan, bisa mampus kita."

"Yaaa, Ibu. Kita mencari waktu yang tepatlah untuk menyingkirkan perempuan yang sudah sakit-sakitan itu."

"Baiklah, Ibu ikut saja. Ibu percaya kepada kecerdikanmu. Ibu juga ingin menjadi orang kaya seperti perempuan itu."

—

Pagi hari itu sakit asma ibu Kirana kambuh lagi. Kasihan, ibu Kirana merasa sesak napas yang amat sangat. Kirana pun panik. Ia pun ragu-ragu pergi ke apotek untuk membeli obat.

"Aduuh, bagaimana, ya? Masa aku meninggalkan Ibu sendirian di rumah? Mana apoteknya jauh lagi?" gumam Kirana seorang diri.

Tiba-tiba dengan nafas tersengal-sengal, Ibu Kirana keluar dari kamar.

"Kirana, Ibu tidak apa-apa ditinggal sendirian. Dan lagi, hari Minggu ini kamu juga harus berbelanja ke pasar. Untuk persediaan selama satu minggu. Biar Ibu tidak kerepotan harus pergi ke pasar setiap hari."

"Ta..ta..pi, kan,"

"Sudah, pergi sana. Ibu tidak apa-apa, hanya sedikit sesak napas. Ibu kan sudah besar?" kata Ibu sambil tersenyum.

"Baik, Bu. Kirana pergi dulu ya, Bu? *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikum salam.*"

Kirana dengan hati mantap meninggalkan rumah. Ia akan membeli obat asma di apotek. Dan juga akan berbelanja ke pasar, seperti diperintahkan oleh ibunya.

Ketika melintas di depan rumah Dela, saat itu Dela sedang berada di teras depan.

"Eh, Kirana. Tumben sudah cantik dan rapi. Pagi-pagi mau pergi ke mana? Bukankah sekarang hari Minggu?" tanya Dela.

"Ke apotek," jawab Kirana Singkat.

"Apotek? Memangnya siapa yang sakit? Ibumu? Bukankah apoteknya jauh?" tanya Dela beruntun.

"Iya. Ibuku yang sakit. Sudah dulu, ya?"

"Yups," jawab Dela singkat.

Ketika bayangan Kirana sudah tidak tampak, Dela masuk ke rumahnya yang sangat sederhana.

"Bu, Ibu," kata Dela memanggil-manggil ibunya.

"Iya, ada apa?" Ibu kan baru ke belakang?"

"Ibu harus segera siap-siap karena kita akan menjalankan rencana yang sudah kita buat."

Kedua ibu dan anak itu pun dengan sigap menyiapkan segala sesuatu yang telah direncanakan sejak lama. Dela dan ibunya bergegas pergi ke rumah Kirana yang hanya beberapa puluh meter jauhnya.

"Assalamu'alaikum," kata ibu Dela memberi salam.

"Uhk ..uhk... *wa'alaikum salam*," sahut ibu Kirana sambil terbatuk-batuk. Agaknya, sesak napasnya mulai kambuh lagi. "Silakan masuk," lanjutnya.

Dela dan Ibunya pun segera masuk ke dalam rumah. Ditemuinya Ibu Kirana yang sedang berbaring di kasur empuk.

"Maaf, Bu. Baru bisa menjenguk," kata ibu Dela.

"Oh, tidak apa-apa."

"Ini Bu, kami bawaan oleh-oleh untuk Ibu," kata Dela menyodorkan semangkuk sup yang masih mengepulkan asap.

"Wah, tidak usah repot-repot."

"Tidak kok, Bu. Biar sesak napas Ibu cepat sembuh, minum saja sup yang masih panas dan segar itu," kata ibu Dela sambil meletakkan semangkuk sup di samping ibu Kirana.

"Baiklah, terima kasih."

Ibu Kirana pun menikmati segarnya sup yang masih panas itu. Ia tidak menaruh curiga sedikit pun kepada Dela dan ibunya. Setelah beberapa saat minum sup, tiba-tiba kepalanya terasa pening. Benda-benda yang ada di sekitarnya kelihatan berputar sangat cepat.

"Hmm, agaknya obat tidur sudah mulai bekerja," kata Dela sambil tersenyum senang.

Sebentar kemudian, ibu Kirana sudah tertidur pulas. Dela dan ibunya pun menggotong tubuh ibu Kirana.

"Hmm, berat juga!" keluh Dela.

"Jangan banyak cakap. Cepat kita sekap di gudang bawah tanah itu," perintah ibunya.

—

"Ibu...? Ibu di mana?" tanya Kirana setelah masuk ke kamar ibunya ternyata telah kosong.

Kirana mencari ibunya di dapur. Kosong. Dilongoknya kamar lainnya. Semuanya kosong. Kirana mulai panik. Ia pun menangis.

"Ibu ... Ibu ... uhh ... uhh ..., jangan tinggalkan Kirana sendiri, Bu. Kirana takut. Kirana sayang Ibu. Kirana mohon jangan tinggalkan Kirana."

Tiba-tiba Dela dan ibunya datang tergopoh-gopoh masuk ke dalam rumah.

"Ada apa Kirana? Ibumu kenapa?" tanya ibu Dela.

"Iya. Kamu mengapa menangis? Ibumu kenapa?" tanya Dela pula.

"Uhh ... uhh ..., apakah kamu melihat Ibuku?" tanya Kirana kepada Dela.

"Ibumu memangnya ke mana?"

"Aku tidak tahu. Mungkin kamu tahu? Uhh ..."

"Kami juga tidak tahu. Ibumu pergi tidak pamit kepada kami," sahut ibu Dela dengan wajah ikut bersedih.

"Sudahlah, Kirana. Mungkin Ibumu ada perlu sesuatu sehingga harus pergi dengan terburu-buru," hibur Dela.

"Aku takut sendirian di rumah, uhh ... uhh ..."

"Bagaimana kalau kami tinggal di rumahmu ini?" tanya ibu Dela menawarkan jasa baiknya.

"Baiklah. Terima kasih, ya?"

Maka sejak saat itu Dela dan ibunya tinggal bersama Kirana. Mereka berdua sangat berbahagia karena impian untuk menjadi orang kaya sudah berhasil. Makan enak. Tidur di kasur yang empuk. Mandi menggunakan *shower*. Sudah ada kulkas, TV, AC, telepon, dan lain-lain.

Sementara itu Kirana justru seperti pembantu. Setiap hari harus bangun pagi-pagi. Menyapu dan mengepel lantai adalah tugas yang harus dijalani sebelum pergi ke sekolah. Sepulang sekolah, pekerjaan mencuci baju pun sudah menantinya. Untung sudah ada mesin cuci. Tapi yang membuat kecapekan adalah menyetrikan pakaian.

Pada suatu malam yang gerah, Kirana tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan ibunya yang sudah satu bulan meninggalkan

rumah. Karena itu Kirana ingin duduk di luar karena di dalam kamarnya tidak terpasang AC. Ketika lewat di dekat kamar Dela dan ibunya, terdengar tawa cekikikan Dela.

"Kirana curiga atau tidak kalau kita sembunyikan ibunya di gudang bawah?" tanya ibunya.

"Hihihi ... ya enggaklah, Bu. Dia kan anak yang paling bodoh di sekolah, hihihi."

"Ya syukurlah kalau dia tidak curiga."

"Kalau dia mulai curiga, kita sekap saja sekalian bersama ibunya, hihihi ..."

Mendengar percakapan Dela dan ibunya, Kirana sangat kaget. Jadi selama ini Ibu disekap di gudang bawah? kata Kirana dalam hati.

Dengan hati-hati, Kirana berjalan mengendap-endap menuju gudang bawah. Gelap. Pintu gudang terkunci. Kirana pun dengan pelan memanggil Ibunya melalui lubang kunci.

"Ibu ..."

Tidak terdengar jawaban. Mungkin Ibunya sedang tidur, pikir Kirana. Sekali lagi dipanggilnya nama ibunya.

"Ibuuuu ..."

Tak lama kemudian terdengar suara kaki diseret. Berhasil, pikir Kirana.

"Kirana?" tanya Ibunya setelah berdiri di balik pintu.

"Iya, Ibu. Saya Kirana," jawab Kirana dengan suara gembira.

"Ibu sudah sehat?"

"Masih sakit, Nak."

"Ibu makan apa?"

"Ibunya Dela yang jahat itu tiap hari memberikan makan walaupun nasi sisa."

"Baiklah, Ibu. Kirana akan segera menelepon Pak Polisi. Tunggu sebentar, ya?"

"Hati-hati, Kirana. Dela dan ibunya itu sangat jahat."

Pada malam hari itu juga pintu rumah Kirana diketok orang.

"Tok ... tok ... tok ..."

Tidak ada jawaban. Tampaknya Dela dan ibunya sedang tidur pulas.

"Theeeeet"

Terdengar suara nyaring ketika tombol bel dipencet. Ibu Dela pun mulai terbangun.

"Huhhhh, siapa yang datang malam-malam begini?" gerutu Ibu Dela. "Mengganggu orang tidur saja!"

Karena bunyi bel rumah berbunyi berkali-kali, Ibu Dela dengan malas turun dari tempat tidurnya.

"Sebentar!!!" teriaknya.

Diintipnya tamu yang tidak diundang itu melalui lubang kunci pintu. Hmm, ada tiga orang perempuan cantik.

Pintu rumah pun dibuka dan ...

"Benar ini rumah ibu Dela?" tanya perempuan yang paling cantik.

"Benar. Memangnya ada apa, Bu?"

"Ikut kami ke kantor polisi sekarang juga. Anak ibu yang bernama Dela juga ikut bersama kami."

"Loh, apa salah kami, Bu?"

"Nanti akan kami jelaskan di kantor polisi," lanjut perempuan cantik itu, yang ternyata adalah polisi wanita.

Malam itu juga Dela dan ibunya digiring ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sedangkan Kirana bersama seorang polisi wanita menuju gudang bawah untuk membebaskan Ibunya.

selesai

KENANGAN 18 JULI

Navisa Viska Ramadhan
SMPN 4 Tanjungpinang

Siang itu, setelah pulang dari sekolah Vita membuka pintu rumahnya dengan wajah lesu, tiba-tiba ...

"Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday. Happy birthday to you"

Mama, Rena, dan Deni menyambut kedatangan Vita dengan sebuah kue ulang tahun bertuliskan

Happy Birthday

Devita Rizqa Hermawan

15 tahun

Kemuraman di wajah Vita kian bertambah. Matanya mulai berkaca-kaca. Vita terkejut sekali. Ia nyaris lupa akan hari ulang tahunnya. Hari yang disebut-sebut orang sebagai hari yang istimewa. Hari yang di selalu ditunggu-tunggu oleh setiap orang, tetapi itu tidak berlaku bagi Vita.

"Mama, apa-apaan, ni? Kalian berdua juga, kenapa pakai acara ulang tahun segala?!" tanya Vita. Bola matanya yang indah dan jernih itu melihat dekorasi ruangan yang penuh dengan pita dan balon.

Tiba-tiba Lulu, adik Vita yang berusia 6 tahun, berlari menghampiri Vita dan menyerahkan kado.

"Selamat ulang tahun, Kak ..."

Vita hanya terdiam. Kepalanya menggeleng, dan perlahan-lahan ia melangkah mundur.

"Kalian apa-apaan? Kenapa kalian tega melakukan ini?"

Air mata Vita mulai menetes, sejurus kemudian Vita berlari ke luar rumah. Entah ke mana

Semua orang yang turut merayakan hari ulang tahun Vita heran melihatnya. Mamanya hanya bisa menggeleng.

"Ma, kenapa Kak Vita menangis? Dia pergi ke mana, Ma?" tanya Lulu dengan polosnya.

Mama kemudian menggendong Lulu, dan katanya, "Kak Vita tidak apa-apa. Dia hanya belum bisa melepas kepergian almarhum Papa. Nanti, dia pasti pulang. Lulu tenang saja, ya?"

Sementara itu, Vita terus berlari. Ia tidak menghiraukan rintik-rintik hujan yang mulai membasahi keningnya. Ia juga tidak menghiraukan petir yang bergemuruh, yang mengimbau agar dirinya segera pulang ke rumah.

Akhirnya, sampai juga Vita ke tempat tujuannya, yaitu makam Papanya. Vita duduk di samping makam tersebut. Ia mencium batu nisan makam Papanya seakan-akan sedang mencium kening Papanya. Ia mengelus lembut tulisan yang tertera di batu nisan itu.

Indra Hermawan

Lahir 18-07-1963

Wafat 18-07-2008

"Pa, apakah Papa tahu apa yang Vita rasakan? Di saat Vita nyaris melupakan hari itu, di saat Vita berhasil merajut hari-hari baru tanpa luka itu, mereka melukai Vita lagi. Papa, mereka mengingatkan Vita pada kenangan pahit yang ingin Vita lupakan," ratap Vita.

Hujan semakin lebat. Vita tidak menghiraukan seragam sekolahnya yang kotor terkena tanah becek.

"Vita tidak mengerti, apakah yang mereka mau. Kenapa mereka tega melakukan ini? Apakah mereka mau Vita makin menderita? Apakah memang itu yang mereka inginkan?" ratap Vita. "Vita kangen banget dengan Papa."

Vita memeluk batu nisan tersebut erat-erat dan menangis tersedu-sedu. Ia ingin menghabiskan kerinduannya pada sosok hangat yang selalu membisikkan pesan padanya setiap pagi.

“Teruslah belajar, dan berusaha menggapai cita-cita. Bahagialah Mama dan Adikmu. Ingat, manusia tidak akan dapat membuka pintu kesuksesan sebelum ia menemukan kuncinya,” demikian pesan Papanya yang kini terngiang kembali di benaknya.

Vita adalah seorang siswi kelas IX di sebuah SMP Negeri di Tanjungpinang. Ia termasuk siswi yang berprestasi di sekolahnya. Ia selalu masuk ranking 3 besar. Ia juga pernah menjuarai olimpiade Biologi. Pesan itulah yang terus memotivasi Vita agar terus belajar dan berkarya sehingga ia berprestasi di sekolahnya.

Selain itu, ia juga lihai bermain biola. Permainan biolanya sangat indah. Alunan lembut biola yang dimainkan Vita begitu memukau siapa saja yang mendengarnya. Vita mempunyai hobi memainkan biola sejak ia duduk kelas 5 SD. Biola tersebut adalah hadiah pemberian Papanya di hari ulang tahunnya yang ke-10. Sejak saat itu, Biola tersebut menjadi barang kesayangannya. Biasanya, di setiap acara ulang tahunnya Vita menampilkan permainan biola yang menawan. Papa sangat bangga melihatnya.

Kebetulan, hari ulang tahun Papa dan ulang tahun Vita jatuh pada tanggal yang sama, 18 Juli. Jadi, mereka selalu merayakan hari ulang tahun bersama.

Namun, dua tahun lalu, tepatnya pada tanggal 18 Juli 2008, Vita tidak dapat merayakan hari ulang tahun bersama Papanya lagi, karena Papanya telah meninggalkan Vita untuk selamanya. Papa menghembuskan nafas terakhirnya akibat sebuah peristiwa kecelakaan tragis. Saat itu Papa menyelamatkan Vita yang sedang menyeberang jalan sambil menenteng biola. Akhirnya, Papalah yang menjadi korban tabrakan Truk. Di depan mata sendiri, Vita melihat Papa tergeletak tak berdaya di tengah jalan hanya karena menyelamatkan dirinya dan biolanya. Biola tersebut langsung terlepas dari genggaman, dan Vita berlari memeluk Papanya.

Sejak saat itu, Vita tidak pernah memainkan biolanya lagi. Biola tersebut dibiarkannya berdebu di dalam lemari kamar. Ia amat terpukul atas peristiwa 18 Juli 2008 itu, tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-13 dan ulang tahun Papanya yang ke-45. Vita

begitu menyalahkan dirinya yang tidak berhati-hati saat menyeberang jalan. Sehingga akhirnya Papanya yang menjadi korban atas kecerobohannya itu.

Vita juga tidak ingin merayakan hari ulang tahunnya lagi. Baginya, amatlah tidak pantas merayakan hari ulang tahun pada tanggal yang bertepatan dengan hari kematian Papanya. Vita sangat ingin melupakan tanggal 18 Juli, dan kenangan pahit yang terjadi pada tanggal tersebut. Namun, kini Mama dan teman-temannya kembali mengingatkannya pada kejadian yang telah terkubur 2 tahun lalu itu dengan merayakan hari ulang tahunnya. Padahal, Vita sudah berpesan pada Mama untuk tidak merayakan atau mengungkit tanggal itu lagi.

Setelah puas menangis dan memeluk batu nisan tersebut, Vita memutuskan untuk pulang ke rumah. Ia berjalan perlahan di tengah hujan sambil bernyanyi kecil.

"Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday. Happy birthday to you"

Vita mengingat kenangan indah bersama Papa sewaktu mereka merayakan hari ulang tahun bersama. Perlahan-lahan senyuman kecil terlukis di wajahnya. Vita terus berjalan menembus hujan dengan pikiran yang menerawang jauh.

Pada saat itu hujan lebat sehingga menyulitkan pandangan orang yang sedang mengemudikan mobil. Hal itu yang terjadi pada seorang pemuda yang tengah mengendarai mobil. Karena jalanan sepi, ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Dengan pandangannya yang tidak cukup jelas, ia terus mengemudikan mobilnya dengan laju sehingga tanpa ia sadari ada seorang remaja putri berjalan menembus hujan. Vita yang pikirannya tengah menerawang jauh pun tidak menyadari ada sebuah mobil melaju di hadapannya.

Ccccciiiiittttt

Pengemudi yang terkejut melihat seseorang di depannya segera mengerem dan membanting stir sebisanya, tapi

Sreeet Braaakkk!!!!

Kecelakaan tidak dapat dihindarkan. Vita terserempet dan terpental di pinggir jalan. Sementara itu, pengemudi mobil yang tidak dapat mengendalikan kemudinya menabrak pagar rumah seorang warga setempat.

Warga yang mendengar suara benturan keras pun keluar rumah. Mereka segera menghubungi ambulans dan membawa Vita serta pengemudi mobil ke rumah sakit terdekat.

Mama terkejut saat mendapat telepon dari Rumah Sakit yang memberitahukan bahwa Vita mengalami kecelakaan. Sekarang berada dalam kondisi lumayan kritis. Mama dan Lulu segera pergi ke rumah sakit tersebut untuk mengetahui kondisi buah hatinya.

Akhirnya, setelah 3 jam tidak sadarkan diri Vita pun mulai membuka matanya. Ia melihat warna putih mendominasi ruangan tersebut.

Mama, Lulu, Rena, dan Deni berdiri di sekeliling tempat tidurnya.

"*Alhamdulillah*, Vita. Akhirnya kamu siuman," bisik Mama sambil mengusap air mata dengan tisu.

"Ma, Vita di mana?" tanya Vita lirih.

"Kamu lupa, ya?" ucap Mama sambil tersenyum hangat. "Sepulang dari makam Papa tadi, kamu mengalami kecelakaan. Kamu terserempet mobil. Ada sedikit luka akibat benturan di kepalamu sehingga selama 3 jam tidak sadarkan diri. Akhirnya kamu berhasil melewati masa-masa kritis itu, Sayang. Mama bersyukur sekali."

"Iya, Vita. Kami semua bersyukur. Akhirnya, kamu bisa melewati masa-masa kritis." ujar Rena.

Vita tersenyum kecil. Dua tetes air mata mulai membasahi pipinya. Vita kemudian menggenggam tangan Mama.

"Maafkan Vita, Ma. Vita sudah berbuat kasar terhadap Mama. Maafkan Vita yang sudah menyia-nyiakan semua karunia yang Vita miliki. Keluarga, sahabat, bahkan umur Vita sudah Vita sia-siakan. Maafkan Vita, Ma."

Vita mencium tangan Mama. Mama memandang Vita dengan lembut.

“Vita, Mama mengerti perasaanmu. Kamu begitu terluka akibat peristiwa tragis itu. Memang butuh waktu untuk mengobati luka itu, Sayang. Mama yakin, anak Mama yang satu ini dapat mengambil pelajaran dari peristiwa itu sebagai bekal menghadapi hari ke depan yang lebih menantang. ”

“Makasih, Ma. Vita senang punya Mama seperti Mama.”

Seuntai senyuman tercetak di wajah Vita. Dipandanginya wajah Mamanya dengan rasa sayang.

“Ma, Vita mau berbicara sesuatu dengan Mama.”

“Bicara apa, Sayang?” Mama mengernyitkan dahi.

Kemudian Vita membisikkan sesuatu di telinga Mama. Mama pun tersenyum, “Ide yang cukup bagus.”

Atas seizin dokter, dengan menggunakan kursi roda, sore itu juga Vita pergi ke makam Papa bersama Mama, dan Lulu. Mereka meniup lilin dan memotong kue ulang tahun di tempat tersebut. Kemudian, mereka menaburkan bunga di makam Papa. Sungguh tragis merayakan hari ulang tahun di pemakaman. Namun, memang itulah kenyataan yang terjadi. Vita menginginkan apabila tanggal 18 Juli tiba pada tahun depan, tidak hanya hari ulang tahunnya yang diperingati, tetapi juga hari kelahiran dan kematian Panya.

“Pa, Vita sudah bisa menerima ini semua. Sekarang Vita mengerti, kenangan pahit bukan untuk ditangisi. Tapi menjadi pelajaran untuk lebih dewasa dalam menjalani hidup. Maafkan Vita, Pa. Vita berjanji akan melakukan pesan yang Papa bisikkan dulu, dan akan menjadi anak kebanggaan Papa”

SAHABAT TERBAIK

*Igara Triregina
SMPS Pelita Nusantara, Tanjungpinang*

Di sore hari yang mendung, Rere menangis tersedu di kamarnya. Entah sudah berapa kali surat itu dibacanya. Namun, ia serasa tidak bosan untuk membacanya. Sampai-sampai kertas putih itu pun terlihat kusam. Dan tintanya pun banyak berpendar karena tertimpa tetesan air mata. Kini ia mengambil kembali dan membaca sepucuk surat dari seseorang yang sempat berarti di dalam hidupnya, Dafa.

Jumpa Rere ..

Mungkin aku sudah tidak ada saat kamu baca surat ini..

Aku bukan orang yang sempurna buat kamu..

Aku memang tidak pantas bersahabat dengan orang seperti kamu..

Kamu terlalu istimewa buat aku, Re.. Bertahun-tahun kita kenal, aku selalu bersikap dingin dengan kamu.

Kamu tahu sebabnya apa? Karena aku tahu hidupku tinggal sebentar lagi..

Maaf aku tidak mepedulikanmu waktu kamu ada masalah dengan sahabat-sahabat kamu. Dengan alasan ada Radit, sepupu aku. Aku yakin dia lebih bisa menjagamu.

Maaf, banyak hal yang aku tutupi dari kamu.

Aku ingin jadi orang yang spesial buat kamu. Tapi aku menyadari. Aku tidak bisa melakukan hal terbaik buat kamu. Aku kecil banget di mata kamu.

Tapi aku yakin, Re. Radit bisa mendapatkan semua itu. Percaya sama dia, Re. Dia bukan seperti aku. Dia untuk kamu.

Re, anggap adikku sebagai adikmu, ya? Dia menyayangimu. Dia sering menanyakanmu.

Jadilah orang yang lebih dewasa, Re. Jaga diri kamu, ya?

Aku harap kamu selalu ingat kalau...

Aku sayaaaaang banget sama kamu. Di tempatku yang baru ada gak ya orang yang seperti kamu?? Hehe..

Dan kalau kamu sayang aku.. Aku minta sesuatu, ya? Buat yang terakhir..

Aku mau lihat kamu tersenyum setelah membaca surat ini, besok dan seterusnya. Oke?

DAFA

Setelah membaca kalimat terakhir dalam surat itu, Rere pun kembali tersenyum sembari menahan tangis.

Gadis yang bernama lengkap Rere Fransisca Cynthia itu pun teringat kembali kepada masa lalunya bersama Dafa, Dafa Dharma Alfiorio. Yang telah banyak menyadarkannya tentang arti persahabatan. Baginya, Dafa adalah langit. Walaupun selalu bersikap dingin terhadapnya, Dafa tidak hanya hadir di ramainya siang, tetapi juga di sunyinya malam. Di sisa-sisa hidup Dafa, hubungan Rere dengannya malah merenggang. Lantaran Rere terlalu kukuh untuk tidak lagi menganggap Dafa ada. Karena Dafa memutuskan persahabatannya tanpa alasan yang jelas di saat hubungan mereka telah berjalan tujuh bulan. Saat itu pun Rere berusaha untuk melupakannya.

Rere mempunyai 7 sahabat yang tidak mungkin ia lupakan dalam perjalanan hidupnya. Ketujuh sahabatnya itu bernama Sisca Fersinta, Cheza Putri Amanda, Dyaz Prasetya, Gilang Putra Wijaya, Alvian, Rama Aditya, dan Radit Breunstryan, sahabat terbaiknya. Mereka pernah punya janji saat masih SMP, yaitu tidak boleh ada yang berpacaran di antara persahabatan ini. Mereka memilih untuk melanjutkan SMA di sekolah yang sama. Mereka

berdelapan mempunyai sifat yang bertolak berlawanan, tetapi tetap akur sepanjang masa. Merekalah yang menyadarkan Rere bahwa persahabatan itu *perfect* dari hati yang paling dalam. Bukan permainan yang bisa ditinggal di saat bosan. Persahabatan dan cinta itu nyata, bukan fiksi.

Hari berganti hari. Bulan pun telah berganti. Dua bulan setelah putus persahabatan dari Dafa dan setelah mengetahui bahwa Dafa itu *playboy*, rasa untuk Dafa telah ia buang jauh-jauh. Walaupun ia cukup tersentak dengan kabar terakhir yang didapatnya bahwa Dafa mempunyai penyakit kanker yang telah divonis dokter: mati. Tapi, ia anggap semua itu hanya gosip. Rere tetap kukuh untuk melupakannya. Dan seiring berjalannya waktu, hati Rere mulai berbeda dengan sahabatnya sendiri, Radit.

"Aku lagi PDKT sama murid baru sekolah, Re," ujar Radit.

"Yang mana, Dit? Yang kelas XI IPA 1?" tanya Rere.

"Yups! Harap bantuannya ya, Neng. Hehe...," pinta cowok yang akrab dipanggil Adit.

"Iya, deh. Asal jangan lupa saja dengan sahabatmu yang satu ini," sindir gadis berambut ikal panjang itu.

"Siip, deh!! Kamu tetap nomor satu, kok. Hehehe," jawabnya sambil tertawa kecil.

"Hahaha. Adit, gombal, ah," balas Rere dengan tawa yang sedikit keras.

Seminggu berlalu. Rere pun sudah mendapat informasi banyak dari murid baru itu yang bernama Shinta Prachika. Rere menjamin Kak Shinta tidak akan menolak Adit. Dengan cara memberi cewek pujaannya itu boneka *Teddy Bear* kesukaannya dan sebungkus coklat. Alhasil, semuanya berjalan lancar. Namun, tanpa Rere sadari, perasaan yang tidak biasa itu mulai ada untuk sahabat terbaiknya itu. Terbukti, ia tidak bisa melihat Adit berdua dengan Kak Shinta.

"Ya Tuhan, kenapa perasaanku berubah menjadi aneh? Ah, ini tidak boleh terjadi," ujar Rere saat melihat Adit bercanda dengan Kak Shinta di taman sekolah. Belum lagi jika Adit bercerita

apa-apa dengan mereka. Karena itu, Rere perlahan-lahan mulai menjauh dari Adit. Cheza yang melihat perubahan Rere langsung menghampirinya.

"Hey! Gak gabung, Re?" tanya Cheza pada Rere saat mereka berada di taman sebuah rumah makan.

"Eh, Cheza. Tidak, ah. Lagi mau sendiri saja," jawabnya sambil tersenyum.

"Ada masalah, Re? Cerita-cerita, dong!"

"Tidak. tidak ada apa-apa, Za. Sisca mana, ya?" Rere berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Oh. Di dalam. Lagi makan, dia," ujar Cheza.

"Ehm, aku ke dalam ya, Za?"

Di dalam ruang makan, Rere mendekati Sisca. Saat itu Sisca yang paling suka makan sedang memenuhi mulutnya dengan makanan kesukaannya.

"Sis, aku mau cerita!" ujar Rere.

"Ya, cerita saja," jawabnya cuek sambil terus makan.

"Sepertinya aku suka dengan orang yang sudah dua tahun aku anggap sebagai sahabat. Dia itu"

"Hah? Siapa? Radit, ya?" potong Sisca mencoba menebak.

"Ah, ngaco kamu. Dengar dulu, Neng!" Rere menggerutu.

"Iya. Dia itu siapa?" tanya Sisca sambil terus mengunyah makanan.

"Dia itu pernah nembak aku, Sis. Tapi, dulu aku tidak punya perasaan apa-apa, jadi ya aku tolak. Eh, sekarang setelah dia jadian dengan orang lain, aku sepertinya tidak rela. Ya, begitulah. Mungkin tidak ya, kalau status sahabat berubah menjadi pacar?" ucap Rere tersipu malu.

"Ya, mungkin-mungkin saja! Radit, kan? Ngaku saja deh. Aku setuju kok. Adiiiiit! Ada yang....."

Sebelum Sisca yang mulutnya "bocor" itu mengatakan yang bukan-bukan, tanpa pikir telapak panjang tangan Rere menutup mulutnya.

"Hufft. Rese kamu!" gerutu Rere.

Karena ada panggilan mendadak dari Sisca, Adit pun datang menghampiri Rere dan Sisca.

"Kenapa, Sis? Kangen?" tanya Adit bergurau.

"PD amat kamu. Wogah aku. Ini si Rere itu"

Sebelum Sisca melanjutkan perkataannya, tanpa segan-segan aku memotongnya.

"Sombong sekali yang sudah punya pacar, ya? Melupakan sahabatnya," sindirku.

"Barangkali hanya perasaan kamu saja, Re. Aku masih seperti yang dulu. Re, jalan yuk! Hitung-hitung, sebagai tanda terima kasih aku."

Sejak saat itu, perasaan sebagai sahabat itu semakin dalam. Apalagi Radit telah putus persahabatan dengan Sinta karena ternyata Sinta adalah cewek yang materislistis. Kini, Radit juga bersikap berbeda dengan Rere.

"Re, aku suka sama kamu. Kamu mau menjadi sahabatku yang paling istimewa?" tanya Radit pada saat mereka berada di kantin sekolah ketika istirahat.

Belum sempat Rere menjawab, sahabat Dafa dengan tergo-poh-gopoh menghampiri Rere.

"Re, Dafa Re..."

"Dafa kenapa?" tanya Rere tersenyum.

"Dafa koma. Dia.. dia menyebut nama-nama orang terdekatnya, ... termasuk kamu," kata Fara terbata-bata.

"Apa? Dafa.. Dafa koma?" ucap Rere kaget.

"Sudah tidak ada waktu buat kamu untuk tidak percaya. Sekarang juga, kita ke rumah sakit!" perintah Fara.

Tanpa berpikir panjang, Rere dan Radit langsung bergegas pergi ke Rumah Sakit Harapan, tempat Dafa dirawat. Sesampainya di depan kamar ...

"Kak Rere," panggil Cinta, adik Dafa satu-satunya sambil menangis.

"Cinta, kok menangis begini?" tanyaku.

"Kak Dafa sudah tinggalin Cinta. Kak Dafa sudah nggak sayang lagi sama Cinta. Kak Dafa sudah duluan ke Surga," perkata-

an anak kecil yang masih polos itu sontak membuat Rere tidak kuasa menahan air matanya.

"Cinta. Cinta mendengarkan Kakak, ya? Kak Dafa sayang sama Cinta. Kak Dafa membutuhkan doa dari Cinta. Kak Dafa selalu menunggu Cinta di Surga. Kak Dafa tidak mau melihat Cinta begini. Kakak berjanji, Kakak akan di samping Cinta selama Kakak bisa," bujuk Rere dengan menahan tangisannya.

Rere merasa agak terhibur. Cinta sepertinya menggubris kata-katanya. Ia kemudian membawa Cinta ke orang tuanya. Rere langsung memeluk Mama Dafa.

"Yang tabah, Tante. Saya turut berduka cita. Semoga Dafa diterima di sisi-Nya," Rere menyampaikan rasa bela sungkawa sembari menangis.

"Terima kasih, Sayang. Masuklah, Re! Dafa ingin sekali bertemu kamu walaupun terlambat," ujar Mama Dafa dengan menahan tangis.

Setelah melihat Dafa untuk terakhir kalinya, Rere pulang dengan membawa sepucuk surat dari Dafa yang dititipkan kepada mamanya.

Surat itu pun kini kembali diamati oleh Rere. Hati kecil Rere berkata, "Daf, aku harap kamu senang dengan semua ini. Kamu tetap terbaik buat aku. Mungkin kamu lebih pantas aku sebut sahabat yang terbaik. Semoga engkau tenang di alam sana. Aku selalu berdoa. Aku juga akan menjaga Cinta semampu aku."

"Jangan, Jan! Di tengah laut itu berbahaya. Memancing di sini saja," jawab Ridwan.

"Tenang. Kalian tidak perlu takut selama masih ada si Jagoan dari Pulau Penyengat," jawab Ijan dengan sombong.

Ijan pun menggantikan mendayung. Ia dengan sangat cekatan mendayung sampan ke tengah laut. Dia mendayung sambil berdiri, sedangkan Ridwan dan Ari duduk-duduk sambil tetap memancing.

Ternyata Ijan salah besar. Sesampainya di tengah laut tiba-tiba awan kelabu datang bergulung-gulung. Makin lama awan kelabu itu makin menggumpal. Mengerikan.

"Ayo, Jan. Cepat kita balik!" seru Ari dan Ridwan khawatir terhadap cuaca yang sangat tidak bersahabat.

"Baiklah, Kawan. Tapi hujan sudah mudah turun. Anginnya kuat sekali, ni."

Akhirnya, angin ribut seperti badai benar-benar datang menerjang. Hujan makin deras. Ombak bergulung-gulung setinggi orang dewasa. Sampan berisi tiga remaja tanggung itu pun terayun-ayun tidak berdaya. Hingga ombak yang cukup tinggi datang menggulung sampan tersebut.

"Aaahhhh"

Ketiga remaja tanggung itu berteriak keras saat tubuh ketiganya terpental dari atas sampan. Lantas, tubuh ketiganya terhempas di air asin yang bergulung-gulung.

Ari, Ridwan, dan Ijan mencoba untuk berenang dan terus berenang melawan ombak yang telah menelan tubuhnya. Ijan makin ketakutan karena kedua sahabatnya itu sudah hilang ditelan ombak. Ia pun terus berjuang dengan sekuat tenaga. Tangannya yang lemah menggapai-gapai. Ketika ombak menggulungnya, Ijan pun berteriak dengan sekeras-kerasnya.

"Aaaaaahhhhh"

"Hei, bangun! Bangun!!!" kata Maknya membangunkan Ijan. Dengan masih gemeteran Ijan bangun.

"Hah? Saya mimpi, Mak? *Alhamdulillah*," kata Ijan lega.

“Makanya, sebelum tidur cuci kaki dan berdoa dulu supaya tidak mimpi buruk!” omel Maknya sambil ngeloyor masuk ke kamarnya kembali.

PANAH KEBERUNTUNGAN

*Lukman Nul Hakim
SMPN 4 Tanjungpinang*

Ting ... ting ... ting....

Bunyi bel tanda pulang sekolah. Entah kenapa hari ini Arif sangat gembira sekali. Arif ialah seorang anak kelas 2 SMP di Kota Tanjungpinang.

"Awak kelihatan gembira, Rif? Biasanya muka awak selalu masam terus?" tanya Aldi heran.

"Engkau tak tahu?" tanya Arif dengan senyum.

"Aha ... pasti hari ini ulang tahun awak e ..., " jawab Aldi menebak.

"Ihh ... engkau, ni. Ulang tahun saya tanggal 1 Januari, dah lewat ..., " jawab Arif dengan agak sedikit jengkel.

"Kalau begitu, apa?"

"Dua hari lagi kan tanggal 25 Januari."

"Maksud awak?"

"Masak awak tak tahu?"

"Kalau tahu, tak usahlah saya bertanya?"

"Begini, lusa ini kan diadakan kejuaraan lomba memanah di Tanjungpinang?"

"Ooo....," Aldi mengangguk tanda mengerti.

"Saya akan ikut lomba itu."

Memang sudah lama Arif menunggu tanggal 25 Januari karena pada tanggal itu akan diadakan lomba memanah tingkat provinsi. Arif ingin sekali menjadi juara memanah seperti ayahnya, Pak Arifin. Dulu, Pak Arifin menjuarai lomba memanah lima kali berturut-turut.

"Memangnya awak bisa memanah? Jangankan memanah, main goli pun awak tak pandai?" tanya Aldi tidak percaya.

"Ayahku bisa, kenapa aku tidak?" jawab Arif sedikit kesal.

"Eh, dah sore ni, kita pulang yuk?" kata Aldi mengalihkan pembicaraan karena Arif sudah mulai naik pitam.

"Iya lah. O iya," kata Arif sambil mengangkat telunjuknya. Aldi hanya bisa terdiam, karena ia yakin apa yang akan dikatakan Arif pasti ide buruk untuknya.

"Besok temani aku ke hutan, ya?" pinta Arif.

"Nak ngapain awak ke sana, dipatuk ular baru tahu rasa!"

"Nggak ada, cuma latihan."

"Ih engkau, ni! Kau kata tak ada, habis tu cakap latihan," jawab Aldi dengan logat Melayunya.

"Iya, maaf-maaf."

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Arif telah bangun. Ia segera mengambil panah yang digunakan oleh Ayah untuk mengikuti lomba memanah. Panah ini sudah digunakan turun-temurun, dari buyut hingga ke Ayahnya dan tak lama lagi akan digunakan oleh Arif. Panah ini masih lengkap dengan anak panahnya yang sudah agak berkarat.

"Tumben budak satu ni bangun pagi-pagi? Biasanya kalau hari libur bangun jam sembilan. Lagipula apa pasal budak satu ni bawa panah?" tanya Ibu ketika Arif keluar rumah.

"Ibu ni macam tak tahu saja. Sebentar lagi kan tanggal 25. Takkan lah Ibu tak tau!" kataku dengan bergaya.

"O ... macam tu. Sekarang tanggal 24 berarti besok lombanya," kata Ibu. "Tapi, kau sudah mandi?"

"Belum. Malas lah, air sejuk," teriak Arif sambil berlari menuju rumah Aldi.

"Oooooi Arif, mandi dulu, balik nanti kusepak engkau," teriak Ibu sambil mengancam Arif. Tetapi Arif hanya tertawa. Bagi Arif, Ibunya hanya sekadar mengancam karena sejam dua jam sudah lupa.

Sesampainya di rumah Aldi, Arif pun segera mamanggilnya. Ia sangat tidak sabar latihan di hutan.

"Assalamu'alaikum. Aldi, oooooi Aldi," panggil Arif.

Sesudah beberapa kali Arif memanggil, barulah Aldi keluar rumah dengan mata masih mengantuk.

"Wa'alaikumussalam. Ya Allah, pagi betul budak ni datang," kata Aldi terkejut.

"Mesti lah, tunggu apa lagi. Ayolah pergi!" kata Arif sambil menarik tangan Aldi.

Sesampainya di hutan, Arif berlatih dengan semangat yang tinggi walaupun banyak anak panah yang tidak mengenai sasaran. Ia pun berlatih hingga siang.

"Rif, pulang dulu lah. Dah siang ni," kata Aldi menggerutu.

Arif pun mengikuti perintahnya. Dan lagi Arif sudah tampak lelah sekali. Namun, rasanya Arif tidak sabar menunggu sehari lagi.

Hari yang ditunggu pun tiba. Sebelum pergi ke tempat pertandingan, Arif menonton berita sambil minum teh panas. Dilaporkan bahwa terjadi perampokan di sebuah desa. Perampok itu kini masih dalam pencarian polisi.

"Perampok gila. Ada-ada saja!" gerutu Arif sambil mematikan televisi.

Arif pun pergi ke tempat pertandingan. Sesampainya di tempat pertandingan, sudah banyak peserta yang bersiap-siap. Dari yang melakukan pemanasan hingga yang memperagakan cara memanah.

Satu per satu peserta dipanggil oleh juri. Mereka diberi lima anak panah. Banyak peserta yang mahir memanah.

Kini tibalah giliran Arif. Hatinya berdebar sekali. Panah pertama ia lepaskan.

"Yak, dapat 80, jadilah untuk permulaan," pikir Arif dalam hati. Kini kesempatannya untuk menang semakin besar. Panah kedua mendapatkan nilai 40, ketiga 50, dan keempat 70.

"Alamak, kalau kayak gini, saya bisa kalah. Anak panah kelima harus kena, ni," pikirnya dalam hati.

Arif memfokuskan pikiran untuk tembakan kali ini. Kini ia bersiap-siap untuk menembak sasaran.

Tiba-tiba

"Haaaatchu."

Secara refleks Arif melepaskan tembakan ke atas. Panah itu melewati tempat pertandingan dan menuju hutan. Arif sangat kesal dengan perasaan kecewa.

Aku menghampiri Ayah dan Ibunya yang tadi menyusul dari belakang.

"Bagaimana?" tanya Ayah.

"Menang?" sambung Ibu. Sebenarnya Ayah dan Ibunya sudah mengetahui tentang panah nyasar itu.

"Yah, Bu, maafkan Arif. Arif kalah dalam pertandingan. Arif tidak bisa menjadi seperti Ayah," katanya dengan wajah tertunduk.

"Tak apa-apa, kalah menang tu biasa. Lagipun *nak* engkau kalah ataupun menang kau tu tetap anak ayah. Dah kita pulang dulu, yuk?" kata Ayah. Arif, Ayah, dan Ibunya pun pulang ke rumah sebelum perlombaan usai.

Di tengah jalan ada kerumunan orang. Di sana juga ada wartawan dan beberapa polisi. Kami pun menghampirinya.

"Pak, bisakah Bapak menceritakan bagaimana Bapak bisa menangkap pejahat ini?" tanya wartawan dari salah satu stasiun TV swasta kepada Pak Polisi.

"Kejadiannya cukup aneh. Pada saat kami mengejanya, ia berlari masuk hutan. Saya hampir putus asa karena tidak menemukan jejaknya lagi. Tiba-tiba dari atas, saya melihat ada panah yang lewat. Sepertinya panah itu datang dari arah pertandingan lomba memanah. Kemudian setelah itu terdengar jeritan orang dan itu ternyata si perampok ini," jelas Pak Polisi sambil memborgol sang perampok yang bernasib sial.

"Panah itu dari tembakan Arif," kata Ayah si Arif bersorak gembira.

Pak Polisi, wartawan, dan kerumunan warga sontak menengok ke arah Arif, ayah, dan ibunya. Arif yang masih membawa busur kesayangannya hanya bengong.

“Kalau begitu anak Anda akan mendapat hadiah uang karena telah membantu menangkap perampok ini,” kata Pak Polisi sambil memberikan uang dalam amplop kepada Arif.

Akhirnya, Arif pulang dengan perasaan riang gembira. Walaupun kalah dalam perlombaan memanah, ia tidak menyesal. Justru karena kekalahannya itu ia dapat membantu polisi menangkap penjahat.

Catatan:

awak = kamu

budak = anak

nak = mau, akan

DUNIA FANTASI

Luthfia Nur Izzati
SMPN 1 Tanjungpinang

“Nina, Tante Ria yang dari Jawa akan datang lusa. Jadi kamu bantu Mama membersihkan kamar ini, ya?” perintah Mama.

“Berarti, Dinda ikut datang juga, Ma?” tanyaku sambil masuk kamar, siap membantu Mama memasang seprei.

“Iya dong, Beb,” Mama menggunakan kata-kata yang menurutku sedikit berlebihan.

“Iih, Mama.. kok pake beb-beb-an, ni?” tanyaku heran.

“Iya, dong. Mama kan masih muda. Harus gaul begitu,” jawab Mama tersenyum sambil mengusap pipinya yang memang masih mulus.

“Ye.., Mama.”

Dua hari kemudian akhirnya Tante Ria datang. Aku dan Mama menjemputnya di Bandara Raja Haji Fisabilillah. Setelah bersalam-salaman dan berciuman kanan kiri dengan syahdu, kami pun langsung menaiki mobil Avanza putih mengkilat untuk pulang ke rumah.

Aku asyik bercakap-cakap dengan Dinda. Aku sedikit pening dengan logat Jawanya. Aku juga bingung mendengar ceritanya. Tapi, ceritanya sangat menarik. Dia bercerita panjang lebar tentang khayalannya. Aku hanya mendengar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku sangat kagum dengannya. Mungkin ia bisa meneruskan karier J.K. Rowling si pengarang Harry Potter itu.

“Saat aku sudah bisa menaiki tangga itu. Tiba-tiba datang seekor naga besar berwarna kemerah-merahan. Apa yang kamu pikirkan tentang naga itu?” tanya Dinda misterius.

"Di ... dia akan menelanku," jawabku sedikit ketakutan.

"Sudah kuduga. Tetapi, apa yang terjadi? Naga itu tiba-tiba bernyanyi dengan riang. Naga jenaka itu mengeluarkan gitar dari tas yang ditentengnya," sambung Dinda.

"Hahaha... Lucu-lucu!" aku tertawa terbahak-bahak. Dinda tampak tersenyum puas karena ceritanya dapat membuat orang tertawa.

"Sudah lama aku tak bertemu denganmu. Kamu berubah, ya?" ucapku.

"Masa, siih?" tanyanya.

"Iya! Ngapain juga aku bohong?!" jawabku.

Setelah sampai di rumah aku membujuk Dinda untuk tidur sekamar denganku. Aku ingin sekali mendengar khayalan-khayalannya yang menurutku luar biasa.

Awalnya ia bimbang untuk menerima apa tidak. Tetapi, karena aku terus membujuknya. Akhirnya dengan pasrah ia menerimanya. Semalaman aku mendengar ceritanya. Ceritanya betul-betul membuatku kagum. Apalagi dia sering mengatakan dengan penuh keajaiban. Betul-betul pengkhayal tingkat tinggi.

Esoknya aku mengajak Dinda untuk berkenalan dengan teman-teman sekompleks perumahanku. Awalnya, teman-temanku menerima Dinda dan ingin bermain dengannya. Tetapi, lama-kelamaan mereka menjadi risih bermain bersama Dinda.

Ternyata, teman-temanku tidak begitu menyukai Dinda. Alasan mereka, Dinda kebanyakan mengkhayal. Aku pun menjelaskan bahwa itu memang sifatnya. Tapi, mereka tidak ingin bermain bersama-sama. Akhirnya, aku mengajak Dinda pulang.

Setelah kejadian itu, Dinda langsung terlihat murung. Aku meminta dia bercerita, tapi dia langsung mengatakan dengan wajah sedih, "Aku kebanyakan ngayal".

Walaupun kubujuk, Dinda tetap tidak mau bercerita.

"Ayolah Din, aku sangat suka dengan ceritamu yang penuh dengan fantasi hebat-hebat itu."

Tapi, Dinda tetap pada pendiriannya yang kukuh seperti karang di tengah laut. Ia benar-benar tidak mau lagi bercerita.

Aku pun kemudian menceritakan semuanya kepada Mama. Mama membantuku mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tiba-tiba, Mama membisikkan sebuah ide yang sangat cemerlang.

"*Good idea Mom,*" teriakku dengan bahasa Inggris yang kupe-lajari di tempat les bahasa Inggris. Aku menyetujuinya. Karena kurasa ide itu bagus sekali.

"*Of course! I'm a smart Mom, my Dear!*" jawab Mama tidak mau kalah.

Aku berlari ke setiap sudut rumah. Aku mencari di mana Dinda berada. Ternyata, ia sedang duduk di kursi luar di bawah pohon jambu belakang rumah. Ia tampak murung sekali.

"Kamu tak akan seperti ini lagi, Dinda. Aku yakin!" ucapku dalam hati.

"Din, kamu mau tidak ke Dunia Fantasi?" tanyaku.

"Dunia Fantasi?" Dinda merasa bingung dengan pertanyaan-anku.

"Iya! Dunia fantasi," ucapku dengan kuat.

"Maksudmu? Kamu mau ngeledek aku, ya?" tanya Dinda penuh dengan curiga.

"Pokoknya siap-siap saja dulu, ikut aku. Kita jalan-jalan."

Dengan terpaksa, Dinda pun setuju untuk ikut berjalan-jalan berkeliling Tanjungpinang, menuju Dunia Fantasi.

Ya. Tujuan kami sekarang adalah Dufan. Mama membayar biaya masuknya terlebih dahulu. Setelah selesai, aku langsung menarik tangan Dinda yang dari tadi diam membisu. Aku dan Dinda langsung memilih wahana-wahana yang tersedia di situ. Pilihan pertama kami adalah tornado.

Karena Dinda fobia ketinggian, dia berteriak-teriak ketika bermain *Tornado*. Meskipun keringat dingin bercucuran dengan deras di pelipisnya, tapi ia tampak puas. Setelah selesai, Dinda mengajakku menuju wahana arung jeram.

"Kamu mau basah-basahan?" tanyaku tak yakin.

"Ya iyalah. Kamu takut? Kalau takut, bilang saja!" tantang Dinda.

"Ta.. takut? E, enggak dong."

Aku langsung gelisah saat ditantang Dinda. Walaupun sebenarnya takut, tapi aku menerimanya. Aku tak rela dikatakan penakut oleh Dinda.

Akhirnya Dufan pun tutup. Saat perjalanan pulang, Dinda berbisik padaku.

"Kapan nih ke Dunia Fantasi?" tanyanya.

"Kan udah tadi," jawabku ikut-ikutan berbisik.

"Kapan?"

"Tadi. Waktu di Dufan," jawabku.

Dinda bingung mendengar jawabanku. Menurutnya, ia tidak pernah pergi ke Dunia Fantasi selama di Dufan.

"Dufan itu..... kepanjangannya Dunia Fantasi! Hehehe," tawaku.

"Jadi.."

"Yap!" jawabku pasti.

Dinda tertawa terbahak-bahak. Dalam hati aku sangat senang karena Dinda riang kembali.

WARUNG ES KELAPA MUDA

*Ananda Alifa Fadhila
SMP IT Al-Madinah*

Pelajaran terakhir adalah pelajaran yang membuat papan tulis penuh dengan deretan angka. Coba kau tebak, pelajaran apa itu? Ya! Matematika. Menurut hasil survei anak SD, guru tergalak adalah guru matematika. Tapi hasil survei tidak 360° benar, karena Pak Roni, guru matematika kami mengajar kami dengan seribu satu macam cara agar kami tak mengantuk dan tak bosan saat bersamanya. Bahkan guru matematikalah guru favorit di sekolah kami, Madinah Islamis School, MIS.

Hari ini aku betul-betul dibuat kesal oleh Amel dan kawan-kawannya. Aku dikerjai habis-habisan sampai seragamku penuh noda yang kotor dan bau, padahal aku tak merayakan ulang tahun hari ini.

"Pelajaran kita hari ini selesai," ujar Pak Roni sambil membenarkan dasinya yang agak longgar.

"Yaaaah...", kataku kecewa.

"Perasaan baru lima menit, ya?" tanya Febiola, teman sebangkuku yang sangat menyukai guru dan pelajaran matematika.

"Betul, betul, betul" ujar Ika mengikuti suara Ipin dalam cerita anak, Upin & Ipin.

Teeet

Bel pulang sekolah berbunyi.

Serentak semua anak memasukkan buku matematika dan alat tulis ke tas masing-masing.

"Mari beri salam," teriak Azril, ketua kelas di kelas kami.

"Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh."

Semenit kemudian semuanya berlari menuju tempat parkir, di sana terdapat sopir dan transpotasi antar-jemput yang sedang beristirahat.

Aku teringat kembali kejadian di sekolah tadi. Amel membuatku sangat amat kesal dengannya. Padahal, rumah Amel dan rumahku hanya berjarak lima rumah, otomatis aku dan Amel satu transportasi.

"Daripada naik transpor bareng Amel, lebih baik aku jalan kaki," ujarku dalam hati.

Lalu aku balik kanan dan berjalan lurus, karena itu jalan tercepat untuk menuju rumahku. Walau aku tahu bahwa jalan itu adalah jalan menuju Taman Makam Pahlawan yang menurut warga di sana sangat menyeramkan. Bahkan, ada seorang warga yang mengaku melihat sosok pahlawan yang membawa topi baja di tangan kiri dan bambu runcing di tangan kanan. Seram, memang. Tapi kan ini siang hari, buat apa aku takut? pikirku.

Sekitar tiga ratus meter telah kulalui, rasa haus dan penat telah kurasakan. Persediaan airku telah habis saat istirahat, dan di sini tak ada tempat untuk beristirahat. Kulanjutkan *game* petualanganku yang belum kuselesaikan.

Kali ini aku begitu kehausan. Kulihat ada penjual es cendol yang berhenti di ujung Gang Swadeya. Aku berlari dan terus berlari, keringat di dahiku telah jatuh ke pipi. Sebentar lagi aku akan mendapatkan sekantong es cendol yang amat sangat segar.

Ciiiiiiiit

Syukur diriku tak terjatuh saat aku mengerem mendadak. Ternyata di sini tak ada apa-apa dan tak ada siapa-siapa. Kesalnya diriku melihat fatamorgana saat kehausan. Apa ini yang dirasakan orang-orang di padang pasir saat mereka kehausan?

Aku melanjutkan perjalanan pulangku yang tinggal beberapa ratus meter lagi. Kali ini aku melihat penjual es tong-tong yang menggoyang-goyangkan loncengnya. Tanpa peduli lelah aku berlari sekencang mungkin agar aku cepat mendapatkan es tersebut dan langsung meminumnya. Pasti segar, pikirku lagi.

Kejadian serupa kualami lagi. Kini aku begitu kesal. Sabar, sabar. Tapi tetap hatiku telah meletus, guncangannya persis guncangan Krakatau yang dapat membagi dua sebuah pulau dan menjadi dua buah pulau yang menjadi Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Aku pun melanjutkan kembali perjalananku yang mengesalkan.

Baru beberapa meter berjalan, aku sudah melihat lagi penjual es kelapa muda yang berjualan di dekat makam pahlawan. Aku tak mau tertipu oleh fatamorgana konyol seperti kejadian-kejadian tadi. Menurutku es tong-tong adalah jebakan terakhir yang kudapat. Aku berjalan seperti biasa, seperti tak ada apa-apa di depanku. Tapi, eh, kini makin banyak pembelinya. Aku rasa aku akan mengantre di barisan terakhir, tapi ini kan fatamorgana, buat apa aku khawatir mengantre panjang.

Gedebuk

Kini aku benar-benar menabrak seseorang.

"Maaf" tuturku penuh dengan penyesalan. Berarti apa yang kualami bukan abstrak, ya Allah. Kini aku benar-benar harus antre panjang.

Tibalah giliranku untuk mendapat sekantong es kelapa segar.

"Makasih, Buk" ujarku sambil memberi uang dua ribu rupiah.

"Sama-sama, Dek," balasnya sambil tersenyum.

Aku pun duduk di kursi yang telah disediakan di warung tersebut. Tiba-tiba datang seorang gadis cantik berambut hitam, tebal, lurus, dan panjang menghampiriku.

"Hai!" sapanya.

"Hai juga," jawabku sambil menikmati segarnya es kelapa muda.

"Namamu siapa?" tanyanya lagi.

"Namaku Nadine, kamu?"

"Namaku Silvia," jawabnya.

Kami yang sama-sama menikmati es kelapa muda pun berbagi kisah dan pengalaman. Waktu begitu cepat berjalan, aku dan Silvia atau kerap dipanggil Silvi harus berpisah, tapi besok kami berjanji akan bertemu di warung es kelapa muda ini.

Keesokan harinya, kami pun kembali bertemu, meskipun aku terlambat datang di tempat itu. Pada hari ini juga, lagi-lagi dia yang harus membuang waktunya, aku terlambat datang karena ada pekerjaan yang harus kuselesaikan.

"Maaf, ya Sil."

"tidak apa-apa, aku juga baru datang," jawab Silvia, terse-nyum manis.

"Ya sudah, kita jadikan datang ke rumahku?"

"Jadi, dong. Aku kan ingin bertamu ke rumahmu?"

Baru beberapa menit berjalan, kami telah tiba di rumah. Tapi, hanya sebentar duduk dan minum air dingin, dia sudah pamit untuk pulang.

"Maaf ya Nadine, aku harus pulang untuk mendekor ruang tamuku."

"Memang, ada acara apa?"

"Besok aku ulang tahun. Kamu datang, ya? Ini alamatku." jelasnya sembari memberiku selembaar kertas putih.

"Baiklah, kuusahakan," jawabku sambil membaca alamat rumahnya.

Setelah Silvia meninggalkanku sendiri, aku segera membeli hadiah istimewa untuk Silvia besok.

Keesokan harinya, aku kebingungan untuk mencari rumah Silvia. Padahal sudah kutanyakan ke sana ke mari. Tapi, tetap saja aku tak menemukan rumahnya.

"Sekarang tinggal satu rumah lagi, mungkin ini rumah Silvia," ujarku lalu menekan bel yang ada di depan rumah itu. Keluar seorang wanita dewasa yang mirip dengan Silvia.

"Kutebak, ini Mama atau Kakaknya," ujarku dalam hati.

"Adik siapa?" tanya wanita tadi.

"Saya Nadine, teman Silvi," jawabku dengan nada rendah.

"Oo, mari masuk."

Aku pun masuk ke ruang tamu. Ketika wanita tadi masuk ke dalam rumah, aku amati ruang tamu tersebut. Kok tidak ada tanda-tanda ada ulang tahun? pikirku.

Sejurus kemudian, wanita yang ternyata Ibunya Silvia itu keluar membawa minuman dan makanan ringan.

"Ayo, Dik diminum," katanya ramah.

"Terima kasih, Bu."

"Eh, ngomong-ngomong, Adik ini dulu teman sekolah Silvia, ya?"

"Bukan, Bu."

"Oooo"

"Saya baru berkenalan dengan Silvia beberapa hari yang lalu. Katanya, hari ini Silvia ulang tahun, ya?"

"Apa?! Itu tidak mungkin! Silvi anakku sudah meninggal tiga tahun yang lalu, Dik. Memang, sekarang ini hari ulang tahunnya," ujar Ibunya Silvia tampak bersedih.

"Ya Allah ya Rabbi. Jadi, selama ini aku berteman dengan siapa?" tanyaku dalam hati.

&&&

SEBUAH BINTANG KECIL

Farah Aiviva
SMPN 1 Tanjungpinang

Tidak mudah menepis hari-hari tanpa kasih sayang ayah dan ibu. Tidak mudah berdiri sendiri hanya dengan seorang ibu pengasuh dan tinggal di panti asuhan. Ya, itulah Tasya dan Rina, kakak beradik yang telah lama ditinggal kedua orang tuanya. Kedua orang tua mereka meninggal karena kecelakaan lalu lintas, ketika Tasya berusia 5 tahun dan Rina berusia 2 tahun.

Kini, Tasya dan Rina tumbuh dewasa. Mereka adalah remaja yang cantik, pintar, dan memiliki sopan santun yang baik. Tasya duduk di bangku SMA kelas 2 dan Rina duduk di bangku SMP kelas 2.

Saat malam sebelum tidur, mereka selalu mengucapkan kata-kata, "Kita akan selalu bersama selamanya."

Seusai mengucapkan kata-kata itu, mereka pun segera tidur.

"Kuk ku ru yuuuuk!!

Pagi pun tiba. Ibu pengasuh membangunkan anak-anak yang berada di panti.

"Anak-anak, ayo bangun. Nanti terlambat ke sekolah," kata ibu pengasuh.

"Iya, Bu. Kami semua sudah bangun. Kami mau membereskan tempat tidur dulu," kata salah satu anak panti.

Setelah mereka membereskan tempat tidur, mereka pun bersiap-siap untuk sarapan. Aroma masakan ibu pengasuh menukuk masuk ke dalam hidung anak-anak panti.

"Heem, masakan Ibu enak sekali," puji salah satu anak panti yang paling gemar makan.

"Masakannya memang enak. Apalagi kalau kita lapar seperti pagi ini," jawab yang lainnya.

"Kalian bisa saja. Membuat Ibu makin senang memasak," kata ibu pengasuh sambil tersenyum kepada semuanya.

Selesai sarapan, semua anak panti berpamitan kepada ibu pengasuh untuk berangkat ke sekolah.

"Bu, kami semua pergi ke sekolah dulu, ya?" kata anak-anak panti sambil berpamitan satu per satu.

Demikianlah, Tasya dan Rina menjalani hari-hari mereka dengan bahagia dan ceria. Juga teman-teman penghuni panti. Mereka sudah menganggap ibu pengasuh sebagai ibu kandung mereka sendiri. Hingga suatu malam ketika sedang duduk-duduk di kursi teras panti, Tasya dan Rina melihat bintang-bintang indah di langit.

"Dik, bintang-bintang hari ini banyak dan indah banget, ya? Berkelap-kelip lagi. Kakak jadi ingin mengambil satu bintang di antara bintang yang ada di langit untuk menemani Kakak," kata Tasya sambil memandang ke langit.

"Iya, Kak. Rina juga ingin mengambil satu bintangnya."

"Dik, coba lihat di sana. Ada bintang jatuh," kata Tasya menunjuk ke langit.

"Di mana, Kak? Rina tidak melihatnya," kata Rina sambil melihat ke arah yang ditunjuk oleh Kakaknya.

"Itu loh, Dik. Di sebelah kanan,"

"Oooh iya, Kak. Rina lihat."

"Dik, Kakak dengar-dengar, katanya kalau melihat bintang jatuh kita boleh meminta apa pun. Dan katanya, permintaan kita bisa dikabulkan Tuhan."

"Kalau begitu, kita buat permintaan yok, Kak," kata Rina dengan wajah cerah, secerah bintang yang gemerlapan di langit.

"Baik. Hitungan ketiga langsung tutup mata ya, Dik? Satu ... dua ... tiga."

Mereka pun mulai meminta permintaan yang mereka inginkan. Setelah selesai, mereka pun membuka mata secara perlahan. Tiba-tiba ...

"Dik, Adik rindu tidak dengan Ayah dan Ibu?" tanya Tasya.

"Waaaahh, rindu banget, Kak," jawab Rina.

"Nah, untuk melepas kerinduan kita kepada Ayah dan Ibu, Adik mau tidak kita berteriak AKU SAYANG AYAH DAN IBU?"

"Baik, Kak. Rina mau."

"Kalau begitu, pada hitungan ketiga, kita teriakkan bersama-sama, ya? Satu ... dua ... tiga ..."

"AKU SAYANG AYAH DAN IBUUU...," teriak keduanya.

"Semoga Tuhan menyampaikan kerinduan kita kepada Ayah dan Ibu," kata Rina.

"Amiin," jawab Tasya sambil mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

Setelah mereka berteriak, mereka pun masuk ke dalam kamar dan segera tidur. Tak lupa sebelum tidur, mereka mengucapkan kata-kata, "Kita akan selalu bersama selamanya."

Malam berganti pagi yang cerah. Hari ini adalah hari minggu.

"Hooam!! Sudah pagi," kata Tasya.

Tasya pun membangunkan adiknya.

"Rina, bangun, Dik. Sudah pagi, nih."

"Hooam!! Iya, Kak. Rina bangun," kata Rina sambil mengucek-ngucek matanya yang masih mengantuk.

Tasya pun membereskan tempat tidur miliknya dan milik adiknya. Setelah itu, mereka pun mandi. Semua anak-anak panti berkumpul di meja makan untuk sarapan. Tak berapa lama kemudian, Tasya dan Rina pun selesai sarapan. Tasya berniat ingin mengajak adiknya itu ke taman kota. Tasya pun meminta izin kepada ibu pengasuh.

"Maaf, Bu. Mengganggu. Tasya mau minta izin pergi bersama Rina ke taman kota. Boleh, Bu?"

"Boleh. Tapi jangan pulang sore-sore, ya?"

"Iya, Bu. Terima kasih," kata Tasya sambil tersenyum.

Tasya dan Rina pun pergi menggunakan angkot. Sesampainya di taman, mereka duduk di kursi sambil bercerita-cerita.

"Kring,kring,kring!!" Bunyi gerobak es krim mendekati taman.

"Adik mau membeli es krim?" tanya Tasya.

"Wahh, mau, Kak. Mau banget. Rina rasa coklat ya, Kak?"

"Siiph! Tapi, ingat pesan Kakak, ya? Jangan pergi ke mana-mana karena di sini banyak kendaraan."

"Beres, Kak," jawab Rina, mengacungkan ibu jarinya.

Tasya pun mendekati penjual es krim di seberang jalan dan membelinya. Ketika Tasya sedang membeli es krim, Rina melihat seekor anak kucing berada di tengah jalan. Rina pun beranjak untuk menyelamatkannya agar tidak terlindas mobil.

Pada saat Rina membungkuk untuk mengambil anak kucing, tiba-tiba dari arah berlawanan ada pengendara motor yang melaju kencang. Dan

"Braaaakkk!!!"

"Aaaaaaaa!!!" terdengar teriakan Rina memilukan.

Tasya pun menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya adiknya sudah tergolek di tengah jalan. Es krim yang berada di kedua tangannya, jatuh.

"Tidaaaakk!! Hikkz.. hikkz, Rinaaaa!!" teriak Tasya.

Tasya berlari menghampiri adiknya. Orang-orang pun segera berkerumun di tempat tersebut. Dengan cekatan, orang-orang segera membawanya ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Rina langsung dibawa ke ruangan UGD.

Butir-butir air perlahan keluar dari mata Tasya. Dengan gelisah, Tasya menunggu kabar dari dokter.

"Kreeeeekk....!!!" Bunyi pintu dari ruangan Rina. Dokter pun keluar dari ruangan itu dan bertanya kepada Tasya.

"Maaf, apakah Anda keluarga dari pasien?"

"Saya kakaknya. Bagaimana keadaan adik saya, Dok?"

"Keadaannya sangat kritis. Tetapi, kita coba lihat nanti malam, apakah dia bisa melewati masa kritisnya atau tidak."

Mendengar jawaban itu, Tasya hanya bisa terdiam dan menangis. Ia menjaga adiknya terus hingga dia tertidur. Berkat kuasa Tuhan, tepat pukul 19.00 Rina sadar. Dan dia telah melewati masa kritisnya.

"Kak Tasya," ucap Rina dengan suara lemah.

Tasya yang sedang tidur, terbangun dari tidurnya.

"Ya ampun, Dik. Terima kasih Tuhan karena adikku masih bisa bersamaku dan melewati masa kritisnya. Dik, gimana keadaan kamu? Sudah membaik?"

"Tidak, Kak. Masih sakit. Kak, maafkan Rina. Rina tidak bisa bertahan lama. Rina akan menyusul Ayah dan Ibu yang sudah menungguku."

"Jangan, Dik. Kakak mohon. Ayo semangat. Jangan sampai Kakak juga akan kehilangan kamu. Bertahanlah," kata Tasya yang meneteskan air mata sambil memeluk adiknya.

"Maaf, Kak. Rina sudah ditunggu Ayah dan Ibu. Ingat Kak, KITA AKAN SELALU BERSAMA SELAMANYA," kata Rina dengan terbata-bata.

"Iya, Dik. Kita ucapkan bersama-sama, ya? Satu... dua... tiga...," kata Tasya di telinga adiknya.

Perlahan-lahan mata Rina menutup. Tasya hanya bisa menangis dan merelakan kepergian adiknya, sebagaimana ia merelakan kepergian ayah dan ibunya. Semenjak kepergian adiknya, teman Tasya hanyalah sebuah bintang kecil. Setiap malam, Tasya selalu mencurahkan hati dan menyampaikan rasa rindunya kepada ayah, ibu, dan adiknya itu. Kini orang-orang yang dia sayang telah pergi. Hanya bintang kecil yang jauh di langit yang tetap setia menemaninya.

KEJUTAN UNTUK MELODY

Nur Afiqah B.
SMPN 1 Tanjungpinang

Dan pemenangnya adalah: Kusuma Melodyani!!! Demikian pengumuman lomba menyanyi berkumandang.

Kusuma Melodyani, biasa dipanggil Melody, itulah diriku. Aku adalah siswa kelas 3 SMP Bakti Jaya. Kegemaranku mengikuti berbagai macam lomba yang menyangkut dunia tarik suara dan selalu mendapat tempat nomor satu. Tetapi itu semua kulakukan tanpa restu orang tuaku. Mereka tidak ingin aku menjadi seorang penyanyi, tetapi politikus seperti mereka. Orang tuaku menganggap bernyanyi adalah pekerjaan buruk, penuh maksiat. Berbeda dengan opiniku, jika kita menjiwai sebuah lagu, maka kita akan menghasilkan sebuah melodi yang dapat menggetarkan jiwa. Entah bagaimana aku dapat tertarik dengan dunia tarik suara.

“La...la...la... pagi, Ma,” sapaku dengan hati berbunga-bunga.

“Kedengarannya kamu gembira banget, ada apa, Sayang?” tanya Mama heran.

“Aku baru dapat uang tambahan, Ma,” jawabku santai.

“Jadi kamu nyanyi lagi, ya? Kamu itu mau Mama nasihati berapa kali, sih? Kamu tidak boleh nyanyi,” bentak Mama dengan nada marah.

“Tapi, Ma. Hasil nyanyi semalam, aku juara ... ”

“Sudahlah, pokoknya kamu tidak boleh menyanyi lagi. Titi,” bantah Mama memotong pembicaraanku.

Aku hanya bisa diam sebelum Mama menjadi semakin marah. Dengan sedih aku masuk ke dalam kamar. Aku banting tubuhku di atas kasur.

Setelah menyelesaikan sekolahku aku segera bergegas ke rumah Bu Wati, guru seni budaya yang sangat mendukung karierku untuk mengejar mimpiku menjadi penyanyi.

"Maaf, Bu. Saya agak kurang sehat hari ini. Saya tidak bisa latihan."

"Ya sudah, pulang saja daripada makin parah."

"Ya, Bu. Terima kasih," jawabku.

Aku pun segera pulang. Sesampainya di rumah, Mama sudah membawa setumpuk buku. Tentunya buku-buku politik, profesi Mama.

"Aduh, Ma. Aku tidak enak badan."

"Tidak ada alasan. Pendidikan harus diprioritaskan. Mengerti?"

"Ya, Ma. Aku ganti baju dulu."

"Untuk menjadi politikus yang baik, kamu harus membiasakan diri untuk berdebat dan menghafal peraturan perundangan yang berlaku dalam tata negara kita. Mengerti?"

"Ya, Ma. Tapi ini sudah mau jam empat. Aku ada kursus bahasa Inggris."

"Ya sudah. Ayo cepat mandi, terus Mama antar nanti."

"Tidak usah, Ma. Biar aku pergi sendiri saja."

Sesudah aku menyiapkan semuanya, aku pun segera pergi. Bukan ke kursus bahasa Inggris tentunya. Tetapi, ke salah satu kafe yang cukup tenar di kalangan anak remaja "*euorophean*". Setiap hari sepulang sekolah aku selalu bernyanyi di sana dengan bermain gitar.

"Ayo, Bang, aku udah siap."

"Oh, maaf, Dik. Kamu tidak dipakai lagi. Kami sudah menemukan pengganti kamu. Kamu hanya bekerja untuk 6 bulan, kan?"

"Ya, tapi saya sangat butuh pekerjaan ini."

"Maaf, saya tidak bisa membantu banyak."

"Ya. Terima kasih, Bang," jawabku lesu.

Tanpa kusadari sedari tadi, Mama mengikutiku dari belakang dan membuatku terkejut. Sambil menjewer kupingku, Mama berkata, "Oh, jadi ini pekerjaanmu selama ini? Bukannya kursus, tapi malah ke kafe dan bernyanyi? Kamu sudah keterlaluan. Mama akan menghukum. Semua alat musik kamu akan Mama bakar!"

"Apa?! Jangan, Ma," teriakku, kaget.

"Sudah, jangan banyak alasan. Sudah Mama bakar semuanya. Termasuk viola kamu itu."

Aku tidak berkutik. Berhari-hari aku dikurung di rumah setelah aku ketahuan bernyanyi dan Mama benar-benar membakar semua alat musikku, termasuk viola kesayangan yang pernah dihadiahkan Papa kepadaku. Kini aku seperti burung di dalam sangkar yang selalu diawasi oleh antek-antek Mama. Kecuali ke sekolah, aku tidak boleh ke mana-mana tanpa seizin Mama. Menyebalkan!

"Melody, makan. Ini perintah!"

"Ya, Ma."

"Bagaimana sekolah kamu, lancar? Les kamu lancar? Tentang pengetahuan politik kamu? Makin luas?"

"Ya," jawabku singkat, tak sebanding dengan pertanyaan yang panjang itu.

"Hanya ya?"

"Ini kan yang Mama mau? Agar aku menjadi politikus? Pekerjaan yang tidak kusukai. Kenapa Mama gak nanya ke diri Mama sendiri, kenapa aku sering melanggar aturan Mama? Itu karena aku tidak tertarik dengan dunia yang begitu, Ma."

"Ini juga demi kamu. Lihat Mama. Bisa kaya karena menjadi politikus."

"Demi aku?! Ma, untuk apa aku kaya, tapi kekayaan itu bagi aku hanya sampah?! Lalu aku dikenal sebagai politikus hebat?! Itu bukan untuk aku, Ma!! Itu semua untuk Mama," bantahku de-

ngan berani. Padahal sebelumnya aku tidak pernah membantah omongan Mama.

Setelah perbantahan itu aku terus mengurung diri di kamar berhari-hari. Tapi justru aku makin terpacu untuk maju. Maka aku terus menciptakan karya lagu-laguku yang baru yang kujadikan obat di kala aku sedih.

Tiba-tiba kejadian yang tidak kuduga terjadi.

"Ayo, cepat!! Kamu harus segera keluar!" perintah Mama.

"Tidak!"

"Kamu akan menyesal seumur hidup kamu!"

"Biar!"

"Kamu berani perintah Mama?!"

Diingatkan terhadap hal itu, aku diam. Dalam hati aku sayang Mama. Aku tidak ingin menyakiti hatinya. Tapi aku tidak mau disuruh menjadi politikus seperti Mama. Menurut aku, menjadi politikus itu Ya sudahlah, aku tidak mau mengatakannya. Takut.

"Ayo, keluarlah dulu. Jangan berprasangka buruk," ajuk Mama dengan suara yang makin lunak.

Aku pun keluar kamar dengan wajah yang kubuat cemberut.

"Nah, gitu dong. Sekarang turun dan lihat apa yang Mama berikan buat kamu. Ada guru privat spesial untuk kamu."

"Apa? Guru privat baru? Guru PKn? Gur"

"Ssstt.... Jangan ngomong kayak gitu. Lihat saja dulu," jawab Mama sambil menempelkan jari telunjuk kanan ke bibirnya.

Ketika aku melangkah turun, aku melihat Bu Wati tersenyum manis menyambutku.

"Sore, Melody. Bagaimana kabarmu, kok tidak pernah berlatih lagi?" sapa Bu Wati dengan sangat ramah.

"Iya", aku tidak berani meneruskan kata-kataku. Kulihat Mama. Tapi Mama malah tersenyum padaku.

"Sudahlah, Sayang. Sudah lama Mama memikirkan semua ini. Mungkin kamu bisa menguasai dengan baik semua pelajaran. Tetapi kamu sangat menonjol dalam dunia tarik suara. Semua kom-

petisi kamu lolos. Juara 1 pula. Mama sering melihat kamu sangat antusias dalam menyanyi. Mama juga melihat bakat kamu dalam menciptakan sebuah lagu. Berjam-jam kamu betah di kamar hanya untuk menciptakan lagu, kan?"

"Jadi selama ini mama setuju kalau aku jadi penyanyi dan komposer?"

"Jelas, dong. Mama dulunya adalah seorang penyanyi dan komposer. Setelah menikah, Mama berhenti total. Apalagi setelah sibuk menjadi politikus. Ternyata hobi Mama itu turun ke kamu. Sebelumnya Mama memang sangat ingin kamu menjadi politikus seperti Mama sekarang ini. Tapi, tampaknya kamu tidak berminat sama sekali dengan dunia yang Mama jalani sekarang ini"

Mama tampak diam sejenak. Kemudian katanya lagi.

"Ternyata, kamu sudah cukup berbakat. Kamu bisa menjadi komposer sekaligus penyanyi yang berbakat nantinya. Semua cita-cita itu akan terwujud jika kamu memang membulatkan tekad untuk mencapainya. Dan sekarang sepertinya tekad kamu makin bulat setelah Mama mengurungmu sehari-hari. Selama ini kamu juga sering belajar secara diam-diam dengan Bu Wati, kan? Nah, sekarang Mama akan membuatkan lagu untuk kamu dan kamu akan rekaman. Bu Wati yang akan membimbingmu. Bagaimana?"

Aku merasa tidak percaya dengan kata-kata Mama tadi. Kulihat Bu Wati tersenyum kepadaku. Demikian juga Mama.

"Tapi, Ma, aku sudah menciptakan lagu sendiri. Aku ingin rekaman dengan lagu aku sendiri."

"Oke. Fine. Asal kamu nyaman," jawab Mama sambil berjalan, meninggalkan aku dan Bu Wati.

Kini 2 tahun telah berlalu. Aku sudah tenar di kalangan remaja sebagai penyanyi sekaligus *good composer*, sama seperti Mama ketika masih remaja. Itulah kejutan untuk aku, Melody.

IMPIAN LILINA

Aziz Susanto
SMPS Pelita Nusantara

Ini adalah kisah seorang anak perempuan kecil berusia 8 tahun yang bertekad untuk menginjakkan kakinya di sekolah dasar. Lilina, itulah namanya. Lilina adalah anak dari seorang ibu yang ditinggal mati oleh suaminya, Pak Junai. Kini Lilina hanya tinggal bersama ibunya di sebuah gubuk yang sudah reot di sebuah perkampungan nelayan yang kumuh.

Ibunya hanya seorang penjual gorengan. Namun karena Ibu Lilina yang sudah tua dan sakit-sakitan, setiap hari ia menyuruh Lilina untuk berjualan di sekeliling kampung. Jika gorengan yang dijual di sekeliling kampung tidak terjual habis, Ibunya pun menyuruh Lilina untuk berjualan di pelabuhan, di sampan-sampan para nelayan yang sedang berlabuh. Bahkan sekali-sekali Ibunya menyuruh Lilina untuk berjualan di kota.

Lilina harus berjalan kaki sepanjang 10 kilometer untuk berjualan di kota. Menyusuri pelantar-pelantar yang ramai dan penga dengan berjalan kaki untuk keluar dari perkampungan tersebut.

Tempat untuk Lilina berjualan hanyalah di halaman gedung Kaca Puri yang serba guna dan pasar tradisional. Bahkan terkadang ia berjualan di tepi jalan, trotoar. Karena ingin membeli obat untuk Ibunya dan membeli bahan makanannya sehari-hari, Lilina tidak pernah ingin memakan gorengan yang digoreng Ibunya.

Lilina yang berjualan di kota yang panas pun lelah. Ia hanya beristirahat sebentar sambil duduk di trotoar. Ia mengipas-ngipas wajahnya dengan telapak tangannya. Dilihatnya tempat gorengan yang terbuat dari rotan dan beralaskan selemba koran.

“Duh, masih sisa 4 buah lagi,” kata Lilina sambil melihat sekelilingnya, berharap ada yang datang untuk membeli gorengan yang dijualnya.

Terlihat 4 orang anak perempuan berpakaian seragam SD berjalan di trotoar sambil tertawa. Lilina pun melihat mereka sampai mereka hilang dari pandangannya. Ia ingin bersekolah seperti mereka.

Cuaca kota yang sebelumnya cerah dan panas tiba-tiba berubah menjadi mendung dan disertai bunyi petir. Gerimis pun turun. Lilina segera berdiri dan membawa tempat gorengannya ke halte, tempat anak-anak sekolah menunggu jemputan, untuk berteduh. Lilina berlari dan segera berdiri di halte di depan sekolah SMP. Lilina melihat sekelilingnya.

“Ramai sekali yang berteduh di halte ini. Sepertinya aku bisa menjualkan gorengan ini untuk mereka,” kata Lilina dalam hati.

Baru saja Lilina ingin berteriak, segerombolan anak laki-laki berseragam SMP yang sedang terburu-buru menabrak dirinya. Lilina terjatuh dan tempat gorengannya terlempar dan gorengannya jatuh dan basah serta kotor. Tak ada orang yang menolongnya. Tidak ada pula orang yang merasa iba melihat kondisi Lilina. Dengan tertatih-tatih Lilina segera bangun dan mengambil tempat gorengan dan memungut gorengan yang jatuh.

“Kamu kenapa?” tanya seorang anak kecil yang tiba-tiba berada di hadapan Lilina.

“Ini, anak-anak yang tadi berlari menabrakku dan gorengan Ibuku jatuh dan sekarang tidak bisa dijual lagi,” Lilina pun menangis karena merasa bersalah telah menjatuhkan gorengan Ibunya.

Anak kecil berseragam SD yang masih basah kuyup tadi pun merasa iba, “Berapa sisa gorengan Ibu?”

“Empat,” kata Lilina sambil berdiri.

“Kalau empat harganya berapa?” tanya anak kecil itu lagi.

“Empat ribu rupiah,” kata Lilina yang masih meneteskan air mata.

Di tengah hujan, anak berseragam itu pun merogoh kantong baju seragamnya. Terlihat anak itu mengeluarkan uang seribu-seribu dari kantongnya. Anak itu menghitung uang yang ia ambil.

"Ini empat ribunya. Aku beli gorengan kamu yang jatuh tadi," kata anak itu sambil tersenyum dan memberinya uang.

Lilina terharu akan kebaikan anak ini. Dengan pelan Lilina mengambil uang yang diberikan kepadanya dan memasukkan ke kantong kresek hitam yang ia gantung di celananya.

"Makasih ya," kata Lilina sambil mengusap air matanya.

"Sama-sama. Ayo kita bincang-bincang sambil menunggu hujan reda," ajak anak itu sambil memegang tangan Lilina.

Lilina pun menganggukkan kepala.

"Ayo," jawabnya singkat.

Gorengan yang dibeli oleh anak kecil tadi dibuangnya ke dalam tong sampah di halte. Lilina dan anak itu duduk di kursi halte. Sambil menunggu hujan reda, Lilina dan anak itu saling bercerita.

"Nama kamu siapa?"

"Lilina, kamu?"

"Cindy. Kok kamu tidak sekolah, Lilina?" tanya Cindy.

"Ibuku tidak mempunyai uang yang cukup untuk menyekolahkan saya," kata Lilina sambil menunduk.

"Ayah kamu?"

"Ayah sudah meninggal karena sakit," jawab Lilina makin sedih.

"Oh... Maaf."

Cindy merasa bersalah karena telah menanyakan hal yang mengingatkan Lilina terhadap Ayahnya yang sudah pergi jauh.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk membuat kamu sedih," kata Cindy.

"Ah, tidak apa-apa, kok," jawab Lilina sambil tersenyum.

"Aku juga tidak punya Mama, kok. Mama meninggal waktu melahirkan aku."

"Oh," seru Lilina. Terkejut dan haru. Ternyata mereka se-nasib. Sebab itu, mereka terlihat akrab sekali. Tanpa disadari, hujan yang tadi lebat kini telah reda dan cerah. Entah berapa lama waktu mereka tadi saat bercerita.

"Rumah kamu di mana, Lilina?"

"Di kampung belakang sana," kata Lilina sambil menunjuk arah belakang dengan jari telunjuknya.

"Jauh sekali. Bagaimana jika kamu ikut aku pulang ke rumahku?" Cindy pun menawarkan Lilina.

"Memangnya rumah kamu di mana?" tanya Lilina.

"Rumahku ada di perumahan sana," kata Cindy sambil menunjuk Papan Baliho tinggi yang bertuliskan "*Perumahan Villa Taman Pinang*" yang menggambarkan rumah yang sangat besar dan bagus.

"Ah, jangan Cindy. Orang seperti aku ini tidak pantas untuk datang ke sana," kata Lilina ragu.

"Ah, tidak apa-apa. Papaku baik, kok!" sahut Cindy meyakinkan Lilina.

"Tapi...."

"Ah! Ayo!" ajak Cindy sambil menarik tangan Lilina.

Lilina yang membawa tempat gorengan diajak Cindy yang berkulit putih bersih, bermata sipit, dan berambut lurus berjalan kaki menuju ke pintu gerbang perumahan. Mereka melewati Pos Satpam.

"Selamat siang, Pak Satpam! Aku bawa temanku ke sini, ya?" sapa Cindy sambil berjalan melewati pagar.

"Hei, kamu! Ngapain di sini? Pergi sana!" Bentak Pak Satpam yang melihat Lilina dan mengusirnya.

"Pak Satpam tidak boleh jahat begitu. Dia itu teman saya! Saya bilangin ke Papa saya yah ntar?"

Pak Satpam pun terdiam ketika melihat Lilina meneteskan air mata.

"Maaf ya Dik, Bapak kira"

"Ah, sudahlah! Yuk, Lilina!" ajak Cindy yang masih cemburut dengan Pak Satpam.

Pak Satpam yang tua tadi pun terlihat ketakutan dan berke-
ringat dingin, takut dipecat dari pekerjaannya.

Lilina terus saja memutar-mutar kepalanya takjub melihat rumah-rumah yang mewah-mewah itu.

Sambil berjalan Lilina bertanya, "Rumah kamu yang mana Cindy?" tanya Lilina yang masih saja memutar-mutarkan kepalanya.

"Itu, yang dekat tikungan sana," kata Cindy sambil menunjuk rumah di belokan di depannya.

Rumah yang sungguh-sungguh besar. Lilina pun menganga dan semakin minder untuk datang ke rumah Cindy.

"Cindy, kayaknya aku tidak pantas deh masuk ke dalam rumah kamu yang mewah itu," kata Lilina sambil berjalan pelan dan berhenti.

"Ah, kamu gimana sih! Aku bilangin juga nggak apa-apa!" jawab Cindy yang jengkel mendengar perkataan itu dari tadi.

Sesampainya di depan rumah, Cindy membuka pagar dan segera menarik tangan Lilina untuk masuk. Lilina tidak bergerak. Ia takjub melihat kemewahan rumah Cindy. Hal itu semakin membuat Lilina minder untuk masuk ke dalam rumah Cindy.

"Ayolah, Lilina!" kata Cindy sambil menarik Lilina.

Sesampainya di dalam rumah, Lilina pun mengulangi perbuatannya tadi, memutar-mutar kepalanya akan ketakjubkannya melihat rumah mewah Cindy.

"Pa, Papaaa!" teriak Cindy memanggil papanya.

Papa Cindy pun keluar dari kolam renang dan menepi serta melepaskan kacamatanya ke tepi kolam renang. Sambil menyingkirkan butiran air di wajahnya ia melihat Cindy dan temannya yang menghampirinya ke kolam renang.

Lilina makin takjub setelah melihat kolam renang yang sangat bersih di rumah Cindy. Tidak seperti laut di belakang rumahnya yang kotor berwarna kehitaman, penuh dengan sampah.

Papa Cindy yang melihat tingkah Lilina pun tertawa kecil.

"Ini siapa, Cindy?" tanya Papa Cindy sambil menunjuk Lilina.

"Ini Lilina, Pa. Dia berjualan gorengan dari tadi pagi sampai sekarang untuk membeli obat untuk Ibunya," cerita Cindy.

Papa Cindy pun tersenyum dan menyalami Lilina, "Hei, Lilina. Nama Om adalah Dimas, panggil saja Om," kata Papa Cindy sambil tersenyum manis. Sangat ramah.

"Tuh kan, Papaku baik?" kata Cindy sambil tersenyum.

"Hehehehe," Lilina pun tersenyum manis.

"Ke kamarku, yuk? Kamu mandi dulu, ya? Bajunya pakai bajuku saja," kata Cindy sambil menarik tangan Lilina menuju ke atas dan ke kamar yang berpintu *pink* dengan hiasan *barbie* di pintunya.

"Yuk, masuk," ajak Cindy ketika Lilina hanya bengong.

Kamar yang serba *pink* dengan ranjang yang dipenuhi boneka *barbie* membuat Lilina takjub untuk ketiga kalinya.

"Ini bajunya, kamu mandi di sana ya?" kata Cindy sambil menunjuk pintu di dalam kamarnya yang juga berwarna *pink*.

Lilina pun masuk. Untuk keempat kalinya, Lilina takjub dengan kemewahan kamar mandi Cindy yang serba *pink*.

Sebentar kemudian Lilina keluar dan menghampiri Cindy yang sedang bermain boneka di karpet sambil menonton TV.

"Cindy, kok nggak ada ember sama gayung?"

"Haha, ya sudah nggak apa-apa! Kita mandi berdua yuk?"

Lilina pun mengangguk.

Setelah beberapa menit, Lilina dan Cindy keluar dengan baju yang lebih bersih dan wangi.

"Kita ke bawah makan, yuk Lil? Aku lapar!" ajak Cindy.

Lilina dan Cindy pun turun melewati tangga berputar. Dilihatnya Papa Cindy yang sedang duduk di meja makan sambil menonton TV. Cindy dan Lilina pun menghampirinya.

"Papa, liat nih! Cindy dan Lilina cantik, kan?" tanya Cindy sambil berputar-putar kegirangan. Sedangkan Lilina hanya diam dan menunduk.

"Cindy, Lilina. Kalian itu cantiiiiik sekali!" kata Om Dimas sambil mencubit pipi Lilina.

Lilina pun tersenyum. Malu, tapi senang.

"Yuk, sini makan!" ajak Om Dimas sambil mengambilkan piring dan nasi untuk mereka berdua.

Lilina dan Cindy duduk berhadapan. Lilina sungguh takjub untuk kelima kalinya. Ia melihat lauk-pauk yang enak yang dihidangkan secara cantik dan rapi. Sungguh berbeda dengan di rumahnya.

Lilina terlihat bingung menggunakan sendok dan garpu. Cindy dan Papanya serentak berkata, "Makannya pakai tangan juga tidak apa-apa, kok!"

Lilina tersipu malu. Sebelum makan, Lilina berdoa secara Islam. Karena kagum dengan Lilina, Cindy dan Papanya juga ikut berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Mereka bertiga pun makan dengan tangan.

Setelah beberapa saat ...

"Pa, kita antar Lilina pulang, yuk?!"

"Jangan Cindy. Aku ngga mau merepotkan."

"Ah, tidak apa-apa, kok. Lagian ini sudah malam!" kata Om Dimas meyakinkan.

Lilina hanya mengangguk.

Lilina pun diantar dengan mobil Jaguar milik Om Dimas. Di jalan perumahan, Lilina semakin takjub melihat lampu-lampu berkilauan menghiasi rumah-rumah megah dan besar. Melewati Pos Satpam, Cindy terlihat sombong dengan Pak Satpam yang tadi siang membentak Lilina.

Sesampainya di jalan sempit dan kotor, Lilina berkata, "Om, saya turun di sini saja."

"Eit, jangan. Biar Om antar kamu sampai dalam!" kata Om Dimas tersenyum.

Lilina pun terharu.

Sementara itu terlihat Ibunya Lilina menunggu Lilina di depan rumah sambil memijat kepalanya. Ibunya Lilina kaget melihat mobil mewah berhenti di depan rumahnya.

"Siapa ni?" tanya Ibu Lilina yang menempelkan koyok di jidatnya.

Lilina pun turun sambil membawa tempat gorengan yang tadi siang dibawanya.

"Lilina? Lama sekali kau pulang! Naik mobil siapa kau?" Ibu Lilina terlihat kaget dan bingung melihat anaknya memakai baju yang indah.

Cindy dan ayahnya keluar dari mobil.

"Tante, tadi siang Lilina kehujaan. Jadi saya bawa Lilina pulang," kata Cindy sambil tersenyum manis.

"Oooo. Silakan masuk, Pak," kata Ibu Cindy.

"Masuk, Pa!" ajak Cindy menggandeng tangan Papanya.

Di dalam rumah ...

"Mau minum apa, Pak, Dek?" tanya Ibu Cindy.

"Ah, ga usah, Bu. Membuat Ibu repot saja," kata Om Dimas tersenyum.

Cindy pun berbisik ke telinga Papanya. Kemudian, Om Dimas dan Ibu Lilina tampak berbincang-bincang. Sementara Cindy dan Lilina terlihat bermain *suit*.

"Jadi besok siang saya jemput Ibu dan Lilina, ya?" kata Om Dimas ketika keluar rumah, menuju mobil Jaguarnya.

Lilina dan Ibunya terharu dengan kedermawanan Cindy dan Papanya. Mereka merasa bersyukur sambil berpelukan.

Keesokan siangnya ...

Mobil Jaguar berhenti di depan rumah Lilina. Terlihat Lilina dan Ibunya sudah berpakaian bagus, walau tidak mahal.

Sambil membawa tas yang berukuran besar, Lilina mengambil gembok dan mengunci pintu rumahnya dan kuncinya ia simpan ke dalam kantong celana.

Om Dimas turun dan membantu Lilina mengambil tas besar tadi ke dalam bagasi belakang.

Ibu Lilina dibawa ke Rumah Sakit dan segera pergi ke Apotek untuk mengambil obat. Ibu Lilina terharu dan berterima kasih kepada Papanya Cindy dan Cindy.

Cindy pun mengajak Lilina pergi ke pantai untuk berenang serta bermain.

Setelah berjam-jam, akhirnya Lilina dan Ibunya sampai di rumah Om Dimas. Ibu Lilina pun takjub dengan kemewahan rumah ini.

"Jadi, mulai sekarang Ibu dan Lilina tinggal di sini. Ibu bisa tidur di kamar Manajer PRT di rumah ini dan Lilina bisa tidur bersama Cindy," kata Om Dimas sambil tersenyum.

Lilina dan Ibunya terlihat membungkuk di hadapan Cindy dan Papanya karena merasa berterima kasih. Namun, Om Dimas dan Cindy ikut membungkuk dan menghapus air mata mereka.

Setelah sekian waktu berlalu, Ibu Lilina pun sembuh total dan sekarang bekerja sebagai Manager atau Ketua dari pekerja-pekerja rumah tangga di situ.

Lilina juga disekolahkan di sekolah Cindy yang mewah dan berfasilitas lengkap. Lilina merasa beruntung dengan memiliki teman yang sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri.

Kini, Lilina dan Ibunya hidup berbahagia dengan keluarga Om Dimas dan Cindy.

Itulah impian gadis kecil bernama Lilina yang kini sudah bersekolah. Impiannya pun terwujud dengan bertemunya antara Lilina dan Cindy di halte bus dan berlanjut kepada kebahagiaan yang tiada habisnya.

CERPEN

M. Irfan Dermawan
SMPN 1 Tanjungpinang

Rio, itu namaku. Seorang murid SMP kelas 8 yang hampir dilanda kebingungan dalam menulis cerpen yang ditugaskan oleh Bu Retna, guru Bahasa Indonesia. Untung saja menulis cerpen, bukan menulis naskah drama. Kalau iya, aku sudah pusing 7 keling.

Besoknya, cerpenku sudah tertata rapi bersama cerpen lain di meja Ibu Retna. Yah, ceritanya tentang tokoh utama yang nakal, suka membolos, tidak taat aturan, sering berkelahi, bikin ribut, dll. Namun, tokoh utama menjadi anak yang baik setelah semalam bermimpi. Dalam mimpinya itu ia dinasihati oleh Ibu Guru. Kemudian, Ibu Guru berpromisi untuk tidak akan kembali. Setelah bangun, tokoh utama menganggap mimpinya hanya sebagai bunga tidur. Namun, alangkah terkejutnya ketika ia pergi ke sekolah, Bu Guru yang muncul dalam mimpinya itu telah meninggal. Tokoh utama pun berjanji untuk menjadi murid yang baik.

Walaupun tidak sampai 5 halaman, cerpenku dinilai 80.00 oleh Bu Retna. Dan yang paling membanggakan, Ibu Retna mengatakan, "Kalian juga harus melihat karya Rio yang penuh haru."

Dan seluruh kelas pun bertepuk tangan untukku. Namun aku sama sekali tidak yakin dengan cerpen yang kubuat sendiri itu mendapat pujian Ibu Retna.

Keesokan harinya, aku terlambat ke sekolah. Aku sudah siap dimarah oleh Ibu Retna yang mengajar pada jam pertama. Tapi, ketika aku masuk ke dalam kelas, terlihat teman-teman satu kelas

tampak mengobrol. *Alhamdulillah*, berarti Ibu Retna belum masuk ke dalam kelas, pikirku.

"Ibu Retna belum masuk?" tanyaku sambil lalu pada Rudi, teman sebangkuku ketika aku duduk di sebelahnya.

"Kamu belum tahu?"

"Memangnya ada apa? Ibu kenapa?" tanyaku, penasaran.

"Gini Rio, hari ini, Bu Retna absen tanpa alasan yang jelas. Kami juga tak tahu kenapa, hehehe," jawab Rudi sambil tertawa cengengesan.

"Dasar," gerutuku.

Jam pertama dan kedua pun lewat tanpa kehadiran Ibu Retna. Kini memasuki jam ketiga dan keempat: Matematika! Lalu disusul oleh pelajaran lain hingga usai sekolah.

Apa yang terjadi pada Ibu Retna? Teman satu kelas tidak ada yang tahu. Bahkan teman satu sekolah juga tidak ada yang tahu. Mungkin beliau sakit, pikir kami.

Setelah pulang sekolah aku mengerjakan PR Matematika yang membuat aku pening. Malamnya, aku ingin tidur pulas.

Tetapi, mimpi burukku muncul.

Dalam mimpiku, aku berada di kelas, sendiri, duduk di kursi belajarku. Kulihat di depan, Bu Retna sedang mengajar. Lalu ia melihatku dengan seseorang berpakaian putih setinggi dua meter. Bu Retna melambaikan tangan dan mengatakan sesuatu, "Ibu akan pergi dulu, Nak. Sampai jumpa. Jangan menangis, ya? Nanti Ibu gak bisa naik ke surga. Kamu hanya menulis takdir, bukan menulis kematian ibu."

Lalu Bu Retna terbang ke atas bersama orang misterius itu. Tiba-tiba aku terbangun oleh bunyi HP-ku, ada sms.

Dari: Tara

Wid, kau uda tw? Bu Retna meninggal. Besok kita libur sekolah untuk pemakaman ibu.

Ya Allah! Bu Retna meninggal. Kok sama persis dengan mimpiku? Sama persis dengan cerpenku?

Besoknya, 1 sekolah datang untuk memakamkan jenazah Ibu Retna. Aku pun berjanji untuk menjadi anak yang baik, seperti tokoh dalam cerpenku.

BERKEMAH

Sigit Widyanoro
SMPN 1 Tanjungpinang

Aku tidak bisa tidur hingga sinar bulan purnama menerangi malam kelam yang dingin dihembus semilir angin malam. Karena hari Sabtu besok aku dan kawan-kawan berkemah di Gunung Bintang dalam rangka “Mencintai Alam Bebas”. Memang, aku suka berpetualang, tapi kalau harus di malam hari, kan tidak lucu? Apalagi tempatnya di hutan!!

Keesoakan harinya kira-kira pukul 07.00, para rombongan berkumpul di aula sekolah untuk mengisi daftar hadir. Belum lagi sampai di tempat tujuan, keringatku bagaikan air terjun Gunung Bintang yang mengucur deras sampai membasahi baju lengan panjang berwarna putih yang kukenakan ini.

“Dilla!” teriak ketua OSIS mempresensiku.

Tapi, teriakan itu tak kuhiraukan karena aku terus berfikir tentang apa yang nanti malam hari terjadi pada saat aku tidur di bawah tenda kemping?

“Sekali lagi!! DILLAAA!!!” teriaknya makin kuat.

“Iyaa ...,” sahutku. Otomatis aku tersentak dari lamunan panjangku.

“Kenapa kamu? Sakit?” tanya salah seorang guru yang memandang wajah gelisahku.

“Nggak, Pak !! *It’s ok*,” jawabku sambil mengusap keringat dari keningku.

Semua anggota kemping naik ke bus. Dengan perlahan kaki-kaki naik sambil mulutku yang bergerak sejak tadi seperti mbah dukun baca mantra.

Di dalam bus, aku duduk paling depan dengan temanku yang bernama Restu.

"Res, kau nggak takut di hutan nanti kita ketemu hantu?" tanyaku kepadanya. Serius.

"Ngaaklah. Ngapain harus takut? Di sana, paling yang jadi penunggunya monyet liar atau burung-burung hutan," jawabnya santai.

"Oooo....," jawabku sambil berfikir kenapa dia santai begitu dan apa mungkin aku saja yang memang penakut?

Jam di tanganku sudah menunjukkan pukul 11.00. Tidak terasa sudah sampai ke tempat tujuan. Keringat dinginku pun bertambah banyak seperti embun yang membasahi setiap pohon di sekitarku.

"Peserta! Semua harap berkumpul di lapangan untuk kembali di presensi!" teriak ketua OSIS.

Setelah dipresensi, kami berjalan menuju air terjun yang memiliki kira-kira 200 anak tangga. Dan konon katanya, jika kita membasuh muka atau mandi di air terjun tersebut, kita akan bebas dari sial dan akan awet muda!

"Aduh...! Capek banget, sih...?! Gendong, dong!" kata Lutfi, temanku yang gembul, sambil mengeluh menaiki anak tangga yang belum seberapa jauh dari gerbang depan.

"Nyadar diri, dong! siapa yang mau gendong badan kayak karung beras gitu?!" ledekku.

Setelah memasang tenda, tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 16.00 dan saatnya untuk mandi di kamar mandi. Memang, Gunung Bintang merupakan wilayah untuk berkemah sehingga telah dibangun kamar kecil untuk mandi bagi para petualang.

Pada malam harinya kami semua menyalakan api unggun dari ranting-ranting pohon yang telah rapuh. Pada saat aku dan kedua kawanku mencari ranting, Restu mendengar suara aneh dari dalam hutan. Terdengar seperti sebuah nyanyian merdu tahun '80-an, katanya.

KISAH TENTANG MEREKA

Balqis AzzahRa Putri
SMPS PELITA NUSANTARA

Di sini, di pantai ini, gadis berbaju putih biru itu berdiri. Menatap dengan kosong ke arah pantai yang berpasir putih dan berair biru jernih. Sungguh indah. Namun, sayang tak seindah cerita yang terukir di situ. Ingin sekali gadis bermata sayu itu menumpahkan segala perasaannya dalam kata-kata sedih bahkan perih sekalipun.

Nama gadis itu: Dalliantika. Lengkapnya Dalliantika Ademthia Reina. Reiina biasa dipanggil 'Reii' oleh teman-temannya.

Sabtu, 10 Januari 2009. Pulang sekolah tidak ada yang masuk di otak Reina. Dia menjadi teringat kisah perih 2 tahun lalu yang dialaminya bersama teman-temannya. Tepatnya pada 2 tahun kejadian itu: 10 Januari 2007. Reina mengendarai mobinya dari sekolah ke pantai itu. Sangat perih hatinya mengingat semua itu. Namun, ia mulai mengingat semuanya.

Gelombang besar itu mulai membayang di benaknya. Suara gelombang itu, suara hujan badai itu, semua kejadian itu sangat singkat hanya dalam waktu 30 menit semua terjadi begitu saja tanpa bisa dicegah.

Gelombang. Suara jeritan menyayat hati dari teman-temannya yang terlempar oleh gelombang itu. Setelah reda, pantai biru cerah itu menjadi lautan jasad manusia. Reina menjerit histeris saat ia melihat kejadian itu. Tubuh-tubuh terlempar, bergelimpangan. Dia menjerit histeris, menangis saat melihat teman-temannya diam tak bergerak. Hampir semua teman-temannya meninggal. Reina sangat terpukul. Reina tidak sempat memeriksa

teman baiknya, apakah masih hidup atau sudah tewas. Nama sahabatnya: Renattalina Maisarah dan biasa dipanggil Ree. Reina trauma, trauma akan pantai, dan semua kejadian perih yang singkat itu. Sekarang Reina berusaha untuk menghilangkan rasa takutnya.

kau sudah melihatnya?
semua itu terjadi di depanmu
menangis?
bintang tak akan menghapus semua itu

Rabu, 13 Oktober 2010. Reina kembali ke pantai yang indah itu. Dia selalu menangis, tapi tidak sehisteris kemarin. Dia sudah mulai bisa menemukan sahabatnya, seperti Fanny, gadis yang baik dan siap menemaninya pada setiap dia sedih ataupun senang.

Pada siang hari setelah Reina dan Fanny pulang dari sekolah, mereka pergi ke mal untuk berbelanja, makan, dan *refreshing* setelah menghadapi ujian mid semester.

Pada saat mereka memasuki toko berlabel 'e-mountlatte' ada yang memanggil nama "Reina".

"Reii, masih ingat aku?" teriak seorang gadis manis yang terlihat sangat senang melihat Reina.

"Maaf, ini siapa, ya?" tanya Reii agak bingung.

"Reii, kamu nggak ingat aku? Aku Ree! Renattalina Maisarah! Ingat? Sejak insiden 10 Januari itu kita belum pernah ketemu. Aku kangen kamu, Reii!" kata Renatta dengan gembira.

Ree pun langsung menghambur ke pelukan Reii. Dan Reii menerima pelukan hangat dari sahabat lamanya itu.

"Ree, kamu ke mana selama ini? Terus, kok wajahmu sekarang banyak berubah?" tanya Reii agak linglung.

"Ya, sejak 2 tahun lalu mukaku penuh darah, luka, dan jahitan. Mami-Papi memutuskan aku operasi di Australia. Kamu lihat hasilnya, Reii? Wajahku pulih kembali!" seru Ree dengan gembira.

“Syukurlah, Ree. Kamu selamat dari bencana yang mengerikan itu. O iya, ini temanku, Ffanny. Fan, ini Ree sahabatku dulu.”

Ree dan Fanny saling berkenalan. Mereka bertiga menjadi sangat akrab. Ree pun akhirnya masuk ke sekolah yang sama seperti Reii dan Fanny.

Reii sangat senang dapat berjumpa kembali dengan sahabat lamanya itu. Fanny juga ikut senang karena Reii akhirnya berjumpa dengan sahabat yang sudah lama dicarinya. Mereka bertambah dekat, ke mana-mana selalu bertiga.

Mungkin insiden 10 Januari 2007 itu ada hikmahnya walaupun banyak menelan korban dan membuat siswa-siswi agak ter-pukul. Ya, 10 Januari 2007, saat gempa dan tsunami menghantam bumi.

Bintang yang kau tunggu bersinar?

Di saat yang tepat

Kau senang?

Semua indah pada waktunya

SAHABAT YANG MENDUKUNG

Novi Oktaviani
SMPN 8 Tanjungpinang

Pagi yang cerah, Ibu membuka korden jendela kamar Syafira. Lalu membangunkannya. Karena Ibu tidak suka melihat anaknya bangun kesiangan.

"Syafira, bangun Sayang. Sudah pagi."

"Iya, Bu. Syafira dah bangun," jawab Syafira sambil menguap.

"Langsung mandi. Siap-siap ke sekolah, nanti kesiangan ke sekolahannya."

Ibu pun melangkah keluar pintu kamar dan menuju ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

Beberapa puluh menit kemudian.

"Syafira, sudah siap belum? Nanti terlambat ke sekolah."

"Dah siap nih, Bu," jawab Syafira sambil memasang kancing baju.

Ayah, ibu dan Syafira melahap hidangan sarapan pagi yang telah ibu buat.

"Ayah, Ibu, Syafira berangkat ke sekolah dulu, ya?"

"Tapi serapan dihabiskan dulu, Sayang," jawab Ibu.

"Syafira dah kenyang, Bu."

"Ya sudah," Ibu pun menjawab pelan.

"*Asalamu'alaikum*, Yah, Bu," kata Syafira sambil mencium kedua tangan kedua orang tuanya.

"*Wa'alaikum salam*. Hati-hati di jalan, Syafira," pesan Ibu.

Syafira pun bergegas pergi ke sekolahan berjalan kaki. Setiba di simpang kompleks, ia berjumpa dengan teman-teman yang bernama Ari, Yogi, dan Ani. Mereka adalah sahabat baik Syafira.

Setiba di sekolah, Syafira dan Ani memasuki kelas VIII 2, sedangkan Yogi dan Ari memasuki kelas VIII 3. Yah, mereka bersekolah di SMPN 8 Tanjungpinang.

Siang pun menjelang. Bel berbunyi sebanyak tiga kali, pertanda pulang sekolah. Yogi dan Ari pun menunggu kedua sahabatnya di dekat pagar sekolah.

"Aduh, lama kali mereka," kata Ari sambil melihat kiri kanan. Tapi tiada satu pun yang lewat. Ari dan Yogi pun merasa khawatir terhadap sahabat ceweknya, Syafira dan Ani. Menunggu lewat satu jam, tapi mengapa sahabatnya belum juga keluar dari kelas?

"Bagaimana kalau kita menyusulnya?" usul Yogi kepada Ari yang sedang mondar-mandir di dekat pagar sekolah. Sampai-sampai Ari tidak melihat kalau di depannya ada parit yang lumayan besarlah. Ari pun jatuh ke dalam parit.

"Yogi, tolong aku dong, aku jatuh ke parit, nih," teriak Ari sambil mencoba untuk berdiri sendiri.

"He he he, napa bisa jatuh? Apa kamu tidak melihat ada parit di depanmu?" tanya Yogi yang mencoba meledek kawannya yang jatuh.

"Yog, jangan ketawain teman lagi jatuh nih?!!"

"Aku tidak ketawain kamu. Tapi, kamu juga yang salah. Mondar-mandir tidak lihat-lihat depan belakang!"

Setelah Ari selamat dari parit, mereka bergegas menuju ke tempat sahabatnya. Setelah mencari di mana-mana, mereka tidak menemukan kedua sahabatnya itu.

"Yog, kita pulang, yuk? Lihat badanku kotor begini, nih."

"Ya sudah. Kita pulang dulu. Nanti sore kita coba ke rumah Syafira. Mungkin tadi mereka pulang melompati pagar belakang sekolah," gurau Yoga.

Mereka pun pulang dan sibuk dengan urusan sendiri-sendiri. Sesampainya di persimpangan mereka berpisah. Yogi ke arah kanan, sedangkan Ari di arah kiri.

Setibanya di jalan kecil, Yogi berjumpa dengan Ani. Dan Ani pun meminta maaf karena ia dan Syafira pulang terlebih dulu dan tidak mengatakannya kepada Yogi dan Ari.

"Syafira mau membantuku," kata Ani.

"Memangnya membantu apa?" tanya Yogi yang penasaran kepada sahabatnya itu. Seperti ada yang disembunyikan dari sahabatnya itu. Tapi Ani tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Ia hanya meminta maaf kepada Yogi. Ani pun langsung berlari dan pulang.

Yogi pun makin penasaran dengan apa yang terjadi pada sahabatnya itu. Ia pun berlari ke rumah Ari untuk memberi tahu tentang Ani dan Syafira. Setiba di rumah Ari, Yogi langsung menceritakan kepada Ari.

"Membantu apa emangnya, Yog?"

"Aku juga tidak tahu apa yang dimaksud Ani tadi. Gimana kalau kita ke rumah Syafira sekarang?"

Sesampainya di rumah syafira, Ari dan Yogi langsung menanyakan kepada Syafira tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Syaf, tadi Ani bilang, kamu membantu Ani. Membantu apa?" tanya Yogi penasaran.

"Ya. Tadi aku memang membantunya, sepulang sekolah."

"Membantu apa, Syaf?" sambung Ari yang juga penasaran.

"Begini ceritanya. Tadi sepulang sekolah Ani dipanggil oleh Bu Siti. Beliau menagih uang buku yang kemarin. Tapi, ..."

"Tapi apa, Syaf? Katakanlah, mana tahu kami bisa membantu Ani," kata Yogi.

"Ia tidak mempunyai uang untuk membayar buku," jelas Syafira dengan wajah sedih.

Mereka pun terdiam untuk memikirkan bagaimana caranya agar mendapatkan uang itu karena Ani hanya diberi tempo selama tiga hari untuk dapat melunasinya.

"Aku punya ide," tiba-tiba suara keras terdengar dari mulut Yogi.

"Ide bagaimana?" tanya Ari pesimistis.

"Bagaimana kalau kita membantu Ani dengan menjual kue berkeliling?"

"Wah, ide cemerlang. Kami setuju, mari kita ke rumah Ani sekarang juga. Lebih cepat, lebih baik," jawab Ari dengan wajah cerah, menirukan slogan salah satu capres waktu pilpres beberapa waktu lalu.

"Aku juga setuju," sahut Syafira tidak kalah mantapnya.

Mereka bergegas menuju ke rumah Ani. Saat itu Ibu Ani sedang membuat kue yang sering dijual oleh Ani berkeliling kampungnya.

"Ani, Ani" teriak ketiga sahabat itu di depan pintu rumah Ani.

"Iya, ada apa kalian ke sini?" tanya Ani dengan wajah menunduk.

"Kami berniat membantumu jualan kue keliling," jawab Yogi dan Ari bersamaan.

"Benar, Ani. Kami ingin membantumu berjualan," tambah Syafira sambil mendekati Ani yang masih berdiri di depan pintu rumahnya.

"Terima kasih sebelumnya karena kalian sudah mau mendukungku untuk lebih bersemangat."

"Mari kita jual kuenya," kata Ari.

Ajakan dari Ari yang bersemangat untuk menjual kue disambut gembira oleh yang lainnya. Mereka bergembira karena baru sekali ini menjual kue berkeliling kampung. Menjual kue berkeliling merupakan pengalaman yang tak terlupakan oleh ketiga sahabat itu yang selalu mendukung satu dan yang lain. Tak dikira hari pun semakin sore, jualan mereka sudah habis terjual. Mereka pun menuju ke rumah sambil menghitung berapa laba yang telah terkumpul.

Mereka mengucapkan *alhamdulillah* bersama-sama karena uang yang mereka kumpulkan sudah cukup untuk membayar tagihan buku.

ARTI SEBUAH KEJUJURAN

Anggraini Oktafira
SMPN 7 Tanjungpinang

Dina, seorang anak yang hidup bersama ibunya karena sejak masih di dalam kandungan, ayahnya meninggal dunia. Ayahnya meninggal karena mempunyai penyakit jantung yang diderita cukup lama. Ketika Dina berumur 10 tahun, ibunya juga sering sakit-sakitan. Dengan melihat kondisi seperti ini, Dina ingin membantu ibunya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Ia memilih pekerjaan dengan menjadi pemulung.

Sehabis salat subuh, sekitar pukul 04.30, dia melewati jalan dan tempat pembuangan sampah, lalu dia memunguti sampah plastik. Dina gembira sebab hari ini gadis yang berambut panjang itu mendapatkan banyak sekali sampah plastik dan sampah lainnya yang bisa dijual. Dina baru saja menyusuri tong sampah di rumah Pak Husin yang baru saja mengadakan syukuran.

“Wah, banyak sekali sampah plastik hari ini. Ibu pasti akan senang,” ujar Dina.

Selesai memunguti sampah yang ada di tong sampah rumah Pak Husin, sejenak ia berhenti. Matanya tertuju pada barang yang terletak di depan tong sampah di dalam sebuah kardus. Dina penasaran dan dia membuka kardus itu. Dilihatnya ada empat buah vas bunga. Dari tiga vas bunga itu, satu vas bunga terbuat dari bahan kaca. Sedangkan ketiga vas yang lain terbuat dari bahan plastik.

“Andai aku bisa menjual barang ini, pasti harga di penampungan mahal sekali. Dan bisa membuat Ibu bertambah senang,” kata Dina dalam hati.

Tetapi, tiba-tiba ia teringat kepada nasehat ibunya, "Allah tidak pernah tidur. Allah selalu mengetahui dan melihat apa yang kita perbuat, baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik."

Teringat akan nasihat Ibunya, Dina hanya termenung. Di dalam hatinya berkecamuk antara keinginan untuk memiliki barang itu ataukah tidak.

"Tidak, aku tidak boleh mengambil barang yang bukan milikku. Seharusnya aku bertanya dahulu kepada tuan rumahnya, apakah barang ini masih dipergunakan atau tidak dipergunakan lagi."

Dina ingin bertanya kepada tuan rumah. Tetapi, ia belum memiliki keberanian untuk menanyakan hal ini.

"Lebih baik besok saja aku tanyakan hal ini kepada tuan rumahnya," kata Dina dalam hati.

Dina pun segera pergi ke penampungan. Di tempat itu ia bertemu dengan Paman Hasan yang biasa menimbang dan memberi harga barang-barang yang Dina cari dari satu tong sampah ke tong sampah yang lainnya.

"Banyak sekali barang plastik yang kamu dapatkan hari ini?" tanya Paman Hasan.

"*Alhamdulillah*, Paman!" jawab Dina singkat.

"Yang ini beratnya satu kilo, Paman harga delapan ribu rupiah, ya?"

"Delapan ribu rupiah, Paman?"

"Ya, kenapa? kamu tidak mau, ya?"

"*Alhamdulillah*, mau Paman!"

"Ini uangnya!"

"Terima kasih ya, Paman!" jawab Dina sambil menerima uang seribuan delapan lembar.

"Sama-sama," jawab Paman Hasan, tersenyum.

Hari ini Dina senang sekali. Ia mendapatkan rizki dari Allah. Tak henti-hentinya dia bersyukur kepada Allah yang telah memberikannya nikmat.

"Assalamu'alaikum, Bu. Dina pulang," ucap Dina sambil mengetuk pintu rumahnya.

"Wa'alaikum salam, Dina. Kamu sudah pulang?" tanya balik Ibunya.

"Bu, *alhamdulillah*. Hari ini Dina mendapatkan delapan ribu rupiah."

"Syukurlah, Nak. Ya sudah. Sekarang kamu masuk lalu mandi, makan, dan istirahat."

Seperti kegiatan sehari-harinya, selesai salat subuh Dina kembali menyusuri jalan dan tempat pembuangan sampah. Sebentar saja melewati tempat pembuangan sampah dan rumah-rumah yang telah dilewatinya satu per satu, kantong palstiknya sudah penuh dengan baang-barang seperti botol, kaleng bekas, dan ember pecah. Tapi, hari ini ia ingin pergi ke rumah Pak Husin karena Dina masih penasaran dengan empat vas bunga di dalam kardus yang ditemukannya di depan tong sampah rumah Pak Husin. Dengan hati-hati dan pelan-pelan Dina menghampiri vas bunga yang kemarin ditemukannya di rumah Pak Husin. Namun, hari ini ia tidak membiarkan hatinya ragu lagi. Ia memberanikan diri untuk bertanya pada tuan rumah.

"Nah, itu Bu Husin lagi membereskan teras rumahnya. Sebaiknya aku bertanya kepada Bu Husin tentang vas bunga itu."

Dengan langkah pasti Dina menghampiri Bu Husin.

"Assalamu'alaikum!" ucap Dina kepada Bu Husin.

"Wa'alaikum salam. Maaf, Adik mencari siapa?" tanya Bu Husin setelah melihat Dina berdiri di depannya.

"Sebelumnya saya minta maaf. Tapi saya ingin bertanya kepada Ibu tentang empat buah vas bunga yang terletak di depan tong sampah di dalam kardus itu. Apakah keempat vas bunga itu masih dipergunakan ataukah tidak?" tanya Dina

"Oooh. Maksud kamu vas bunga di dalam kardus itu?" tanya Bu Husin.

"Benar, Bu !" jawab Dina.

"Vas bunga itu memang masih bagus. Tetapi ketika Ibu lihat, keempat tepi bibir vas bunga itu terbakar lilin, jadi Ibu tidak makainya lagi."

"Benar, Bu?" tanya Dina.

"Iya!" jawab Bu Husin dengan tersenyum ramah.

Maka Dina langsung memasukkan keempat buah vas bunga itu ke dalam kantongnya.

"Kalau dijual, pasti harganya mahal!" ujar Dina

Ketika Bu Husin memberikan dua buah vas bunga lagi yang masih bagus, Dina merasa senang sekali.

"Kedua vas bunga ini untuk di rumahku saja," kata Dina.

"Yang penting kamu gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, Ibu senang melihat kamu gembira."

Setelah itu, Dina langsung membawa sampah-sampah plastik ke penampungan.

"Berapa yang kamu dapatkan hari ini, Dina?" tanya Paman Hasan.

Dina segera memberikan kantongnya kepada Paman Hasan yang segera menimbanginya.

"Yang ini beratnya dua kilo, apa yang satu lagi itu?"

"Vas bunga, Paman," Jawab sambil memberikannya kepada Paman Hasan.

"Wah, Din, vas ini masih bagus. Jadi, Paman beli dengan harga yang lebih tinggi. Bagaimana kalau vas bunga ini Paman beli seharga sepuluh ribu?" tanya Paman Hasan.

"Benar, Paman?"

"Ya. Mau, tidak?" tanya balik Paman Hasan.

"*Alhamdulillah.*"

"Ditambah lagi dengan jumlah harga yang dua kilo, jadi semuanya lima belas ribu rupiah," kata Paman Hasan.

"Apa? lima belas ribu? *Alhamdulillah*, terima kasih Paman," ujar Dina.

"Sama-sama," kata Paman Hasan.

Dina pulang ke rumah dengan hati yang sangat senang.

"Ibu pasti senang mendengar kabar ini!"

Setelah sampai di rumah ...

"Assalamu'alaikum Bu, Dina pulang."

"Wa'alaikum salam. Dina, kamu sudah pulang?"

"Bu, *alhamdulillah*. Hari ini Dina mendapatkan lima belas ribu rupiah," jawab Dina sambil menyerahkan satu lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan.

"Dina, dari mana kamu mendapatkan uang sebanyak ini?" tanya ibunya.

"Jadi begini, Bu. Dina tadi memberanikan diri untuk menanyakan tentang vas bunga yang Dina temukan kemarin kepada Bu Husin. Kata Bu Husin, vas bunga itu tidak dipergunakan lagi. Dan Bu Husin memberikan Dina dua buah vas bunga yang cantik. Vas bunga ini bisa dipergunakan di rumah, Bu!" jawab Dina.

"Ibu bersyukur, Nak, kamu bisa menjadi orang yang jujur. Terima kasih ya, Nak?!"

"Ya, Bu. Dina juga berterima kasih karena selama ini Ibu telah membesarkan Dina dan telah melatih Dina untuk menjadi orang yang selalu berkata jujur dalam segala hal."

Akhirnya, karena kehidupan mereka selalu dilandasi dengan sikap kejujuran, Dina dan Ibunya dapat hidup dengan damai dan bahagia meskipun kekurangan harta benda.

BENI

Ifan Azwandi
SMPN 9 Tanjungpinang

Beni adalah anak yang baik hati dan ia memiliki kelebihan berfikir sehingga ia termasuk anak yang teladan di sekolahnya. Ia tinggal bersama Ibu dan seorang Adiknya. Sementara itu, Ayahnya entah ke mana perginya. Dari kecil Beni belum pernah melihat Ayahnya.

Setiap hari Beni selalu termenung karena memikirkan Ayahnya dan biaya untuk hidup beserta biaya sekolahnya. Karena semua biaya itu harus dipenuhinya sendirian tanpa bantuan Ibunya yang sakit dan adiknya yang masih terlalu kecil. Selain itu, ia juga harus menjaga Adiknya yang masih kacil dan Ibunya yang belum sembuh dari penyakitnya.

Pada suatu hari saat Beni sedang menjaga Adiknya, tiba-tiba Adiknya menangis. Beni kelihatan bingung karena ia tidak tahu mengapa Adiknya menangis. Karena mendengar anaknya yang kecil menangis, Ibunya Beni keluar dari kamarnya.

"Beni, Adikmu kelihatannya haus. Sekarang kamu buatkan Adikmu susu," kata Ibunya sambil terbatuk-batuk.

"Ya, Bu," jawab Beni sambil menuju ke dapur.

Beni pun segera menuju ke dapur. Tetapi, saat Beni mau mengambil susu, ternyata susunya habis. Ia pun pergi mengambil uang untuk membeli susu. Tetapi, uangnya juga habis. Beni pun menjadi bingung.

"Apa ya yang mau aku berikan ke Adikku?" tanya Beni dalam hati.

Beni pun bertambah bingung. Sambil termenung ia pun mencari ide. Tiba-tiba dari ruang tamu terdengar Ibunya berteriak.

"Beni, susunya mana? Adikmu sudah kehausan?"

"Bentar lagi, Bu. Beni lagi memasak air untuk membuat susu," Beni menjawab sambil mengambil sesuatu yang bisa diberikan kepada Adiknya sebagai pengganti susu.

"Jangan lama-lama. Sesudah itu tolong memasak nasi, ya?" kata Ibunya.

"Ya, Bu."

Ketika akan memasak nasi, Beni terdiam. Kelihatannya ada sesuatu yang dipikirkan.

"Ehhh... ngomong-ngomong Ibu menyuruhku memasak nasi, kan? Bagaimana kalau air beras yang sudah dimasak aku berikan kepada Adik? Lumayan sebagai pengganti susu," kata Beni dalam hati.

Tidak lama kemudian Beni pun selesai membuatkan Adiknya susu yang terbuat dari air beras. Tampaknya Adiknya dengan cepat menghabiskan air beras itu. Sebenarnya Beni tidak sampai hati memberi Adiknya minum air beras.

Tidak lama kemudian Beni memberitahukan kepada Ibunya bahwa susu yang diberikan kepada Adiknya bukanlah susu asli, melainkan susu yang terbuat dari air beras.

"Ibu, sebenarnya susu yang Beni berikan ke Adik bukan susu asli, tapi air beras."

"Kenapa Beni berikan air beras kepada Adikmu?" tanya Ibu dengan heran.

"Susu dan uang untuk kebutuhan kita sudah habis, Bu," kata Beni sambil tertunduk lesu.

"Ohhh... ya sudah. Tidak apa-apa," jawab Ibunya.

"Tapi, Bu, untuk biaya hidup kita bagaimana?"

"Bagaimana ya? Ibu juga bingung. Kalau begitu biar besok pagi Ibu cari kerja."

"Tidak usah, Bu. Biar Beni saja yang mencari kerja. Besok kan hari Minggu. Jadi biar Beni saja."

“Memang Beni mau kerja apa? Kamu kan masih kecil? Umur kamu saja baru 10 tahun. Biar Ibu saja yang mencari kerja,” kata Ibunya sambil menidurkan Adiknya.

“Tapi, kan Ibu masih sakit?” tanya Beni merasa kasihan dengan Ibunya.

“Tidak. Ibu masih kuat.”

Akhirnya, besok pagi Ibunya mencari kerja di pasar. Dari pagi sampai siang Ibunya belum juga mendapat kerja. Karena ingin menafkahi keluarganya, ia tidak menyerah. Akhirnya ia mendapatkan kerja juga, yaitu sebagai tukang pengangkut barang.

Hari berlalu sangat cepat. Sudah 6 hari Ibunya bekerja sebagai tukang pengangkut barang. Saat hari ke-7 Ibunya kelihatan bertambah sakit.

Siang itu Beni sedang menjaga Adiknya. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mengabarkan bahwa Ibunya telah meninggal saat bekerja. Betapa sedih hati Beni saat mendengar Ibunya meninggal.

Sudah seminggu Ibunya meninggal. Setiap hari Beni hanya termenung. Karena Beni hidup sebatang kara bersama Adiknya, ada seorang dermawan kaya yang mengadopsi Beni dan Adiknya.

Namun, meskipun Beni sudah hidup senang diangkat menjadi anak oleh orang kaya, tetapi hidupnya tetap merana karena tanpa kehadiran kedua orang tuanya.

BUKU RESEP MAMA

Irina Hidayati
MTsN Tanjungpinang

Di dapur, Mama sedang sibuk mencatat sesuatu di buku kecil. Tiba-tiba Irene datang melihat Mamanya.

"Mama sedang menulis apa?" tanya Irene bingung melihat Mamanya.

"Oh, ini... Mama sedang menulis resep puding coklat, kesukaanmu. Jika Irene ingin membuatnya, tinggal melihat saja di buku ini," jawab Mamanya sambil menunjukkan sebuah buku kecil yang bersampul kuning.

Irene pun melihat buku itu halaman demi halaman. Bukan resep puding coklat saja kesukaannya, juga terdapat resep capcay goreng kesukaan Papanya, hingga resep udang goreng kesukaan Didi, kakaknya.

"Aaahh Mama..., ada-ada saja. Tidak ada yang bisa membuat masakan tersebut lezat masakan Mama," kata Irene memuji Mamanya.

Hari berganti hari, Irene pun sudah lupa akan buku resep tersebut.

Pada hari Minggu, Irene membantu Mamanya untuk membuat masakan kesukaan Papanya. Irene pun membantu memotong wortel sambil mengobrol asyik tentang berbagai hal. Tiba-tiba obrolan itu berhenti ketika Mama memegang kepalanya.

"Mama kenapa?" tanya Irene terkejut melihat Mamanya.

"Mama juga tidak tahu. Tiba-tiba Mama mendadak pusing," jawab Mama sambil menahan sakit.

"Biar Irene saja, Ma, yang melanjutkan memasak. Mama istirahat saja," pinta Irene sambil memapah Mamanya ke dalam kamar.

"Hati-hati ya, Irine. Jika sudah selesai, angkat pancinya dengan alas agar tidak panas, ya?" pesan Mama kepada Irene.

Tiga hari berlalu, pusing Mamanya tidak kunjung sembuh, malah makin parah. Hingga Mamanya dibawa ke dokter untuk diperiksa, dan ternyata Mama terkena kanker otak. Sampai akhirnya Mama menghembuskan nafas terakhir tiga bulan kemudian.

Mereka sangat merindukan Mamanya, senyumnya, hingga masakan Mama yang sangat lezat. Suatu ketika, timbullah niat Irene untuk memasak. Ia ingat akan buku resep itu dan ingin memasak sayur lodeh. Ia pun menyiapkan bahan-bahannya. Dan mulai untuk memasaknya.

Esok harinya, Irene pun siap memasak capcay goreng, kesukaan Papanya, dan udang goreng kesukaan Didi. Akan tetapi, Irene belum tahu bahan dan cara membuatnya. Di saat itulah Irene ingat buku resep yang pernah ditulis Mama. Ia buru-buru mengambilnya di rak. Kemudian, Irene pun menyiapkan bahan-bahannya, ½ kg udang besar, 2 butir telur ayam, 5 sendok makan tepung terigu, dan bumbu-bumbunya. Setelah siap, lalu ia memasukkannya ke dalam penggorengan yang diisi sedikit minyak.

Berkat buku resep tersebut, makan siang yang sangat lezat siap dihidangkan. Tak berapa lama, sayur lodeh telah siap dihidangkan pula di meja makan. Didi yang melihat masakan Mamanya makan dengan lahap. Papa pun yang baru pulang dari kantor langsung ke meja makan. Mereka bertiga pun makan bersama.

"Kita harus tabah dan sabar, Mama tercinta memang sudah tiada, namun kasih sayangnya selalu ada bersama kita," kata Papa sambil menikmati capcay masakan Irene berdasarkan resep Mama.

Mata Irene berkaca-kaca mendengar penuturan Papanya.

"Terima kasih, Mama"

INDAHNYA PERSAHABATAN

Dea Decsi Amanda
MTsN Tanjungpinang

"Lan, kamu jadi ikut nggak les badminton?" tanyaku.

"Iya jadi dong! Kamu, De?" tanya Ulan kepadaku.

"Jadi, jadi, jadi," jawabku sangat mantap.

Setelah berbicara panjang lebar, aku mengeluarkan raket dari gudang yang terletak di samping rumahku. Aku mengajak Ulan untuk bermain di lapangan. Kami pun menuju lapangan.

Dan kami mulai bermain. Di awal permainan aku selalu menang, tapi pada set berikutnya, sahabat karibku ini mampu mengumpulkan nilai sehingga kedudukan pun menjadiimbang. Kami tidak pernah bosan jika bermain badminton. Ketika sore menjelang, Bunda menanggilkku untuk pulang dan kami pun menurutinya.

Keesokan harinya, aku dan Ulan berangkat bersama-sama ke sekolah.

"Eh, Lan kamu tahu, nggak?"

"Tahu apa?"

"Iya, makanya kalau ada orang bicara, diam dulu. Jangan menyahut seperti induk ayam," jawabku tersenyum.

"Ya sudah, apa?"

"Ternyata, besok kita libur."

"Benarkah?"

"Ya iya lah."

"Horeeeee," sorak Ulan dengan senang.

Sesampainya di sekolah, aku bertemu dengan sahabat-sahabatku lainnya, yaitu Rendi dan Tia. Kami bersama-sama menuju

ke kelas sambil berbicara tentang les badminton. Ternyata, Rendi dan Tia tidak ikut les badminton karena mereka harus mengikuti bimbingan belajar setelah pulang sekolah.

Di kelas pun aku dan Ulan sering sekali berbicara tentang les badminton sehingga kami sering disebut sebagai murid yang bandel. Tapi kami pun tetap pintar dalam belajar dan bersemangat walaupun suka bandel (hehehe).

“Kring, kring, kring...”

Bel sekolah pun berbunyi. Waktunya untuk pulang.

Aku dan Ulan langsung bersama-sama pulang ke rumah untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Pak Guru. Tugas kami harus membuat dalam 1 minggu ini tentang proyek olahraga yang kami senangi.

Aku dan Ulan pun memilih olahraga yang sangat kami senangi. Kami memilih olahraga badminton pastinya. Kami memakai alat laptop, printer, dan *scanner*. Dan kami pun membutuhkan kertas, kertas asturo, dan gunting. Kami membuat dengan santai. Dan kami juga harus bisa menerangkan proyek yang telah kami buat di depan kelas. Setelah tugas kami selesai, kami memutuskan untuk bermain badminton karena cuaca di luar berawan, tetapi cerah. Aku mengambil raket dan langsung menuju ke lapangan.

Akhirnya minggu depan datang.

Kami harus menerangkan proyek yang telah kami buat. Kami mendapat giliran nomor 7. Di saat giliranku, aku hampir menangis karena malu dan kurang percaya diri. Ulan menghampiriku dan menghibur aku agar aku bisa bersemangat kembali. Tapi, apa pun yang terjadi aku harus tetap tampil. Akhirnya, kami tampil dengan baik dan mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. Sekarang, aku pun tahu betapa “Indahnya Persahabatan”. Sekarang aku selalu tidak malu dan selalu percaya diri karena sahabat-sahabatku selalu siap untuk membantuku.

KRIK, KRIK, JANGKRIK

*Syarifah Maiza Dwi Putri
SMPN 5 Tanjungpinang*

“Enaknya sate ayam buatan ibumu. Apa sih rahasianya Ibu-mu bisa membuat sate ayam seenak ini?” tanyaku pada Diki.

“Iya, nih. Sate ayamnya enak sekali?” tanya Tanti sambil terus mengunyah dan mengunyah sate ayam yang lezat.

“Rahasianya adalah, dalam memasak harus dengan hati yang damai, penuh perasaan, dan jangan pelit dengan bumbu jika ingin masakan itu enak,” jawab Diki dengan gaya seperti penceramah cilik.

Di bawah terangnya bulan, kami duduk di taman dekat rumah Diki. Oh ya, rumah Diki itu dekat dengan kuburan, lho. Jadi, kami sebenarnya agak ngeri juga. Tapi di taman ini kan banyak temannya. Jadi, mengapa harus takut?

Sambil menikmati makanan dan minuman masing-masing. walau udara malam dikenal sejuk dan jahat, tapi kami tak mengambil pusing akan hal itu. Kami duduk-duduk di malam hari kan tidak setiap hari. Jadi menurut Didit, santai sajalah.

Tiba-tiba, terdengar suara aneh.

“Krik,krik,krik,krik”

Suara itu terdengar sangat aneh di telinga kami. Dengan spontan, kami menengok ke arah kuburan. Gelap.

Pada awalnya kami menganggap suara itu akan terdengar sebentar. Tapi, ternyata suara itu terdengar sangat lama. Dan hal itu membuat aku, Diki, Didit, dan Tanti menjadi tidak nyaman. Keringat dingin mulai mengalir dari kulit putih si Tanti. Untungnya, suara itu kini tak terdengar lagi.

"Rani, pulang aja, ya? Lama-lama aku jadi enggak nyaman dengan suara itu," ajak Tanti, yang sepertinya takut dengan suara itu. Apalagi sekali-sekali ia melirik ke arah kuburan yang sangat gelap.

"Iya. Ayo, kita bersihkan sampah-sampah minuman kaleng kita!" jawabku yang juga ingin cepat pulang. Bulu kudukku juga sudah mulai berdiri.

"Bagaimana kalau besok malam kita datang lagi ke tempat ini untuk menyelidiki suara itu? Sebab, aku tidak yakin itu adalah suara hantu," kata Diki dengan suara pelan.

"Iya. Aku juga tidak yakin. Coba kalian pikirkan, hantu apa yang bersuara seperti itu? Film-film horor saja tidak pernah ada terdengar suara hantu seperti itu. Iya, kan?" tanya Didit sambil meyakinkan aku dan Tanti agar besok malam bisa ikut.

"Iya, deh. Besok aku ikut," jawabku dengan sedikit rasa ragu di hati.

"Tapi, ... maafkan aku, ya? Aku tidak bisa ikut. Aku besok diajak Mama jalan-jalan," rengsek Tanti dengan wajah memelas.

"Ah, alasan kuno. Bilang saja, takut. hehehe," kata Didit sambil tertawa.

"Sudahlah, orang takut ya jangan dipaksa. Betul, kan?" Diki mencoba menengahi.

"Tidak apa-apa, Tan. Kami mengerti kok," ucapku sambil memegang pundak Tanti yang masih berkeringat dingin.

"Oke. Jadi besok kita berkumpul di sini seperti malam ini?" saran Diki.

"Oke," jawabku dan Didit bersamaan.

Sementara Tanti hanya menunduk malu. Agaknya ia malu karena menjadi anak yang takut hantu.

Seperti perjanjian, kami bertiga berkumpul di taman ini tepat pada waktunya.

"Ayo kita duduk di tempat semalam!" ajak Didit.

Kami pun menebar tikar sebagai alas kami duduk. Tapi, suara itu tak terdengar.

"Kenapa suaranya kok enggak terdengar lagi, ya? Tingkat kepenasaranku sudah tinggi sekali, nih," kata Diki lesu.

"Sabar! Sebentar lagi suara itu pasti akan terdengar," jawab Didit.

Ternyata, Didit benar. Suara itu terdengar lagi. Bahkan kali ini lebih jelas terdengar.

Maka dengan mengendap-endap, kami pun menuju ke arah sumber suara itu. Dan sumber suara itu berada di balik semak-semak. Semakin dekat kami dengan sumber suara itu, semakin kami pelankan langkah kami.

Hingga alangkah terkejutnya kami ketika mengetahui sumber suara itu. Ternyata suara "krik,krik,krik,krik" itu adalah suara jangkrik yang cukup banyak yang berada di balik semak-semak itu.

Kami pun kembali ke tempat duduk dengan tawa kecil di bibir. Menurut kami, peristiwa itu adalah peristiwa yang sulit kami lupakan. Karena, dengan peristiwa itulah kami bisa tahu suara jangkrik itu seperti apa. Maklum saja, kami kan jarang keluar malam. Jadi, kami tidak tahu suara jangkrik itu seperti apa. Kami pun menyebut peristiwa ini dengan peristiwa "krik, krik jangkrik".

LULU INGIN BERPETUALANG

*Tri Oktaviany
SMPN 2 Tanjungpinang*

Lulu adalah seorang gadis kecil berambut panjang. Ia berumur 8 tahun. Kesukaanya membaca buku. Akan tetapi, kedua saudara Lulu adalah gadis-gadis yang sudah beranjak dewasa dan kurang suka lagi untuk bermain-main. Kedua kakaknya, Zizi dan Tya, lebih senang pergi ke mal dan menghamburkan-hamburkan uang orang tuanya.

Lulu mulai merasa bosan selalu bermain-main sendiri di halaman depan rumahnya. Ia sangat ingin mendapatkan pengalaman baru. Apalagi kakaknya, Zizi dan Tya, selalu membawa cerita-cerita yang seru setiap kali mereka pulang.

Pada hari minggu Lulu memutuskan untuk pergi berpetualangan di hutan bersama temannya, Rita. Lulu pun langsung bergas mencari ibunya untuk meminta izin. Setelah bertemu dengan ibunya, ia langsung meminta izin.

"Bu, Lulu ingin berpetualang di hutan seberang sungai sana. Boleh ya, Bu?" pinta Lulu.

"Ngapain kamu ke hutan di seberang sungai sana, Lu?" jawab Ibu sambil tersenyum karena menganggap permintaan Lulu hanya main-main.

"Lulu ingin mencari pengalaman baru, Bu."

"Tapi, di hutan itu kan berbahaya, Lu. Di sana banyak binatang buas yang menyeramkan. Apakah kamu tidak takut di hiiii ...,," jawab Ibu menakut-nakuti sambil memeragakan seekor singa menerkam mangsa.

PERJUANGAN TULUNG

Recci Nindi
SMPN 6 Tanjungpinang

Ini kisah seorang anak yang telah mencapai suatu kesuksesan. Berawal dari suatu tekad dan minat yang begitu besar untuk mencapai kesuksesan. Hanya berbekal buku-buku dan koran-koran bekas yang selalu ia lahap untuk menimba ilmu dan menambah wawasannya. Anak ini bernama Tulung berasal dari keluarga miskin dan serba kekurangan. Untuk makan saja susah apalagi untuk sekolah. Awalnya Tulung sempat bersekolah, tapi hanya sampai kelas dua SD karena ketidakadaan biaya. Mau tidak mau Tulung terpaksa berhenti sekolah. Setiap harinya ia memakai baju yang berbahan dari karung beras dan tepung. Keluarga ini tidak memiliki apa-apa. Hanya tanah berukuran lima kali empat meter persegi yang dimilikinya dan rumah kardus sebagai tempat berlindung.

Suatu hari Tulung berniat menemui kedua sahabatnya yang masih bersekolah di SMA Permana yang duduk di kelas dua SMA. Tulung memanggil kedua sahabatnya lewat pagar di belakang sekolah yang kebetulan kelasnya tepat di depan pagar belakang.

"Hei Syifah, Ergi, sini. Aku di sini."

Tanpa disadari oleh Tulung, ternyata kawan-kawan Ergi memperhatikannya.

"Hei, karung beras berjalan ahhaaaa hahaahahaa ..."

Semua kawan Ergi pun mentertawakan Tulung sambil terbahak-bahak. Tulung yang merasa malu, lari dan pulang ke rumah. Di dalam perjalanan pulang, ia menangis tersedu-sedu dan menghapus air matanya yang terus keluar membanjiri wajahnya.

"Lagi-lagi aku diejek lagi! Ngapa sih budak-budak tu ngejek aja kerjanya?"

Sesampainya di rumah, ia bertanya kepada ibunya, "Mak, kenapa aku tak sekolah? Kawan aku sekolah semua, lah aku? Jangan kan sekolah, baju aja dari karung beras. Kadang aku malu lo Mak."

"Alah, jangan harap kamu, Lung. Kamu tu bersyukur bisa sekolah walau sampai kelas 2 SD. Lah lihat Mamakmu ini. Jangan kan sekolah, nyentuh dinding pagar sekolah saja belum pernah, Lung? Dan lagi kita ini miskin, Lung."

Berawal dari kalimat sang Ibu, timbul tekad yang tinggi bagi Tulung untuk menjadi orang sukses dan kaya yang dapat membahagiakan orang tuanya. Ia memulai semua tekadnya dengan rajin datang ke perpustakaan daerah yang jaraknya kira-kira 4,5 km dari rumahnya. Tulung selalu berdiam-diam jika pergi ke perpustakaan karena jika Ibunya tahu, ia bisa kena marah selama 1 hari dan selalu mendapat hukuman dari Ibunya. Tulung aktif membaca dan mengerjakan tes uji coba-uji coba yang ada di perpustakaan.

Pagi yang cerah, Tulung berniat pergi ke perpustakaan. Ia bangun sejak subuh. Ia menyiapkan berbagai alat yang akan dibawanya ke perpustakaan. Ia membawa satu buah pensil dan buku bekas untuk mengerjakan soal-soal dan mencatat berbagai hal-hal yang penting yang ia dapat dari berbagai buku. Karena keasyikan membaca, ia lupa akan waktu dan segalanya. Ia pun tak sadar langit di luar mendung gelap.

Dweeeeerrrr ...!!!

Tiba-tiba suara petir mengagetkan semua orang yang berada di dalam perpustakaan. Hujan lebat pun turun. Tulung spontan melihat ke arah jendela, langit begitu gelap dan banyak kilat dan petir menyambar pepohonan yang menjulang tinggi. Tulung yang tak memiliki payung harus terpaksa pulang hujan-hujan. Ia tiba di rumah pukul sembilan malam. Pintu rumahnya sudah tertutup seakan tidak menerima tamu lagi.

"Assalamualaikum. Mak, oy. Mak, buka Mak pintunya."

"Malas Mamak bukain pintu buat anak tak nurut kayak kamu!"

"Tapi di luar hujan, Mak. Aku kedinginan."

"Kamu tak dengar apa kata Mamak, ngapain Mamak harus dengar kata kamu?!"

"Pak, tolong bujuk Mamak biar buka pintu buat Tul...."

"Bapakmu belum pulang," potong Mamaknya.

Tulung menghela nafas, kali ini ia harus tidur di luar diselimuti rasa dingin dan petir yang selalu menggelegar.

"Kukuruyuuuuk..."

Suara ayam berkokok membangunkan Tulung yang harus mengamen lagi untuk membantu Ibunya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selama ini tulung memang bekerja sebagai pengamen. Adapun Bapaknya bekerja sebagai pendukung atau peserta orang-orang yang berdemo yang biasa diupah.

"Lung, Bapakmu mana? Mamak khawatir ni Bapakmu tak pulang-pulang. Bapak ada sampaikan pesan ke kamu tak?"

"Hmm, ndak tahu, Mak. Aku gak ada disampaikan pesan sama Bapak."

"Assalamu'alaikum."

Tiba-tiba ada empat bapak-bapak dengan baju penuh darah ke rumah Tulung sambil mengangkat Bapaknya Tulung yang penuh darah dan wajah yang bengkak-bengkak kebiruan.

"Loh, Pak. Suami saya kenapa?"

"Sabar, ya? Nanti aku cerita," salah satu bapak tadi menjawab pertanyaan ibu Tulung.

"Ya, tapi ada apa, Pak?"

"Suamimu meninggal saat demo tadi."

Ibu Tulung kaget mendengar berita ini. Ia menangis dan langsung jatuh pingsan. Tulung pun menangis, ia memeluk erat tubuh sang Bapak dengan penuh duka.

Semenjak kepergian sang Bapak, Tulung menjadi sering malas pergi ke perpustakaan. Ia pun jadi lebih sering termenung dan

menyendiri di dalam kamar membahas soal-soal yang pernah dikerjakannya dulu.

Setelah tiga tahun kemudian ia pun baru sadar bahwa lamunannya tak berarti. Kini Tulung aktif kembali datang ke perpustakaan. Sekarang semakin banyak ilmu yang ia peroleh. Tulung kini makin pintar, makin dewasa, dan makin cerdas di usianya yang beranjak ke umur dua puluh tahun.

Pada suatu hari Tulung menghampiri Syifah dan Ergi. Ternyata Syifah dan Ergi sedang asyik berbincang tentang masa depan mereka masing-masing. Mereka berencana akan merantau ke Jakarta.

Tulung iri mendengar semua ucapan sahabat-sahabatnya. Ia pun tak ingin kalah dengan kedua sahabatnya. Tulung pun ingin merantau ke Jakarta. Setelah Tulung pulang, ia pun mencoba bertanya pada Ibunya, "Mak, aku mau nanya sesuatu sama mamak, boleh?"

"Kamu mau tanya apa emangnya, Lung?" sahut Ibunya penuh lemah lembut.

"Aku mau ke Jakarta, Mak. Aku mau mengadu nasib!"

"Ah tak boleh, Mamak tak mau kamu pergi tinggalkan Mamak sendiri di rumah. Bapakmu sudah pergi."

"Mak, aku pasti akan pulang. Aku tak akan meninggalkan Mak berlama-lama. Aku ingin membahagiakan Mak."

"Uang untuk kamu merantau bagaimana?"

"Ada, Mak. Aku bisa pinjam ke Ergi. Bagaimana, Mak?"

Mendengar regekan sang buah hati, ibu Tulung pun tak bisa berbuat apa-apa. Terpaksa permintaan Tulung kali ini ia turuti. Tapi dengan satu perjanjian, sukses tak sukses Tulung harus cepat pulang kembali.

Berbekal restu dan satu botol air putih ia pun merantau ke kota. Sesampainya di Jakarta, ia melihat tingginya monas dan gedung-gedung besar yang berserakan di mana-mana.

"Waduh, gedung apa ini tinggi-tinggi? Ada berapa kamar ya? Oh iya, aku harus cari tempat tinggal nih kok lupa, ya?"

Keliling-kelilinglah Tulung mencari tempat tinggal hingga akhirnya ia berada di tengah pasar.

Tiba-tiba terdengarlah suara bapak-bapak berteriak di belakangnya dan disusul ramai orang berlarian.

"Maling, maliiiiing ... Woi, maling, maling..."

Tulung spontan melihat ke belakang. Ternyata seorang maling sedang berlari sambil membawa tas ke arahnya. Tulung pun menyandung kaki maling itu hingga terjatuh. Tas itu terlempar dan segera diambil oleh Tulung. Warga yang mengejar maling itu pun segera menangkap maling tersebut dan menyerahkannya ke pos polisi terdekat.

Tulung segera memberikan tas itu kepada sang pemilik. Bapak itu pun mengucapkan terima kasih kepada tulung.

"Terima kasih banyak ya, Nak?"

Bapak itu segera membuka tasnya dan mengecek isinya. Tampak ia manggut-manggut.

"Hmm, sekali lagi terima kasih, Nak. Namamu siapa, Nak?"

"Tulung, Pak."

"Sesuai namanya, suka menolong. Nama Bapak, Pak Tiyo. Sebagai ucapan terima kasih, bagaimana kalau kita makan siang bersama di restoran itu?"

"Maaf Pak, uang saya ngepas," dengan wajah tertunduk dan malu Tulung mengaku dengan jujur.

"Bapak yang bayar, kamu jangan khawatir."

Tulung tidak menolak ajakan itu. Lebih baik aku terima saja ajakan Bapak ini. Dan lagi, lumayan makan gratis bisa mengurangi pengeluaran. Lagipula wajah Bapak ini wajah orang bijak dan baik hati, kata Tulung dalam hatinya.

Selama di restoran, mereka berbincang-bincang sambil melahap makanan yang telah dipesan.

"Ooo, jadi kamu sekarang lagi mencari kerja dan tempat tinggal?"

"Iya, Pak. Saya merantau dari kampung untuk cari kerja."

“Kebetulan rumah saya ada kamar kosong di belakang. Kalau mau, kamu boleh menempatinnya.”

“Terima kasih, Pak. Wah, jadi merepotkan Bapak.”

Namun, di dalam hati Tulung berkata, “Langkah pertama mencari tempat tinggal sudah kudapatkan, malah tidak bayar. Kini tinggal mencari pekerjaan, terus dapat duit.”

Pak Tiyo yang hidup sebatang kara begitu menyayangi Tulung. Tulung dianggap sebagai anaknya yang sudah lama meninggal karena mengidap penyakit tumor otak. Istrinya pun juga sudah meninggal munyusul kepergian sang buah hati karena stres ditinggal anak tunggalnya.

Makin lama Tulung tinggal di rumah Pak Tiyo, mereka pun makin saling mengenal. Keakraban mereka seolah-olah hubungan seorang bapak dan anak. Tulung sekarang menjadi sopir pribadi Pak Tiyo.

Pak Tiyo yang bekerja sebagai arsitek terkenal sangat mempercayai Tulung. Ia pun tahu bagaimana kecerdasan otak Tulung. Karena kepercayaan yang besar, Tulung diperintahkan menjadi asisten pribadi Pak Tiyo. Tulung juga disekolahkan privat. Terkadang saat Pak Tiyo yang beranjak lansia malas bekerja, Tulunglah yang menggantikannya. Pak Tiyo berharap Tulung mampu menggantikannya jika ia sudah meninggal.

Pada suatu hari, saat Tulung menemani Pak Tiyo bekerja mengatur pembangunan rumah, tiba-tiba Tulung teringat pada rumahnya dulu. Ia termenung di sebuah kursi panjang terbuat dari kayu dan beralas sehelai kardus.

“Bagaimana kalau aku pulang dan membuat satu rumah untuk Mamak?” tanya Tulung dalam hati.

Tulung pun membicarakan hal ini pada Pak Tiyo. Pak Tiyo yang sedang mencukur kumisnya yang tebal pun mengerti apa maksud Tulung.

Pada pagi harinya, Tulung diizinkan pulang ke kampung oleh Pak Tiyo. Perasaan Tulung sangat senang karena ia akan bertemu dengan Mamak tercinta dan membangun rumah untuk Mamak-

nya. Tulung akan langsung membuktikan pada Mamaknya bahwa ia bisa sukses di kota. Dengan mobil mewah yang dibawa dengan kapal dari Jakarta ke Tanjungpinang dan pakaian berjas, ia ingin membuktikan kalau karung beras dapat mencapai kesuksesan.

Setibanya di kampung, bukan rumahnya yang dilihatnya, melainkan tanah kuburan.

"Loh, rumah Mamak mana? Rumah tetangga aku dulu juga pada ke mana? Mamak di mana? Ya Allah, Mamak mana?" Tulung melihat ke sekelilingnya seperti orang linglung.

Tulung pun mencoba bertanya pada warga setempat yang sedang lewat di daerah kuburan tersebut.

"Bu, permisi. Saya mau numpang tanya, rumah-rumah yang ada di kawasan kuburan itu pada ke mana?"

"Loh, rumah-rumah di situ kan sudah lama digusur? Maaf, Adek ini memangnya mau mencari siapa?" tanya ibu itu dengan raut wajah ingin tahu.

"Eeee ... eng, enggak, Bu. Saya hanya lagi mencari kawan saya. Hmm, omong-omong, orang yang pada tinggal di sini jadi pada pindah ke mana, Bu?"

"Entahlah, Dek. Ibu juga kurang tahu. Katanya, sebagian pada tinggal di kolong jembatan. Ada juga yang di teras-teras ruko. Ah, tapi tak tahu juga la, Dek. Mereka tu pada digusur tu karena tak punya surat tanah lengkap, Dek"

Harapan Tulung musnah sudah. Selamanya Tulung tak akan pernah berjumpa dengan Mamaknya. Ia mencoba mencari sang Ibu dengan berbagai cara, tapi tak juga membuahkan hasil apa-apa. Akhirnya Tulung memutuskan untuk balik ke Jakarta.

Begitu tiba di depan rumah Pak Tiyo, ia melihat banyak mobil berparkiran di depan rumah bosnya itu. Tampaklah sebuah tenda di depan pintu rumah tersebut. Tampak juga bunga papan yang bertuliskan "TURUT BERDUKA CITA ATAS MENINGGALNYA BPK. ALFATIYO, UMUR 72 TAHUN.

Bapak Tiyo kini sudah meninggal, penyakitnya kambuh saat Tulung tidak ada di rumah. Hati Tulung yang sedang terpukul karena kehilangan Ibunda tercinta kini harus bertambah sedih lagi karena ditinggalkan oleh orang yang begitu ia cintai.

Tulung menangis dan memekik. Kali ini ia benar-benar tak mampu menahan rasa sedih. Ia jatuh pingsan untuk kali ini, dua orang yang dicintainya dalam waktu bersamaan harus meninggalkannya.

Ketika ia bangun dari pingsannya yang cukup lama, ia begitu merasa bersalah.

“Ini salahku. Harusnya aku tak meninggalkan Mamak sendirian di kampung. Harusnya aku juga tak meninggalkan Pak Tiyo berlama-lama di kampung. Ah, semua serba salah. Bodoh. Dasar Tulung bodoh. Dasar karung beras bodoh, tolol, dongok.”

Keesokan harinya pengacara Pak Tiyo membacakan surat wasiat dari Pak Tiyo di hadapan Tulung. Semua harta Pak Tiyo diwariskan kepada Tulung. Tulung pun menandatangani surat wasiat itu.

Tiga puluh tahun kemudian ...

Tanpa terasa Tulung kini sudah memiliki banyak cucu. Hingga umur Tulung keenampuluh dua tahun pun, kabar Ibunda tercinta tak pernah lagi didengarnya. Rumah Tulung yang ramai diisi oleh para anak cucu, tak seramai isi hatinya yang terus bergejolak.

Perjuangan Tulung menjadi orang kaya dan sukses berjalan lancar. Akan tetapi, perjuangan Tulung untuk dapat membahagiakan sang Ibunda tak menghasilkan apa-apa.

PERSAHABATAN TAK KENAL WAKTU

*Indah Sriulina
SMPN 7 Tanjungpinang*

Aku memiliki kelompok persahabatan bersama teman-temanku. Kelompok itu kami beri nama FGO, singkatan dari *fulata genk original*. Kami berharap persahabatan kami dapat bertahan selamanya meskipun banyak permasalahan yang kami hadapi.

Suatu hari aku dan teman-temanku mendapatkan masalah yang sangat rumit. Temanku Mia kehilangan uang yang jumlahnya sangat besar. Kami bingung, bagaimana cara membantunya.

"Teman-teman, bagaimana ini? Uangku hilang!" tegas Mia ketakutan.

"Bagaimana bisa hilang? Di mana kamu letakkan uang itu?" tanyaku dan teman-teman.

"Uang itu aku letakkan di tasku," jawab Mia dengan rasa gelisah.

Aku dan teman-temanku berusaha menenangkannya. Uci yang juga salah satu sahabatku memberi ide untuk membantu Mia.

"Hmmm, begini saja. Kita mencari uang untuk membantu Mia," kata Uci sambil tersenyum.

Kami pun menyetujui ide dari Uci. Awal mulanya kami mencari uang dengan menjual barang-barang bekas. Tapi, hasilnya pun tidak sebanding dengan uang Mia yang hilang. Ide-ide cemerlang pun terpikir oleh kami.

Kami ingin bekerja di rumah guru kami yang memiliki ternak ayam. Ide itu pun tidak berjalan lancar. Kami takut untuk menceritakan masalah ini kepada guru kami.

Aku dan teman-temanku tak lelah memikirkan cara menyelesaikan permasalahan ini. Namun, tidak ada lagi jalan keluarnya. Aku pun berpikir untuk meminjamkan uangku kepada Mia.

"Mia, bagaimana kalau kamu memakai uangku dulu?" tawarku kepada Mia.

"Ya, aku pakai uang kamu dulu, ya?" jawab Mia merasa lega.

Kami pun pulang dan ingin langsung pergi les di sekolah. Tetapi, kami tidak puas dengan petualangan ini. Jadi, untuk melepas rasa lelah yang telah kami dapati dalam menyelesaikan permasalahan ini, kami pun pergi ke tepi laut dan mengambil beberapa foto lewat kamera ponsel.

Tak terasa waktu pun berlalu, kami terlambat pergi les. Kami segera pulang dari tepi laut. Sesampainya di sekolah, pelajaran di les pun telah berakhir. Kami sedikit merasa menyesal.

Esoknya, kami dipanggil oleh guru yang mengajar kami. Kami dimarahi dan diberi nasehat. Aku dan teman-temanku menyadari kesalahan yang telah kami lakukan.

Dari peristiwa itu kami menyadari bahwa pengorbanan seorang sahabat tak kenal waktu. Sejak itu, persahabatan kami semakin kompak.

RAHASIA YANG TERBONGKAR

Siti Purnama Delima
SMPN 2 Tanjungpinang

Aku terlahir dari keluarga yang sempurna. Keluargaku terdiri dari Ayah, Ibu, dan seorang abang. Ayahku bernama Roni, Ibuku bernama Sisi, dan abangku bernama Aldy. Aku sangat menyayangi mereka, terutama abangku, Aldy. Jarak umur kami hanya berbeda 1 tahun. Jadi, aku memanggil dia dengan nama saja, yaitu Aldy. Namaku Sasa. Aku seorang gadis belia yang berumur 13 tahun.

Suatu hari di kamar Aldy.

"Aldy! Ayolah temani aku ke mal. Ayolah, Dy," kataku sambil membujuk Aldy.

"Ahh! Aku capek, Sa. Aku mau tidur," tolak Aldy.

"Alaahh. Alasan saja kamu. Ayolah, Dy. Nanti aku traktir es krimlah," kataku sambil terus membujuknya.

"Beneran?" tanya Aldy dengan semangat.

"Ya. Tenang saja!"

"Hmm, baik. Tunggu, aku mau mandi dulu," kata Aldy sambil bergegas pergi ke kamar mandi.

Setelah menunggu beberapa menit. Akhirnya, kami pun siap untuk pergi ke mal. Ketika aku hendak membuka pintu pagar, tiba-tiba ...

"Hai Sasa," sapa seseorang yang muncul di balik pagar.

"Reno!!" teriakku.

Reno adalah sahabatku dengan Aldy. Kami bersahabat dari kecil. Rumahnya bersebelahan dengan rumahku. Kami selalu bersama-sama. Bermain, pergi ke sekolah, dan jalan-jalan. Namun, suatu hari, kami harus berpisah. Orang tua Reno mengajak ia untuk pindah ke Jakarta. Karena Ayah Reno, Om Surya, dipindahkan untuk bekerja di sana. Jadi, mau tak mau, Reno harus ikut bersama keluarganya. Tetapi, hari ini ia pulang ke Tanjungpinang tanpa memberitahukan kami terlebih dulu.

"Reno! kapan sampai? Kenapa kamu tidak memberi tahu kami dulu?" tanya Aldy.

"Hehe. Maaf, ya. Aku tidak memberi tahu kalian dulu. Aku hanya ingin memberi kejutan saja," jawab Reno sambil cengengesan.

"Oug.. Ren, kamu mau ikut kami ke mal tidak? Sekalian jalan-jalan," ajakku.

"Boleh juga. Aku ikut" jawab Reno.

Kami segera memasuki mobil. Dan pergi ke mal.

Pernah suatu hari ketika Aldy sedang pergi latihan basket, aku tinggal sendirian di rumah. Waktu itu Ayah dan Ibu sedang pergi ke rumah Bibi. Karena kesepian, aku segera pergi ke rumah Reno untuk mengajaknya bermain.

Sesampainya di rumah Reno.

"Permisi," kataku sambil mengetuk pintu.

Tiba-tiba keluarlah sosok pria dari balik pintu.

"Sasa. Ada apa, Sa?" tanya Reno heran.

"Reno. Main yuk di Taman? Aku tidak ada kawan. Aldy pergi latihan basket, Ayah dan Ibu pergi ke rumah Bibi," kataku.

"Ayo. Aku juga lagi bosan di rumah," jawab Reno sambil menutup pintu rumah.

Sesampainya di taman, kami duduk di salah satu bangku taman. Kami bercerita sambil mengingat kembali kenangan masa kecil. Karena keasyikkan bercerita, tak terasa waktu sudah menjelang maghrib. Kami pun pulang.

Sesampai di rumah, Ibu, Ayah, dan Aldy sudah menunggu di depan pintu.

“Sasa, ke mana saja kamu?” tanya Ibu tampak khawatir.

“Tadi aku bermain di taman, Bu. Bersama Reno,” jawabku dengan jujur dan terus terang.

“Kenapa tadi pintu rumah tidak kamu kunci? Kamu ini! Untung saja tidak ada yang mengetahui pintu rumah ini tidak dikunci. Kalau ada yang tahu bagaimana?” tanya Ibu sambil membentakku.

“Hiks..hiks..hiks..ma..maa, Bu. Aku lupa menguncinya,” jawabku sambil menangis.

“Sudah, Bu. Jangan diperpanjang masalah ini. Ini kan masalah kecil,” kata ayah sambil menenangkan Ibu.

“Ya, Bu. Kasihan Sasa,” kata Aldy sambil menenangkanku.

Akhirnya, Ibu memaafkan kesalahanku. Dan kami pun segera masuk ke rumah untuk bersiap-siap melaksanakan salat maghrib.

Keesokan harinya. Aku, Aldy, dan Reno berencana untuk berjalan-jalan mengelilingi kota Tanjungpinang. Setelah kami mengelilingi kota Tanjungpinang, kami pun kembali pulang ke rumah masing-masing. Namun, sesampainya di rumah....

BRAKKKK!!!

Terdengar suara bantingan pintu dengan sangat keras. Aku dan Aldy pun terkejut. Terdengar suara teriakan dan isak tangis dari dalam rumah. Kami pun bergegas memasuki rumah untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam.

“Kau pengkhianat! Ternyata dia bukan anakku. Dia anak haram!” teriak Ayah sambil menuding Aldy.

“Ti ... tidak, Mas. Aldy bukan anak haram. Dia itu anakmu!” kata Ibu sambil terisak-isak.

“Kau bohong! Foto ini yang berbicara!” kata ayah sambil melempar sepotong foto kusam zaman dulu bergambar Ibu dan Ayah kemudian bergegas meninggalkan rumah.

"Ayah! Apa yang terjadi? Kenapa Ayah membentak Ibu? Siapa yang anak haram, Yah?" tanya Aldy penuh heran, menghadang Ayah di pintu.

"Jangan panggil aku Ayah! kau bukan anakku. Kaulah anak haram itu!" kata ayah sambil pergi dan menyingkirkan Aldy dari hadapannya.

Seketika itu. Aku dan Aldy merasa ada sengatan listrik yang menyengat. Dunia seakan gelap dan akhirnya aku terjatuh pingsan. Aldy mungkin juga jatuh pingsan.

Ketika aku membuka mata.

"Ibu. Apa benar yang dikatakan Ayah tadi?" tanya Aldy.

Ibu hanya terdiam. Hening.

"Apa benar, Bu?" tanya Aldy mendesak.

"Aldy, maafkan Ibu. Sebenarnya... ayahmu bukan Ayah Roni, tapi mantan pacar Ibu yang bernama Om Surya. Dulu Ibu sempat berhubungan dengan Om Surya. Namun, saat Om Surya mengetahui Ibu mengandung, ia tidak mau menerima keadaan, dan ia pergi meninggalkan Ibu. Waktu Om Surya pergi, Ibu bertemu dengan Roni. Dan kami pun saling mencintai. Dia tidak mengetahui kalau Ibu saat itu sedang mengandung. Ibu takut untuk memberitahukan semuanya kepada Roni. Dari dulu sampai sekarang, Ibu merahasiakannya semua. Hingga akhirnya, semua ini terbongkar juga. Maafkan Ibu, Aldy," kata Ibu sambil memeluk Aldy.

Aldy hanya terdiam. Aku pun terdiam.

Ayah telah pergi. Dan kami hanya tinggal bertiga di rumah. Walaupun Ayah telah pergi, kami mencoba bangkit dari kesedihan ini. Hari berganti minggu, minggu berganti tahun. Setahun, dua tahun, tiga tahun, dan seterusnya. Ayah tak kunjung pulang. Dan kami telah bisa menerima semua cobaan ini. Setiap cobaan atau masalah pasti ada hikmahnya. Dan kami harus menerima ini semua dengan berlapang dada.

PERSETURUAN YANG BERAKHIR PAHIT DAN MANIS

*Said Yoga Saputra
SMPN 9 Tanjungpinang*

Akhirnya Ali yang sangat emosional harus merentang urat lagi. Anak desa seberang sungai telah menganiaya salah seorang anak warga kampungnya. Setelah mendengar kabar yang tak sedap itu, Ali langsung rapat dengan warga kampungnya untuk mengatur siasat supaya mereka bisa membalas warga kampung seberang sungai. Dari dulu warga kampung seberang sungai memang telah menjadi musuh bebuyutan Ali yang menjadi kepala desa. Ali mempunyai musuh besar, yaitu Rahim yang menjadi kepala desa kampung seberang sungai.

"Apa yang harusnya kita lakukan untuk mengalahkan mereka? Aku tidak punya cara lagi untuk mengalahkan mereka," kata Ali dengan tegas.

"Saya ada usul, Pak," kata salah seorang warga bertubuh pendek, gendut.

"Apa, cepat kemukakan!"

"Bagaimana kalau kita menyusup saja ke sana?"

"Apa kamu tidak ingat? Dulu kan kita pernah beberapa kali menyusup juga, dan semuanya ketahuan," ujar Ali sambil.

"Maaf, Pak. Saya lupa," jawab si pendek gendut itu dengan tersipu.

Tiba-tiba salah seorang warga mengacungkan tangan. dengan perasaan senang, Ali langsung mempersilakannya. Ali berharap si kurus kumisan itu mempunyai usulan yang cukup bagus.

"Ya, silakan."

Si kurus kumisan itu pun mengelus-elus kumisnya dan berkata dengan meyakinkan, "Sebelumnya, maaf Pak. Saya rasa, sebaiknya Bapak bisa menyuruh Putri Bapak untuk menyelinap masuk ke kampung seberang sungai itu dan mencoba mendekati putra anak kepala desa. Tugasnya adalah untuk mencari informasi desa tersebut, Pak. Sehingga segala informasi tentang kampung seberang sungai dapat kita ketahui bersama. Kalau ada serangan dari kampung mereka, dapat kita tangani."

"Tapi, kalau ketahuan bagaimana? Mungkin putriku bisa dibunuh! Dia kan putriku satu-satunya?" ujar Ali dengan perasaan takut.

"Sekali lagi mohon maaf, Pak. Tapi, kan mereka tak mengenal Putri Bapak?" jawabnya lagi.

"Baiklah, demi desa ini, akan kukorbankan putriku untuk memikat anak kepala desa kampung seberang sungai itu. Tapi, akan kutanyakan dulu dengan putriku," jawab Ali.

Ali lantas menemui putrinya, Saras, dan mengemukakan maksudnya.

"Bapak ingin kamu menyamar dan menyelinap masuk ke kampung seberang sungai untuk mencari informasi yang sedetail-detailnya. Kemudian memberitahukannya kepada kami. Apakah kamu sanggup?" tanya Bapaknya dengan perasaan bimbang.

"Baiklah, Pak. Apa pun yang Bapak perintahkan akan saras turuti," jawab Saras mantap.

"Terima kasih, Nak," ujar Ali sambil mencium kening anaknya.

Kemudian Saras pun pergi ke kampung seberang sungai dengan menaiki perahu. Ia tinggal di rumah saudaranya yang berada di kampung tersebut. Dengan bermodalkan wajah yang cantik, Saras langsung mendekati anak Pak Rahim yang bernama Joko. Saat pertama kali melihat Saras, Joko langsung jatuh hati.

Kedekatan mereka berdua pun semakin dekat. Saras semakin jatuh cinta kepada si Joko, demikian pula sebaliknya. Mereka pun menjadi sepasang kekasih. Saras lupa terhadap tugas utamanya.

Suatu hari, Ali mengirim pesan kepada Saras agar pulang untuk sementara. Ali ingin mengetahui hasil penyelidikan anaknya.

"Kenapa Bapak meminta aku pulang?" tanya Saras heran dan cemberut.

"Ayah minta sama kamu agar kamu segera mendapatkan informasi"

"Saras baru berusaha, Bapak."

"Masa, sudah sekian bulan belum mendapat informasi apa-apa?"

Namun pembicaraan mereka dilihat mata-mata kampung seberang sungai yang langsung melaporkannya kepada Pak Rahim.

"Hmm, kurang ajar. Jadi dia memata-matai kita?" tanya Pak Rahim geram.

Oleh karena itu, ketika Saras kembali ke kampung seberang sungai, Pak Rahim dan warganya langsung menangkap. Joko yang mengetahui hal itu pun menentanginya.

"Bapak, dia kan tidak bersalah? Yang bersalah itu orang tuanya," kata Joko memberik pembelaan.

"Sama saja. Dia disuruh ayahnya untuk memata-matai kampung kita!"

Sementara itu, ketika mendengar anaknya disekap oleh si Rahim, Ali langsung menyiapkan warganya untuk menyerang. Tawuran tidak terelakkan. Joko dan Saras yang berniat menghentikan tawuran itu justru terkena lemparan batu dan sabetan senjata tajam. Keduanya pun tewas di tempat. Melihat kedua anak mereka mati, Pak Rahim dan Pak Ali pun kemudian berjanji untuk berdamai.

PERTEMUAN YANG MENGHARUKAN

Jamiatus Soleha
SMPN 2 Tanjungpinang

Pagi itu Ibu Sri telah bersiap-siap untuk kembali ke Bandung. Beliau harus meninggalkan anak tunggalnya, Putri Mandala di Yogyakarta bersama Bibi Ayu. Keinginan Ibu Sri membawa Putri bersamanya tidak bisa terwujud karena Kakek Putri sangat tidak menyukai Putri. Hal itu terjadi karena Kakek Putri sangat membenci Ayah Putri dan tidak merestui hubungan Ayah dengan Ibunya Putri. Namun, setelah Ayah Putri meninggal, Ibunya kembali akrab dengan Kakeknya. Tapi, Putri tetap belum dapat diterima oleh sang Kakek.

Ibu Sri kembali ke Bandung dengan hati sedih karena meninggalkan anaknya yang masih umur 6 tahun. Hatinya makin sedih ketika akan naik ke pesawat, Putri berkata, "Bu, jangan lupa Putri, ya? Putri sayang sama Ibu."

Dengan menahan jatuhnya air mata, Ibunya menjawab, "Ya pastilah, Sayang. Ibu tidak akan melupakan Putri."

Setelah pesawat yang ditumpangi Ibunya lepas landas, Putri bertanya kepada si Bibi, "Kenapa Ibu pergi meninggalkan Putri, Bi?"

"Ibumu pergi karena ingin mencari pekerjaan supaya kamu bisa bersekolah ke jenjang yang sangat tinggi," jawab Bibi Ayu sambil mengelus-elus rambut Putri.

"Benarkah, Bi?" tanya Putri sambil menatap tajam Bibi Ayu.

Sesampainya di rumah Putri masuk ke dalam kamar dan menangis. Sampai-sampai ia tidak mau makan. Bibi Ayu berusaha untuk mengurangi kesedihan Putri dengan cara membawanya berkeliling kota Yogya yang indah.

Hari demi hari mereka jalani. Tahun pun berganti tiada henti. Kini Putri sudah tumbuh menjadi remaja putri yang cantik. Umurnya 13 tahun dan menduduki kelas 8 SMP. Prestasi Putri yang bagus membuat guru-guru menyayangnya. Hal ini membuat Lina, Dwi, dan Sari cemburu kepadanya. Untungnya, Putri mempunyai dua sahabat yang selalu setia menemaninya, yaitu Rahmah dan Tole.

Suatu hari Lina, Dwi, dan Sari berencana untuk menjahili Putri. Pada saat pulang sekolah mereka menunggu Putri di jalan yang sering dilewati oleh Putri.

"Bagusnya kita buat jebakan apa, ya?" tanya Lina pada kedua temannya.

"Bagaimana kalau kita membuat lubang yang dalam?" Dwi memberikan idenya.

"Lubang? Apakah itu tidak berbahaya? Hmm, lagipula kita tidak punya cangkul untuk menggalnya," tutur Lina.

"Iya, ya ...?" jawab Dewi dengan suara lesu.

Sementara Lina dan Dwi sedang berdiskusi, Sari melihat-lihat sekelilingnya. Ia juga sibuk memikirkan cara untuk menjebak Putri. Tiba-tiba ia mengeluarkan ide busuknya itu.

"Ahaaa ..., bagaimana kalau dia kita ikat di pohon itu?" usul Sari sambil menunjuk pohon yang cukup besar.

"Hmm, bagaimana, ya? Ya, sudahlah. Saya setuju," jawab Lina menyetujui usul Sari.

"Tapi, bagaimana kalau ia nanti melaporkan kita ke orang tuanya?" tutur Dewi.

Ketika ketiga komplotan itu tengah merencanakan tindak kejahatan, tiba-tiba Putri datang. Maka ketiganya pun segera mengepung Putri. Mereka menjambak rambut dan menampari pipi Pu-

tri. Mendapat perlakuan itu, Putri tidak berdaya. Ia hanya bisa menangis.

“Apakah kalian sudah puas?” tanya Putri ketiga temannya itu menghentikan aksi brutalnya.

“Sangat puas!” jawab Lina.

“Kenapa kalian menyakitiku? Apa salahku kepada kalian? Aku tidak pernah sekali pun menjahati kalian?” tanya Putri bertubi-tubi sambil menyeka air matanya. Pipinya masih terasa sakit akibat tamparan ketiga temannya itu.

“Kamu itu terlalu sombong dan berlagak semenjak guru-guru menyayangimu!” tutur Dwi memberi alasan.

“Apakah memang salah kalau guru-guru menyayangiku? Kalian juga bisa seperti aku. Kuncinya hanya satu. Kalian harus belajar. Dan kalau kalian mau, aku mau membantu kalian menerangkan pelajaran-pelajaran yang belum kalian pahami.”

“Hmm, maksudmu?” tanya Dwi.

“Kita belajar bersama. Kita buat kelompok belajar.”

“Bagaimana teman-teman dengan tawaran ini?” tanya Dwi kepada kedua temannya.

“Bagaimana, ya?” jawab Lina malu-malu. Mereka malu, tapi ingin sekali menjadi murid yang pandai seperti Putri.

“Baiklah, aku terima tawaran itu,” jawab Sari.

Akhirnya, mereka bertiga meminta maaf kepada Putri. Kini mereka bersahabat dengan Putri dan akan membentuk kelompok belajar.

Setibanya di rumah, Putri langsung mendapat beberapa pertanyaan dari Bibi Ayu.

“Mengapa kamu berantakan sekali, Putri?”

“Tadi rambutku ketiup angin, Bi,” jawab Putri dengan ragu-ragu.

“Ya sudah, cepat kamu makan,” jawab Bibi Ayu. Meskipun demikian, Bibi Ayu sebenarnya sudah dapat menebak apa yang terjadi pada keponakannya itu.

Dua tahun kemudian. Kini Putri sudah berusia 15 tahun. Ia sudah tamat SMP.

Hari Minggu Bibi Ayu mengajak Putri ke Bandung karena sudah sekitar sembilan tahun Ibu Sri, ibunya Putri, tidak pernah berkunjung ke Yogya.

"Assalamu'alaikum," Bibi Ayu mengucapkan salam setelah berada di depan pintu rumah berwarna krem.

Tidak ada jawaban. Bibi Ayu melongok ke dalam melalui jendela yang sedikit terbuka.

"Ke mana mereka?" tanya Bibi Ayu seolah kepada diri sendiri.

Sementara itu, Putri duduk di kursi depan rumah. Ia tampaknya belum diberi tahu oleh Bibi Ayu bahwa rumah tersebut adalah rumah Kakeknya, di mana Ibunya juga berada di rumah tersebut.

"Tok ...tok...tok"

Bibi Ayu mengetuk pintu dengan agak keras. Tiba-tiba dari dalam rumah terdengar suara langkah kaki.

"Siapa?" tanya suara perempuan dari dalam rumah.

"Saya, Bu," jawab Bibi Ayu dari depan pintu.

Ketika pintu rumah itu dibuka,

"Dik Ayu?" tanya wanita setengah baya itu dengan wajah heran, juga senang.

"Mbak Sri," jawab Bibi Ayu sambil merangkul Ibu Ayu.

Keduanya pun saling berangkul. Melepas rasa kangen yang sudah sekian tahun tidak berjumpa.

"Putri di mana, Dik?" tanya Ibu Sri setelah mereka saling melepas rangkulan.

"Itu dia," jawab Bibi Ayu menunjuk Putri yang masih asik duduk sambil melihat tanaman di taman. Bibi Ayu kemudian memanggil Putri, "Putri, sini bentar."

Akhirnya, Putri dan ibunya saling berangkul, melepas rasa kangen setelah hampir sembilan tahun tidak berjumpa.

"Maafkan Ibu, Putri," bisik ibunya.

"Tidak ada, Bu."

"Maafkan pula Kakekmu. Beliau tidak membolehkan Ibu untuk bertemu denganmu. Meskipun Ibu sangat rindu dengan kamu, tapi Ibu tidak mau menjadi anak durhaka. Apalagi Kakekmu sejak sembilan tahun lalu sakit lumpuh. Ibu tidak tega untuk meninggalkannya."

"Putri mengerti kok, Bu."

"Terima kasih, Nak."

Akhirnya, Ibu Sri diikuti oleh Bibi Ayu dan Putri menuju kamar kakeknya yang terbaring lemah.

"Aku ... tidak mem...punyai cucu," kata kakeknya dengan suara lemah, terbata-bata, setelah Putri dikenalkan kepadanya. Ia pun memalingkan wajahnya, menghadap tembok.

"Yah, di dalam darah Putri mengalir darah Ayah juga. Lihatlah, Yah. Putri mirip dengan Neneknya almarhumah," bujuk Ibu Sri.

Mendengar istrinya almarhumah disebut, Kakek Putri pun menoleh, memandang dengan cermat wajah cucunya. Dan benar. Wajah cucunya itu sangat mirip dengan wajah istrinya almarhumah sewaktu masih gadis remaja.

"*Subhanallah*," desis Kakek Putri perlahan. Beberapa saat kemudian air mata mengalir dari pipi keriput itu.

"Engkau benar-benar cucu Kakek, ke sinilah kamu, Cucuku," pinta Kakek Putri sambil menangis. Tangannya yang keriput tinggal kulit dan tulang itu dikembangkan perlahan.

Putri pun segera mendekati dan merangkul Kakeknya. Air matanya pun tak kuasa dibendungnya. Bibi Ayu dan lebih-lebih Ibu Sri terharu melihat pemandangan di depannya.

"*Allahu Akbar*. Allah Mahabesar," bisik kedua perempuan itu hampir bersamaan.

****tamat****

MENGAPA INI TERJADI?

Tri Diana Putri
SMPN 5 Tanjungpinang

"Hari ini cuaca sangat cerah. Berbeda dengan hatiku yang setiap hari tak tentu arah mau ke mana. Aku bingung. Pusing. Hatiku tak tahan menghadapi semua cobaan yang aku pikul ini," keluh Dwi Lestari dalam hati.

Remaja putri berusia 13 tahun itu berjalan dengan perlahan dari sekolah di SMP menuju ke panti asuhan, yang merupakan tempat tinggalnya. Wajahnya menunduk seperti menghitung batu-batu yang telah dilewatinya. Pada saat-saat seperti itulah ingatannya melayang ke peristiwa demi peristiwa masa lalu yang menyakitkan.

Setiap sore dia selalu mendengar bentakan atau omelan kedua orang tuanya.

"Kamu itu selalu pulang sore, sore, dan sore! Nggak bawa uang lagi!" teriak Ibunya suara melengking nyaring.

"Kamu itu juga hanya pandai mengomel, mengomel, dan mengomel. Kalau ingin punya uang, ya kamu bekerja sendiri sana!" bentak Ayahnya tidak kalah garangnya.

Omelan dan pertengkaran yang terjadi setiap hari itu seolah-olah mengikis kebahagiaan Dwi. Untuk mengurangi kesedihan hatinya, Dwi pun segera mengambil air wudhu. Diserahkannya semua yang terjadi itu kepada Tuhan.

"Aku bingung, mengapa suara-suara itu selalu bendentang di telingaku? Apa yang harus aku lakukan?" keluh Dwi setelah selesai berdoa. Air matanya yang membasahi sajadah seolah-olah merupakan aduan kepada Tuhan.

Tapi Ibunya sebenarnya sangat menyayangnya. Demikian pula Ayahnya. Namun, sejak Ayahnya di-PHK, pertengkaran itu pun menjadi semacam rutinitas. Semenjak itu pula Dwi tidak lagi mengikuti kursus-kursus dengan alasan penghematan. Jangankan biaya kursus, biaya untuk hidup sehari-hari saja sangat kurang.

Sebenarnya Dwi ingin membantu Ibunya mencari uang. Tapi Ibunya melarang keras. Ibunya tidak ingin anaknya ikut menderita mencari nafkah. Ibunya ingin agar Dwi tetap dapat bersekolah supaya menjadi orang yang pandai dan sukses.

"Dwi, ayo sarapan dulu dengan Ibu," kata Ibunya suatu hari sebelum Dwi pergi ke sekolah.

"Iya, Bu," jawab Dwi lembut, duduk di sebelah Ibunya.

"Dwi, Ibu tahu bahwa ini berat untuk kamu. Tapi kamu harus memilih. Mau tinggal bersama Ayah atau tinggal bersama Ibu," kata Ibunya sambil mengelus rambut keriting Dwi.

Mendengar hal itu, Dwi hanya bisa menunduk. Hatinya benar-benar bingung. Ia sangat sayang kepada Ayah dan Ibunya. Kini dia diharuskan untuk memilih tinggal bersama siapa. Benar-benar pilihan yang sangat sulit, seperti makan buah simalakama!

Berhari-hari Dwi memikirkan apa yang harus dipilihnya. Sampai-sampai dia tidak konsentrasi mengikuti pelajaran demi pelajaran. Ketika ulangan harian bahasa Indonesia, pelajaran yang sangat dia senangi, Dwi hanya mendapat nilai 40. Padahal, biasanya dia mendapat nilai tertinggi di kelasnya, 90.

Hingga suatu sore sepulang dari sekolah, dia mendengar Ayah dan Ibunya berbincang dengan sangat serius. Tidak ada bentakan dan omelan. Tapi justru apa yang dibicarakan oleh Ayah dan Ibunya itu yang membuatnya terkejut dan bersedih.

"Bagaimana kalau Dwi kita titipkan di panti asuhan? Dengan begitu pendidikannya akan terjamin," usul Ibunya.

"Iya. Setuju. Itu pilihan yang sangat bagus. Aku tidak ingin anak tunggal kita telantar gara-gara orang tuanya bercerai," jawab Ayahnya dengan nada suara getir.

Mendengar pembicaraan itu, Dwi segera meninggalkan rumah. Berlari menuju bukit kecil di dekat rumahnya. Di tempat itulah Dwi menghilangkan kesedihan hatinya dengan duduk merenung melihat pemandangan di bawahnya. Kali ini ia tidak ingin melihat pemandangan itu. Tapi ia ingin menumpahkan kepedihan hatinya dengan menangis.

“Oh, Tuhan. Kuatkanlah aku menghadapi cobaan yang sangat berat dari-Mu,” ucapnya memohon kepada Tuhan sambil menangis.

Setelah puas menumpahkan air mata duka, Dwi pulang dengan hati sedikit lebih tenang. Ia pun berpura-pura tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

“Dwi, ayo makan,” ajak Ibunya dengan suara lembut.

Dwi pun duduk di sebelah Ibunya. Ia makan nasi yang keras dengan lauk ikan asin murahan. Tapi Dwi sudah merasa bersyukur dapat makan.

Ayahnya segera menyusul, duduk di hadapan Dwi. Tampak Ayah dan Ibunya makan dengan lahap. Sepertinya keduanya baik-baik saja, tidak ada masalah yang berat.

“Nak, demi kepentingan masa depanmu dan agar kamu tidak putus sekolah, Ibu dan Ayah akan menitipkan kamu ke panti asuhan,” kata ayahnya ketika mereka sudah selesai makan.

“Betul, Nak. Selain bisa terus bersekolah, kamu juga akan terjamin kebutuhanmu sehari-hari,” sambung ibunya dengan nada suara tidak tega.

“Iya, Yah, Ibu,” jawab Dwi singkat dengan pasrah. Ia memang sudah siap mental, lahir dan batin.

Satu minggu kemudian Ayah dan Ibu Dwi telah resmi bercerai. Dwi kemudian diajak oleh kedua orang tuanya yang telah berpisah itu ke sebuah panti asuhan.

“Nak, inilah tempat berteduhmu sekarang. Jadilah anak yang baik. Belajar dengan giat dan rajin,” ucap Ibunya sambil memeluk erat tubuh Dwi.

"Iya, Bu. Dwi yakin suatu saat bisa membuat Ayah dan Ibu berbahagia," jawab Dwi sambil menyeka air mata Ibunya.

Tanpa mengucapkan apa-apa, Ayahnya menggendong Dwi seperti anak kecil. Dan Dwi merasa sangat bahagia ketika digendong oleh Ayahnya. Ah, seandainya keadaannya seperti ini setiap hari, keluh Dwi dalam hati.

"Hati-hati, Ayah, Ibu," kata Dwi melambaikan tangan ketika Ayah dan Ibunya keluar dari pintu pagar panti asuhan.

"Hati-hati juga, Dwi," jawab keduanya serempak.

Mereka pun berjalan dengan arah yang berbeda. Pada saat itu Dwi merasa kehilangan orang-orang yang dicintainya.

"Aku yakin, mulai hari ini, di sini, adalah awalku untuk membahagiakan kedua orang tuaku. Aku harus mengulang hidup dari awal dan melupakan masa lalu yang menyakitkan," rintih Dwi dalam hati.

Tak terasa, lamunan Dwi telah mengantarkannya ke pintu gerbang panti asuhan. Di tempat inilah dulu kedua orang tuanya terakhir kali dilihatnya.

"Mengapa semua ini terjadi?"

MAKALAH

PEMBEKALAN MENULIS CERPEN: POKOK-POKOK PIKIRAN

Dra. Hj. Suryatati A. Manan

1. Sastra menyebatkan atau memadukan konsep budi dan bahasa. Budi menuntun bahasa, dan untuk mencapai bahasa memancarkan budi. Oleh karena itu, sastra mendapat tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat (dan budaya) Melayu.
2. Di dalam karya sastra yang baik termuat spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas.
3. Terdapat berbagai jenis (genre) sastra yang dapat dipilih oleh seorang pengarang (sastrawan), yaitu pantun, syair, puisi, cerpen, ataupun novel. Namun, pada pelatihan kali ini diharapkan peserta dapat menulis cerita pendek.
4. Untuk dapat menjadi sastrawan harus peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Sekecil apa pun peristiwa yang terjadi di sekeliling kita, harus kita cermati, kemudian kita catat. Hal-hal seperti itulah yang bisa dijadikan sebagai bahan tulisan kita.
5. Tema yang dipilih pun bisa beragam, khususnya yang berkaitan dengan generasi muda.
6. Proses kreativitas kepengarangan tergantung pada masing-masing orang (tidak pakem).
7. Karena Kota Tanjungpinang dicanangkan sebagai Kota Gurindam Negeri Pantun, anak-anak Kota Tanjungpinang pun harus bisa dan pandai membuat pantun dengan tema beragam, yang nanti akan dikumpulkan di Perpustakaan Kota

Tanjungpinang. Ke depannya di Kota Tanjungpinang akan dibuat "Istana Pantun".

Tanjungpinang, 21 Juli 2010

PROSES KREATIF: DIMULAI DARI MEMBACA, MENCOBA, SAMPAI BERTANYA

Abdul Kadir Ibrahim

1. Pengantar

Proses kreatif. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1994), secara arti bahasa, proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Adapun kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Bila demikian, proses kreatif dalam kepengarangan dapat dikatakan sebagai rangkaian perjalanan, perubahan demi perubahan, kemajuan demi kemajuan atau babitan karya tulis yang dihasilkan dalam rentang waktu secara terus-menerus sehingga mencapai hasil yang memuaskan diri sendiri, kemudian diterima dan diakui oleh masyarakat luas.

2. Pilihan Hati

Dalam hidup ini kita mesti dapat/mampu mengemudikan atau mengatur ke arah mana akal pikiran dan hati nurani kita dalam (untuk) berbuat sesuatu. Banyak kegiatan (aktivitas) yang dapat kita lakukan, antara lain, belajar (bersekolah), menolong kedua orangtua, dan melahirkan karya tulis, baik berupa karya sastra maupun karya ilmiah. Kegiatan itu dapat dilakukan oleh semua orang meskipun dengan banyak kegiatan dan kesibukan, tinggal bagaimana kemahiran orang itu mengatur waktu. Dalam kaitan ini, semuanya mestilah bukan hanya sekadar ikut-ikutan atau daripada tidak, melainkan sebagai sebenar-benarnya atas panggilan

(pilihan hati). Jadi, sangat tergantung pada niat dan upaya kita untuk merealisasikannya sehingga menjadi kenyataan.

3. Membaca

Membaca menurut makna bahasa adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; mengucapkan. Adapun membaca dimaksudkan dapat pula bermakna luas, yang antara lain sebagai suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Dan, kalau hendak menjadi pengarang karya sastra, hendaklah membaca tulisan (karya) sastra yang baik, bukan sembarang karya sastra. Yang dibaca adalah karya sastra yang ditulis di atas kertas, berupa buku. Membaca, suatu karangan tidak mesti hanya sekali, tetapi boleh berulang-kali dan niscayalah setiap kali membacanya akan mendapatkan pemaknaan atau pemahaman baru lagi. Dengan itulah, akal-pikiran kita tergelitik untuk melahirkan karya tulis.

4. Mencoba

Setelah kita membaca karya sastra (sesuai dengan pilihan kita), misalnya cerita pendek, amak kita mulai mencobanya. Pada tahap awal, tidaklah menjadi masalah apabila kita mengikuti pola penulisan karya yang sudah kita baca. Kita tulis dan tulis sampailah berhasil, wujud sebagai sebuah karya cerita pendek (atau karya sastra lainnya juga demikian). Setelah kita tulis, maka mestilah dibaca berulang kali. Ketika membaca ulang itulah, kita berpikir untuk menemukan identitas (bentuk) atau gaya karya kita bila dibandingkan dengan karya orang lain.

5. Bertanya kepada Pengarang yang Berhasil

Banyak orang menjadi pengarang karya sastra tidak tersebut karena dibekali oleh ilmu-pengetahuan (pendidikan) secara ormal di bidang sastra, tetapi oleh minat dan kesungguh-sungguhannya di dalam berupaya mewujudkan impiannya menjadi pengarang

karya sastra. Di samping membaca karya sastra yang baik, sekaligus mencoba menulis dan terus menulis, yang diperbaiki dan diperbaiki sehingga diyakini sudah baik. Selepas itu, baiklah pula jika karya yang sudah ditulis ditanyakan (didiskusikan) kepada pengarang yang sudah berhasil. Kepada pengarang tersebut, kita minta membaca karya kita, memberi masukan dan sebagainya. Dengan catatan, masukan dari seorang pengarang yang kita minta memberi masukan terhadap karya kita itu, bukan menjadi contoh untuk kita tampilkan dalam karya kita. Masukan tak lebih untuk perbaikan dengan tetap kokoh pendirian terhadap gaya atau model karya kita sendiri.

6. Senantiasa Menulis

Jika kita sudah berteguh hati untuk menjadi penulis, maka mestilah dapat dan pandai menghargai inspirasi (ilham) yang datang kepada kita dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Apa-apa yang terpikirkan oleh akal dan terasa dalam hati, maka seketika itu juga kita pindahkan (tuliskan) di atas kertas. Setelah ada waktu yang agak longgar, maka ide awal itu kita baca kembali, lalu dikemas dan dikembangkan sehingga jadilah ia sebagai sebuah karangan karya sastra, yang dalam hal ini misalnya cerita pendek (cerpen).

Tanjungpinang, 21 Juli 2010

BEBERAPA HAL POKOK DALAM MENULIS CERPEN: CATATAN KECIL

Abdul Rozak Zaidan

/1/

Cerpen itu cerita yang dapat ditulis oleh siapa saja, kapan saja, untuk siapa saja, tetapi tidak dengan apa dan bagaimana saja. Anak-anak dapat menulis cerpen, juga kakek-nenek kalau masih kuat berpikir runtut dan tidak pikun. Kanak-kanak yang sudah memiliki kemampuan bahasa pun dapat menulis cerpen. Yang penting dan utama untuk menulis cerpen adalah memiliki kemampuan berbahasa yang memadai. Meskipun dapat ditulis oleh siapa saja, kapan saja, dan untuk siapa saja, cerpen tidak dapat ditulis dengan sembarangan. Ada aturan yang harus diperhatikan menyangkut bahasa dan peralatan cerpen lainnya. Pendek kata, kita harus mengetahui persyaratan agar sebuah tulisan dapat disebut cerpen.

Cerpen itu cerita, bukan sekadar rangkaian kata kosong tak bermakna. Rangkaian kata itu tidak hanya bermakna tetapi juga harus bermuatan cerita. Di dalam cerita ada peristiwa yang melibatkan seseorang atau beberapa orang tokoh rekaan. Jadi, cerita itu unsur utama dalam cerpen, bahkan menjadi hakikat itu. Misalkan, ada cerpen tanpa cerita, itu bukan lagi cerpen namanya, melainkan esai meskipun ada juga esai yang mengandung cerita. Cerita bagi cerpen itu utama tetapi tidak untuk esai.

Di balik cerita dalam cerpen ada pemikiran. Pemikiran pun menjadi bagian penting dari cerpen meskipun bukan hal utama. Kalau dalam esai pemikiran itu utama dan cerita itu sampingan,

dalam cerpen cerita itu yang utama dan pemikiran sebagai sampingannya. Pemikiran dalam cerpen diolah dalam cerita atau dibalut dalam cerita. Sementara itu, pemikiran dalam esai langsung dikemukakan oleh pengarang dan untuk ilustrasi kadang-kadang pengarang menggunakan cerita meskipun tidak utuh. Mungkin yang muncul pertama kali dalam benak pengarang cerpen adalah pemikiran atau gagasan. Kemampuan kreatif sang pengarang selanjutnya mengolah pemikiran itu dalam wujud cerita. Jadi, di balik cerita dalam cerpen ada pemikiran dan perkara tema amat terkait dengan pemikiran itu. Tegasnya, pemikiran itulah yang seringkali kita sebut sebagai tema. Kita ambil saja sebuah rumusan tema yang kita dengar dari Pak Guru, “anak durhaka tidak akan selamat hidupnya” untuk merumuskan tema cerita Si Malin Kundang. Atau, “kawin paksa menyengsarakan anak muda” sebagai tema novel Siti Nurbaya.

Sebelum berlanjut, kita perlu menyepakati istilah pengarang, pencerita, dan pembaca. Kita pasti mengenal pengarang sebagai manusia yang hadir bersama kita, nyata ada, ada namanya, ada rumahnya, ada keluarganya dan semua ihwal yang melekat pada manusia pada umumnya. Pengarang itu si empunya cerita, yang memiliki pemikiran, penghayatan, pengalaman hidup konkret, nyata. Kita bisa berhubungan dengannya, bisa telepon, bisa kita undang ke sini, bisa kita tanya tentang karangannya dan sebagainya dan sebagainya. Pendek kata, pengarang itu seperti kita. Pencerita memang mengantarkan cerita yang dimiliki oleh pengarang.

Dapatkah kita menyamakan kedudukan pengarang dan pencerita? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu berpikir cermat. Pengarang itu makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan pencerita boleh disebut ciptaan pengarang dalam arti praktisnya. Jelasnya, karena ciptaan pengarang atau rekaan pengarang, pencerita itu tidak dapat kita hadirkan di sini. Pencerita itu hanya seolah-olah ada, padahal tidak adasecara nyata. Mungkin pikiran anak-anak agak sukar menerima kenyataan bahwa pencerita itu berbeda dengan pengarang.

Pembaca tentulah manusia nyata sebagaimana pengarang. Pembaca adalah kita semua yang berkumpul di ruangan ini, dapat kita ajak bicara dan itu bisa teman, guru, atau lainnya yang mau dan mampu membaca karya sastra. Pembaca itu penting bagi pengarang karena karya yang dikarang itu diperuntukkan bagi pembaca. Pembaca menentukan apakah sebuah cerpen ditulis dengan bahasa Indonesia, Melayu, atau Mandarin. Kalau pengarang membayangkan bahwa cerpen yang ditulisnya adalah orang Indonesia, dia akan memilih bahasa itu untuk cerpennya atau karya yang diciptakannya. Apakah pembacanya kakek nenek, kanak-kanak, atau kaum remaja akan menentukan bahasa karya sastra itu. Di sini pembaca menjadi penentu.

/2/

Dunia yang terkandung dalam cerpen adalah dunia rekaan, dunia yang nyatanya tidak ada dan adanya itu diada-adakan sehingga seolah-olah ada. Perkara itu boleh saja terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari, bahkan tidak sedikit cerpen (terutama yang ditulis oleh para remaja) diambil dari pengalaman nyata, baik pribadi maupun orang lain. Peristiwa nyata itu boleh saja ditampilkan dalam cerpen, tetapi harus diselaraskan dengan pemikiran yang menjadi kendalanya. Di sini letaknya seni mengolah pengalaman nyata menjadi pengalaman seni yang bernilai. Di sini juga letaknya kemampuan kreatif (mengembangkan daya cipta) sang pengarang dipertaruhkan.

Pengalaman nyata itu distrukturkan dalam cerpen sehingga dapat menjadi bagian struktur cerpen itu. Apa itu struktur?

Struktur itu susunan sesuatu. Jadi, struktur cerpen adalah susunan unsur-unsur yang membangun cerpen. Unsur yang membangun cerpen itu adalah tokoh atau seseorang yang diceritakan dalam cerpen. Ada tokoh yang menjadi sorotan utama dan ia disebut sebagai tokoh utama. Ada juga tokoh yang dihadirkan untuk berhubungan dengan tokoh utama sebagai teman, lawan, atau sese-

orang yang tugasnya memperkenalkan tokoh utama sehingga disebut sebagai tokoh bawahan atau tokoh sampingan.

Setelah tokoh, kita menemukan pula peristiwa yang dialami tokoh. Semakin banyak tokoh terlibat dalam peristiwa semakin menonjolkan kedudukannya dalam cerita dan kita selaku pembaca semakin tahu apa dan bagaimana tokoh yang menonjol itu. Oleh karena itu, tokoh yang paling banyak disebut pencerita dan yang paling banyak terlibat dalam peristiwa disebut sebagai tokoh utama. Dengan mempelajari atau mengamati sepak terjang tokoh utama itu, kita dapat merumuskan tema cerita yang kita sebut sebagai pemikiran. Peristiwa satu dengan peristiwa lainnya susul menyusul, sambung-sinambung berjalanan dalam hubungan sebab akibat. Pak Guru menyebut sambung sinambung peristiwa itu sebagai alur atau plot. Ini istilah teknis yang sering digunakan dalam menguraikan cerpen dan karya sastra prosa lainnya.

Unsur berikut yang membangun cerpen itu adalah latar. Latar itu menjawab pertanyaan tentang kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Misalkan, Malin Kundang turun dari kapal bersama istrinya yang muda dan cantik bertemu dengan nenek tua yang buruk rupa yang mengaku sebagai ibunya. Peristiwa Malin Kundang memaki-maki ibu kandungnya sendiri itu berlangsung di suatu tempat, yakni pantai pada suatu waktu. Malin Kundang berpakaian rapih, sedangkan ibunya berkebaya dan kain yang sudah sobek-sobek dengan warna yang sudah luntur pula. Latar itu adalah tempat berlangsungnya peristiwa Malin Kundang memaki-maki ibu kandungnya. Pakaian yang dikenakanyang membedakan keadaan ibu dan anak itu juga termasuk latar. Hari menjelang senja ketika peristiwa terjadi juga disebut latar. Pendek kata, latar itu mencakupi tempat, waktu, dan peralatan yang dipakai untuk menegaskan siapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa.

Kita sudah membicarakan unsur struktur cerpen yang utama (peristiwa, tokoh, dan latar). Disebut utama karena tanpa ketiga hal itu tidak mungkin ada cerita. Kita tahu bahwa cerita itu inti atau hakikat sebuah cerpen sehingga tidak mungkin kita

menulis cerpen tanpa adanya ketiga unsur cerita tersebut. Para ahli menyebut ketiga hal itu sebagai fakta cerita atau fakta kesastraan, sesuatu yang tampak nyata meskipun rekaan atau diadadakan oleh pengarang. Disebut fakta di sini bukan berarti dapat dilihat, diraba atau disentuh, melainkan dapat dipikirkan atau dibayangkan adanya. Ketika fakta cerita itu syarat mutlak keberadaannya dalam cerita pendek dan prosa fiksi pada umumnya.

Bagaimana kita melaporkan atau menceritakan fakta cerita itu? Sekarang kita berurusan dengan apa yang disebut sebagai alat atau seperangkat perlengkapan yang penting dalam cerpen. Mungkin kita pernah mengenal apa yang disebut pusat kisah dari mana peristiwa yang melibatkan tokoh dilaporkan kepada pembaca. Dengan atau melalui sudut pandang pencerita, pembaca memperoleh "laporan" bahwa Malin Kundang itu dikutuk oleh ibunya yang merasa sakit hati karena dikata-katai dengan kasar oleh anaknya sendiri, Malin Kundang.

Sebagai alat atau sarana, pusat kisah itu menghubungkan pencerita yang mengetahui hal ihwal dunia cerita yang dihuni oleh tokoh, peristiwa, dan latar dengan pembaca. Pencerita melalui sudut pandangnya menyebut tokoh dengan nama tokoh itu yang seringkali berseling dengan kata ganti orang ketiga (dia). Di sini pembaca harus cermat apakah dia itu menunjuk tokoh utama atau tokoh bawahan. Dalam istilah yang umum cara pandang seperti ini disebut metode diaan. Ini sampai kepada pembaca yang juga dapat membayangkan tokoh itu sebagai "dia". Dipandang dari sudut jangkauan pandangan pencerita, metode diaan dapat berupa diaan mahatahu dan diaan terbatas. Dengan diaan mahatahu, pencerita mengetahui seluk-beluk keadaan tokoh sampai ke suara batin tokoh-tokoh baik yang utama maupun yang bukan utama. Dalam hal ini, pencerita menjadi dalang sehingga orang menyebut metode ini sebagai metode dalang. Di dalam novel Siti Nurbaya, misalnya, pencerita mahatahu itu mengata-ngatai tokoh, memarahi tokoh, yakni Datuk Meringgih. Kalau dalam pertunjukan wayang Sunda, misalnya, Ki dalang mengata-ngatai si Cepot.

Ada juga metode lain yang disebut sebagai akuan. Dalam metode ini, pencerita menyebut tokoh sebagai orang pertama, yakni saya atau aku. Karena menggunakan kata gantimorang pertama, metode ini disebut akuan atau sayaan. Dalam hal ini pencerita dapat menjadi atau seolah-olah menjadi tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Semua peristiwa sampai kepada pembaca melalui sudut pandang aku. Berkaitan dengan kedudukan tokoh dalam cerita, metode akuan ada dua, yakni akuan pusat dan akuan bukan pusat. Dalam akuan pusat pencerita menjadi tokoh utama, sedangkan dalam akuan bukan pusat, pencerita menjadi peninjau. Kedua-duanya terlibat dalam peristiwa yang dikisahkan dengan kadar yang berbeda.

Ada satu metode lagi yang belum umum digunakan, yakni metode engkauan. Dalam metode ini, pencerita menyapa tokoh dengan sebutan engkau. Semua peristiwa dilaporkan pencerita melalui sudut pandang kata ganti orang kedua atau engkau. Metode engkauan ini jangkauan penceritaannya dibatasi pada kata ganti orang kedua itu.

Alat atau sarana kesastraan lainnya dapat disebut, antara lain, terkait dengan bahasa yang berupa kiasan, perlambangan, sindiran, dan judul cerpen itu sendiri. Hal-hal tersebut dimasukkan sebagai alat atau sarana karena fakta kesastraan yang tadi disebut diwujudkan dalam dan melalui bahasa. Jadi bahasa itu sarana utama cerpen yang dapat diperinci lebih kecil ke dalam hal tadi disebut.

Fakta kesastraan dan alat kesastraan itu yang secara sederhana dapat kita sebut sebagai fakta cerita dan alat cerita, berfungsi untuk mewadahi tema cerita. Kedua unsur struktur itu digunakan untuk mewadahi pikiran pengarang yang abstrak, yang tidak nyata. Tentu kita dapat menyebut tema itu juga sebagai unsure struktur yang kedudukannya sangat penting. Dapat dikatakan bahwa cerpen tanpa tema itu kosong tiada isinya. Begitulah, kita dapat menyimpulkan bahwa cerpen dan prosa fiksi pada umumnya adalah bangunan cerita yang disusun dengan tema, fakta kesastraan, dan alat kesastraan.

Fakta alat kesastraan berkaitan langsung dengan pengalaman kemanusiaan. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana pengalaman kemanusiaan itu diwujudkan dalam karya sastra adalah persoalan kita berikutnya.

/3/

Bagaimana kita menstrukturkan pengalaman kemanusiaan yang nyata itu ke dalam cerpen yang akan kita buat ada baiknya kita menyimak apa yang dikemukakan Kuntowijoyo ketika menerima SEA Write Award di sekitar tahun 1999-2000. Cerpenis terkemuka itu menawarkan apa yang disebutnya sebagai strukturalisasi imajinasi, strukturalisasi pengalaman, dan strukturalisasi nilai-nilai. Dengan strukturalisasi imajinasi, imajinasi yang bermacam ragam dan berasal dari berbagai kejadian dan kesempatan itu disusun sedemikian rupa sehingga menjadi jalinan imajinasi yang hidup dan memiliki alur yang jelas dan bersinambung. Imajinasi itu dipilih disesuaikan dengan strukturalisasi pengalaman yang dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan seleksi berbagai pengalaman yang berasal dari berbagai kesempatan dalam perjalanan hidup kita sehari-hari. Pengalaman yang semula tidak keruan wujudnya disambung-sambung sampai menjadi susunan pengalaman yang menarik dan bermakna mewujudkan dunia rekanaan yang khas.

Yang ketiga adalah strukturalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai terkait dengan pemikiran yang selanjutnya berkembang menjadi tema atau lebih dikhususkan menjadi tema yang menjadi kandungan isi cerpen. Strukturalisasi nilai-nilai dengan sendirinya dapat direalisasikan atau diwujudkan dengan memanfaatkan hal ihwal yang sudah kita bahasa dalam Fakta kesastraan dan alat kesastraan. Disebut strukturalisasi karena hakikatnya nilai-nilai itu atau pemikiran itu diwujudkan dalam fakta dan alat kesastraan.

Sebagai penulis cerpen kita harus memiliki keterampilan mengolah nilai-nilai menjadi sesuatu yang bercerita. Sesuatu itu bercerita kalau pembaca memperoleh nilai-nilai dari balik struktur

penceritaan yang sudah kita singgung di atas. Mengapa disebut strukturalisasi?

Apa yang menjadi pemikiran diungkapkan dalam pentas cerita. Tentu ini pentas rekaan yang bergantung pada kata.

MENCARI BAHAN DAN MENGEMBANGKAN CERITA: SEBUAH KIAT SEDERHANA

Imam Budi Utomo

Kita kadang-kadang sering kesulitan mencari bahan sebuah cerita. Padahal, bahan cerita itu sesungguhnya dapat dengan mudah ditemukan, antara lain dari pengalaman hidup kita sendiri atau orang lain, keadaan lingkungan sekitar, buku/koran, dan radio atau televisi.

Bahan yang sudah kita peroleh kalau kita tulis apa adanya belumlah cukup untuk menjadi sebuah cerita fiksi. Bahan mentah tersebut dapat dikatakan sebagai “titik api” yang harus diolah (direka-reka, dimunculkan permasalahan, ditentukan tokoh-tokohnya, dst.) dengan menggunakan daya imajinasi. Setelah itu, akan tampak kerangka cerita yang kemudian disajikan menjadi sebuah cerita yang utuh.

Berikut adalah contoh tentang bagaimana kita dapat menemukan bahan cerita secara tidak sengaja.

Pada siang yang terik saya sedang menunggu anak saya yang akan pulang sekolah. Kebetulan anak saya bersekolah di lingkungan Masjid Syuhada Yogyakarta. Pada saat menunggu, saya melihat seorang kakek renta yang cacat menuruni tangga masjid. Sosok sang kakek tersebut sangat mengharukan.

Nah, bahan cerita tersebut sesungguhnya baru merupakan “titik api” atau rangsangan. Kita pun perlu mengolahnya lebih lanjut dengan membuat kerangka cerita. Salah satu kerangka cerita yang dapat dihasilkan adalah sebagai berikut.

1. Fitri, murid kelas 3 SD Masjid Syuhada', sudah satu minggu tampak murung, pendiam, dan terlihat menanti kedatangan seseorang.
2. Beberapa temannya heran melihat perubahan pada diri Fitri yang sebelumnya merupakan anak periang.
3. Teman-temannya akhirnya menanyakan kepada Fitri tentang keadaan tersebut.
4. Fitri pun bercerita tentang kakek tua yang ternyata adalah seorang pejuang. Kakek itu pun telah memberi Fitri kenang-kenangan berupa kalung emas. Kini, kakek itu telah menghilang entah ke mana.
5. Teman-temannya pun terharu mendengar cerita Fitri. Setelah membuat kerangka cerita tersebut (atau mungkin yang lain), kita dapat menuliskannya menjadi cerita pendek yang lengkap. Ingat, dalam cerita tersebut harus mengandung amanat yang memberi pesan atau ajaran yang berguna. Untuk anak usia SMP, amanat boleh diimplisitkan. Adapun hasil lengkapnya, antara lain, dapat dilihat pada contoh cerita berjudul "Sang Pejuang" berikut.

SANG PEJUANG

Sudah hampir satu minggu Fitri menjadi anak pendiam. Tampaknya ada sesuatu yang membuatnya murung. Padahal, murid kelas 3 SD Masjid Syuhada' itu biasanya selalu bergembira bermain-main bersama teman-temannya di taman sekolah. Fiki, Vindi, dan Mita juga heran melihat perubahan pada diri Fitri.

Siang itu empat sahabat sedang menunggu dijemput pulang. Fiki, Vindi, dan Mita asyik bermain ayunan dan pelosotan. Sementara itu, Fitri hanya duduk di pagar taman sekolah, tidak jauh dari teman-temannya. Seseekali matanya yang indah mencari-cari seseorang di sekitar halaman sekolah.

"Fik, lihatlah. Kenapa ya Fitri sekarang? Tampaknya ia lebih suka melamun?" tanya Mita heran.

"Yaaa, mungkin saja ia sedang menunggu dijemput oleh ayahnya," jawab Fiki enteng.

"Aku yakin bukan itu sebabnya. Pasti ada sesuatu yang menyebabkan Fitri menjadi pendiam seperti itu. Biasanya Fitri kan yang paling lincah," kata Vindi.

"Bagaimana kalau kita tanya Fitri?" Usul Mita kepada teman-temannya.

"Setuju." Fiki dan Vindi menjawab berbarengan. Fiki, Vindi, dan Mita pun berjalan mendekati Fitri.

"Eh, Fit," kata Vindi kepada Fitri, "kenapa sih kamu kok selalu murung? Biasanya kamu ini yang paling lincah."

"Kamu dimarahi Ibukmu, ya?" goda Fiki.

"Bukan. Fitri pasti habis berkelahi sama kakak-kakaknya." Mita pun berusaha menggodanya.

Fitri hanya tersenyum mendengar omongan teman-temannya. Tampak ia menarik nafas panjang. Terasa ada sesuatu yang menyesak dadanya.

"Bukan itu masalahnya, teman-teman."

"Kalau bukan itu, lalu apa? Ceritakanlah, Fit. Mungkin aku dan teman-teman dapat membantumu." Vindi berkata sambil menggandeng tangan Fitri.

"Begini teman-teman. Aku sebenarnya sedang menunggu kakek tua."

"Kakek tua? Siapa dia?" tanya teman-temannya hampir bersamaan.

"Aku tidak tahu namanya. Tapi beliau adalah pejuang," jawab Fitri bersemangat.

"Pejuang? Pejuang apaan, sih? Eh, Fit, tolong dong ceritakan tentang kakek pejuang yang tua itu," renek Fiki minta diceritakan tentang kakek tua yang telah membuat Fitri menjadi murung.

"Iya, Fit. Pasti ceritamu seru, deh!" kata Mita. Vindi hanya mengangguk mengiyakan.

Ketiga temannya segera duduk di atas rumput. Mereka ingin sekali mendengar cerita tentang kakek tua. Fitri tampak bersemangat menceritakan pertemuannya dengan kakek tua.

Pada suatu siang ketika teman-temannya sudah dijemput, Fitri masih menunggu jemputan ayahnya. Diperhatikannya kakek renta berjalan tertatih-tatih menuruni tangga masjid. Sementara orang-orang tidak ada yang memperhatikannya. Apalagi mene-
gur dan bersalaman dengannya. Agaknya, kakek tua itu selesai salat zuhur. Kasihan, kakek tua itu kaki kanannya buntung seba-
tas lutut. Ia berjalan disangga tongkat butut. Kakek tua itu pun
lantas duduk di trotoar di pinggir jalan. Matanya jauh menera-
wang ke sudut-sudut jalan. Butiran-butiran air mata tampak me-
netes di pipinya yang keriput.

Fitri heran dan kasihan melihat kakek tua yang sedang me-
nangis. Didekatinya kakek tua itu.

"Assalamu'alaikum, Kek." Perlahan Fitri mengucapkan salam.

"Wa'alaikum salam." Kakek tua menoleh dan membalas salam Fitri.

"Eh, Kek, siapakah nama Kakek? Di mana rumah Kakek? Dan mengapa Kakek menangis?"

"Eeee ... ooo ... eee ...," si Kakek gelagapan diberondong pertanyaan oleh Fitri.

"Maaf, Kek, aku telah mengganggu Kakek," kata Fitri pelan. Ia menyesal telah mengganggu Kakek tua.

"O, tidak apa-apa, Nak. Kakek hanya sedikit terkejut. Eh, Siapakah namamu, anak manis?" Kakek tua bertanya dengan tersenyum ramah. Butiran air mata telah hilang diseka dengan baju kumalnya.

"Nama saya Fitri, Kek. Fitri sedang menunggu dijemput Ayah. Kalau boleh Fitri tahu, nama Kakek siapa?" Fitri mengulangi pertanyaannya dengan sopan. Ia pun duduk di dekat kakek tua. Kakek tua hanya diam saja. Fitri pun membuka tasnya. Bekal kue dari rumah dikeluarkan dari dalam tas.

"Ini Kek ada dua potong roti. Kita bagi berdua, ya?"

"Terima kasih, Nak. Makanlah sendiri, ya? Kakek sudah kenyang," jawab si kakek dengan tersenyum sambil meraba perutnya yang kerempeng.

"Ayolah, Kek. Kata Pak Guru, tidak baik menolak pemberian orang."

"Baiklah, Nak. Sungguh sangat baik budi bahasamu," kata Kakek sambil menerima pemberian kue dari Fitri. Sang Kakek tidak tega menolak kepolosan yang terpancar dari wajah Fitri. Mereka berdua makan kue dengan nikmatnya. Fitri juga memesan dan membayar dua teh botol dingin. Mereka berdua tampak akrab menikmati segarnya teh botol dingin di siang hari yang panas.

"Maaf, Kek. Kenapa sih Kakek tadi menangis?" tanya Fitri setelah keduanya selesai makan roti dan minum teh.

"Kakek hanya terkenang masa lalu Kakek di jalan ini. Ketika Kakek dengan teman-teman Kakek bertempur melawan penjajah."

"Wah, ceritanya sudah pasti seru dong, Kek. Boleh Fitri mendengar cerita Kakek?" tanya Fitri dengan bersemangat.

"Dengan senang hati, Nak. Dulu, di tempat ini terjadi pertempuran yang sangat hebat, sengit, dan luar biasa! Pertempuran antara tentara penjajah melawan kami, para pejuang. Banyak teman-teman Kakek yang gugur. Ahmad Jazuli, Sabirin, Dewa Nyoman Oka, Sunaryo, Sajiyono, Supadi, Serma Taruna Ramli, dan lain-lain. Ya, mereka semua telah rela gugur sebagai syuhada' untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. *Alhamdulillah*, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* masih memberikan usia panjang kepada Kakek. Hanya saja, Kakek harus kehilangan sebelah kaki kanan ini yang terkena peluru lawan," kata kakek tua dengan mata berkaca-kaca.

Fitri mendengarkan dengan sungguh-sungguh cerita kakek tua. Meskipun masih kecil dan belum mengerti tentang arti pertempuran atau kemerdekaan, ia ikut merasa terharu dengan cerita kakek tua. Tanpa sengaja Fitri melihat kaki kakek yang buntung sebelah.

"Tapi Kakek merasa berbahagia, Nak. Kakek mendapat kesempatan untuk ikut membela Ibu Pertiwi. Kakek juga bangga melihat Masjid Syuhada' ini yang dibangun dengan megah untuk

menghormati teman-teman seperjuangan Kakek yang telah gugur mendahului kita," kata kakek tua sambil menoleh ke belakang, memandang kubah Masjid Syuhada'.

"Kisah Kakek sungguh hebat. Berarti Kakek ini pahlawan, ya?" tanya Fitri dengan polosnya. Ia ikut tersenyum ketika kakek tua itu tersenyum.

"Pahlawan? Bukan, Kakek bukan pahlawan, Nak. Sebutan itu terlalu tinggi buat Kakek. Kakek hanyalah sekadar melaksanakan perintah agama kita, agama Islam, untuk mempertahankan bangsa dan negara Indonesia. Kakek ikhlas lahir dan batin. Bukankah cinta tanah air itu sebagian dari iman, Nak?"

"Betul, Kek. Pak Guru juga menerangkan seperti itu. Tapi, Kakek kan telah berjuang. Berarti Kakek ini pejuang, dong."

"Terserah apa yang dikatakan orang, Nak. Kakek sudah cukup puas dapat melihat kemajuan bangsa ini. Kakek bangga melihat anak-anak seperti Nak Fitri. Anak-anak salihah yang mau menghargai jasa para pahlawannya. Kakek bangga ... Nak."

Kakek tua kembali terdiam. Dipandangnya wajah Fitri dengan lembut. Sambil tersenyum dikeluarkannya sesuatu dari balik saku celananya. Seuntai kalung emas diberikan kepada Fitri.

"Ini sekadar kenang-kenangan dari Kakek. Pakailah, Nak." Kakek tua berkata sambil menyerahkan kalung itu kepada Fitri.

"Jangan, Kek. Kalung itu kan milik Kakek. Kakek nanti tidak punya apa-apa lagi."

"Tadi Nak Fitri yang bilang, tidak baik menolak pemberian orang. Nah, terimalah ini, Nak."

Dengan berat hati Fitri menerima pemberian kakek tua. Kalung itu dikenakannya di lehernya yang kecil. Pas. Kakek tua tersenyum melihat kalung emas telah melilit di leher Fitri. Ia merasa anak perempuannya yang meninggal puluhan tahun silam kini kembali tersenyum manis kepadanya.

"Terima kasih, Kek. Fitri tidak bisa memberi apa-apa kepada Kakek. Eh, Kakek mau ke mana?" Fitri bertanya heran melihat kakek tua itu berdiri perlahan-lahan, disangga tongkat bututnya.

"Kakek mau meneruskan perjalanan. *Insya Allah* kita dapat berjumpa kembali, Nak. Pesan Kakek, belajarlah yang rajin sehingga berguna bagi agama dan bangsa. Jangan pula lupa salat, berbakti kepada orang tua dan gurumu." Kakek tua banyak memberikan nasihat kepada Fitri.

Dengan tertatih-tatih kakek tua berjalan ke selatan. Hilang di balik tikungan. Fitri hanya dapat menatap haru kepergian kakek tua.

"Demikianlah teman-teman ceritaku tentang ... Kakek." Fitri berkata pelan dengan nada suara bergetar ketika menyebut kata "Kakek". Ia rindu untuk kembali bertemu dengan kakek tua. Ia ingin kembali mendengar berbagai cerita menarik dari kakek tua. Tapi, hingga kini kakek tua itu tidak juga muncul.

Fiki, Vindi, dan Mita ikut terharu mendengar kisah Fitri. Bahkan, mata ketiga anak itu tampak pula berkaca-kaca.

"Siapakah nama kakek tua itu, Fit? Di manakah alamat rumahnya? Apakah beliau mempunyai anak?" tanya Vindi beruntun sambil menyeka air mata yang menggenang di sudut matanya.

"Aku tidak tahu. Aku lupa menanyakannya kembali. Yang aku tahu, beliau adalah SANG PEJUANG," kata Fitri sambil meraba kalung emas yang melilit di lehernya.

REFERENSI

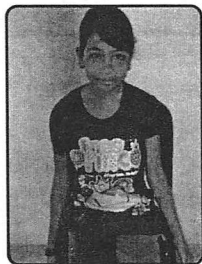
- Hardjana HP. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardi. 2003. "Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul?" Dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*. Jakarta: Pinkbooks.
- Titik WS. 2003. "Menulis". Dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*. Jakarta: Pinkbooks.

BIODATA PESERTA

Peningkatan keterampilan Menulis Cerpen
bagi Siswa SLTP Sekota Tanjungpinang
Tahun 2010



Nama: Balqis Azzahra Putri
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang,
20 Desember 1998
Sekolah: SMP Pelita Nusantara
Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 15,
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Ir. H. Juanda 39 B,
Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 087894485764
Hobi: Bermain piano
Prestasi: Juara I lomba *story telling* bahasa
Inggris
Judul cerpen: "Kisah tentang Mereka"



Nama: Caroline Mega Artha
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang,
2 Januari 1999
Sekolah: SMP Pelita Nusantara
Alamat sekolah: Jalan. Basuki Rahmat 15,
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Pantai Impian 4,
Tanjungpinang

Telepon/ponsel: 085264705997

Hobi: Menari dan menyanyi

Judul cerpen: "Tak Disangka"



Nama: Said Yoga Saputra

Jenis kelamin: Laki-laki

Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 14 Maret 1996

Sekolah: SMPN 9 Tanjungpinang

Alamat sekolah: Jalan. Pendidikan 1, Pulau Penyengat

Alamat rumah: Jalan Datuk Ibrahim, Pulau Penyengat

Telepon/ponsel: 081991466554

Hobi: Sepakbola dan tenis meja

Judul cerpen: "Perseteruan yang Berakhir Pahit dan Manis"



Nama: Ananda Alifa Fadhila

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat, tanggal lahir: Banyuwangi, 22 April 1998

Sekolah: SMPIT Al-Madinah

Alamat sekolah: Jalan Merpati km 11, Tanjungpinang

Alamat rumah: Jalan Transito Perum BHI Blok A No.6, km 8 Tanjungpinang

Telepon/ponsel: 081364748647/
081372065528

Hobi: Menulis dan membaca

Judul cerpen: "Warung Es Kelapa Muda"

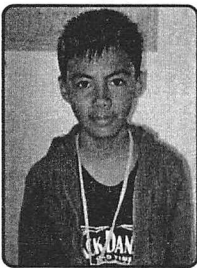


Nama : Reza Tririzky
Jenis kelamin: laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang,
1 November 1998
Sekolah: SMPN 5 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Ir. H. Juanda
Alamat rumah: Jalan Gudang Minyak,
Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 081991220653
Hobbi: Menulis dan membaca

Prestasi:

1. Juara III Lomba Baca Puisi tingkat SLTP
Se-Kota Tanjungpinang
2. Peserta Lomba Cipta Seni Nasional tingkat
SLTP

Judul cerpen: "Negeriku Melayu, Negeri
Pantun yang Menarik"



Nama: Novell Yandi Syahputra
Jenis kelamin: laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 8
November 1998
Sekolah: SMPN 5 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan. Ir. H. Juanda
Alamat rumah: Jalan Borobudur 36,
Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 081991555890
Hobi: Membaca
Prestasi: Peserta Lomba Cerpen Nasional
Tingkat SLTP
Judul cerpen: "Badai di Tengah Laut"



Nama: Dwi Ristanti
Jenis kelamin: perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 3 Mei 1996
Sekolah: SMPN 2 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Kuantan 9 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Sultan Sulaiman 46
Telepon/ponsel: 081991346433
Hobi: Berenang, bermain basket, menulis
Prestasi: Juara harapan I Lomba menulis Cerpen FL2SN Sekota Tanjungpinang
Judul cerpen: "Misteri Pulau Penyengat"



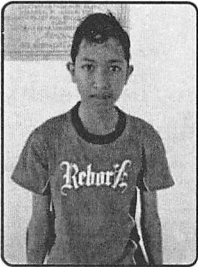
Nama: Sigit Widyantoro
Jenis kelamin: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Dumai, 6 Juli 1997
Sekolah: SMPN 1 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Tugu Pahlawan
Alamat rumah: Jalan Patimura 20 C, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 081991560736
Hobi: Membaca komik
Judul cerpen: "Berkemah"



Nama: Yohaha Tiovella
Jens kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Medan, 3 Mei 1997
Nama sekolah: SMPN 1 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Tugu Pahlawan
Alamat rumah: Jalan Kampung Baru Gang Wira 23, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 20714/085765416183
Hobi: Membaca dan menari
Judul cerpen: "Penggemar Majalahku"



Nama: Syarifah Maiza Dwi Putri
Jenis kelamin: perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 19 Juni 1997
Sekolah: SMPN 5 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Ir. H. Juanda 3 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Karimun 43 Sei Jang, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 316236/085668018459
Hobi: Mengedit foto dan menulis
Prestasi: Juara harapan III Lomba Pidato Tingkat SLTP Sekota Tanjungpinang
Judul cerpen: "Krik-krik Jangkrik"



Nama: Ifan Aswandi
Jenis kelamin: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 3 Desember 1996
Sekolah: SMPN 9 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Pendidikan 1 Pulau Penyengat
Alamat rumah: Kampung Bale Kota, Pulau Penyengat
Telepon/ponsel: 08566693153
Hobi: Bermain sepakbola
Judul cerpen: "Beni"



Nama: Farah Mutia Rachman
Jenis kelamin: perempuan
Tempat, tanggal lahir: Probolinggo, 7 Januari 1997
Sekolah: SMPIT Al-Madinah
Alamat sekolah: Jalan Merpati km 11 Tanjungpinang

Alamat rumah: Jalan Bukit Barisan 34 Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 23713/085264580718
Hobi: Membaca dan menulis
Judul cerpen: "Tiga Hari"



Nama: Anggraini Oktafira
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 17 Oktober 1997
Sekolah: SMPN 7 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Adi Sucipto 62 Tanjungpinang
Alamat rumah: Perumahan Pinang Hijau Blok B 1 No. 32, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 085264847546
Hobi: Menari dan menyanyi
Prestasi: Juara 1 Lomba Menyanyi di sekolah
Judul cerpen: "Arti Sebuah Kejujuran"



Nama: Erni
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Jakarta, 4 Sept. 1997
Sekolah: SMP Katolik, Batu Kucing
Alamat sekolah: Jalan Batu Kucing Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Ir. Sutami, Kompleks Taman Pinang Mas, Blok C/I, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 087894460333
Hobi: berselancar, jalan-jalan, dengar lagu
Prestasi: Juara Umum III di sekolah
Judul cerpen: "Pesan Mama"



Nama: Selviria Darmawati
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Senggarang, 11. November 1997
Nama sekolah: SMPN 11 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Kampung Bugis Senggarang
Alamat rumah: Senggarang Darat
Telepon: 081364776980
Hobi: Membaca dan berenang
Judul cerpen: "Mak, Aku Bisa Bersekolah"



Nama: Tri Oktaviany
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang 8 Oktober 1997
Sekolah: SMPN 2 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Kuantan 9 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan R.E. Martadinata km 6 Tanjungpinang
Telepon/ponsel: -
Hobi: Membaca
Judul Cerpen: "Lulu Ingin Berpetualang"



Nama: Putri Oktavia
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Pulau Kijang, 10 Oktober 1997
Sekolah: SMPN 11 Tanjungpinang
Alamat sekolah: jalan Flamboyan Kampung Bugis, Senggarang
Telepon/ponsel: -
Hobi: Membaca dan menulis
Judul cerpen: "Bakti Seorang Anak"



Nama: Luthfia Nur Izzati
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tarakan, 12 Oktober 97
Sekolah: SMPN 1 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Tugu Pahlawan 265
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Pantai Impian 99,
Lumba-lumba I/2, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 081378226634
Hobi: Membaca, makan, masak, menjahit,
dan belanja
Prestasi: Juara II lomba Mengarang Tingkat
SLTP Seprovinsi Kepulauan Riau
Judul cerpen: "Dunia Fantasi"



Nama: M. Irfan Dermawan
Jenis kelamin: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 9
Desember 1997
Sekolah: SMPN 1 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Tugu Pahlawan 265
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Cempedak, Gang
Mangga No. 2, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 0771-318377/081270060720
Hobi: Berenang
Judul cerpen: "Cerpen"



Nama: Nur Afiah Batrisyia
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 24
September 1997
Sekolah: SMPN 1 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Tugu Pahlawan 265
Tanjungpinang

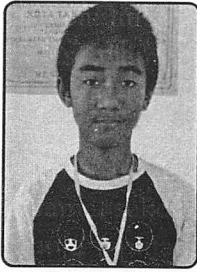
Alamat rumah: Jalan Singkong 12 Km. 7
Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 085272016683/
085364026688
Hobi: Membaca, menulis, dan menari
Judul cerpen: "Kejutan untuk Melody"



Nama: Farah Aviva
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Medan 11 Juni 1997
Sekolah: SMPN 1 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Tugu Pahlawan 265
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Sultan Machmud,
Kompleks Pelabuhan No. 7, Tanjung-pinang
Telepon/ponsel: 085765304573
Hobi: Membaca, menulis, dan menari
Judul cerpen: "Sebuah Bintang Kecil"



Nama: Recci Nindi
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 25 Juli 1995
Sekolah: SMPN 6 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Arif rachman Hakin
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Pramuka Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 081270068993
Hobi: bermain bola voli
Prestasi:
1. Juara II Lomba Mendongeng Ting-kat
SLTP Sekota Tanjungpinang
2. Juara I Lomba Puisi di sekolah
Judul cerpen: "Perjuangan Tulung"



Nama: Lukman Nul Hakim
Jenis kelamin: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 24 Mei 1997
Nama sekolah: SMPN 4 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 3 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Ganet, Perum Bintang Permai Blok C 3/16 Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 08992084802
Hobi: Berenang dan bermain komputer
Judul cerpen: "Panah Keberuntungan"



Nama: Amanda Aulia Putri
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 12 Januari 1997
Sekolah: SMPN 4 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 3 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Adi Sucipto, Kijang Kencana I, Blok A/13 Tanjungpinang
Telepon/rumah: 085264030337
Hobi: Menyanyi, membuat puisi dan cerpen
Judul cerpen: "Matahari di Rumahku"



Nama: Aziz Susanto
Jenis kelamin: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir: Kijang, 7 Mei 1997
Nama sekolah: SMPS Pelita Nusantara
Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 15 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Barek Motor 26 Kijang, Bintang

Telepon/ponsel: 081991222200

Hobi: Mengarang dan mendengarkan musik

Judul cerpen: "Impian Lilina"



Nama: Siti Purnama Delima

Jenis kelamin: Perempuan

Tempat, tanggal lahir: Bandung 8 Oktober 1996

Sekolah: SMPN 2 Tanjungpinang

Alamat sekolah: Jalan Kuantan 9 Tanjungpinang

Alamat rumah: Jalan Bayangkara Bawah Tanjungpinang

Telepon/ponsel: (0771) 29150/ 087894550099

Hobi: membaca dan menulis

Prestasi: Juara II lomba Membaca Puisi

FL2SN Seprovinsi Kepulauan Riau

Judul cerpen: "Rahasia yang Terbongkar"



Nama: Indah Sriulina

Jenis kelamin: Perempuan

Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 28 November 1996

Sekolah: SMPN 7 Tanjungpinang

Alamat sekolah: Jalan Adi Sucipto 62

Tanjungpinang

Alamat rumah: Jalan Adi Sucipto, Tanjungpinang

Telepon/ponsel: (0771) 41154/08566517837

Hobi: Membaca dan menulis

Prestasi: Juara I Lomba Menulis Cerpen

Tingkat SLTP Seprovinsi Kepulauan Riau

Judul cerpen: "Persahabatan Tak Kenal Waktu"



Nama: Dea Desi Amanda
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjunguban, 11 Desember 1995
Sekolah: MTSN Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan D.I. Panjaitan, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 08566270283
Hobi: Membaca
Prestasi: Juara I Lomba Kompang
Judul cerpen: "Indahnya Persahabatan"



Nama: Irina Hidayati
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 25 Juni 1996
Sekolah: MTSN Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Raja Ali Haji
Alamat rumah: Jalan Kuantan, Gang Sejahtera Blok B/2 Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 085765539843
Hobi: Membaca
Prestasi: Juara II Lomba Cerdas Cermat Tingkat SD Sekota Tanjungpinang
Judul cerpen: "Buku Resep Mama"



Nama: Novi Oktaviani
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 11 Oktober 1997
Sekolah: SMPN 8 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Sultan Syaril

Alamat rumah: Jalan Bhayangkara Atas
Telepon/ponsel: 085668826108
Hobi: Membaca dan berenang
Judul cerpen: "Sahabat yang Mendukung"



Nama: Navisa Fiska Ramadhan
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 18 Juli 1996
Sekolah: SMPN 4 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 3 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Rawasari 71 Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 313121/08566644614
Hobi: Membaca, menulis, menyanyi
Judul cerpen: "Kenangan 18 Juli"



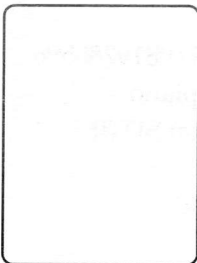
Nama: Igara Triregina
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Pekanbaru, 29 Mei 1996
Sekolah: SMPS Pelita Nusantara
Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 15 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Transito 28 Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 443141/0819280596
Hobi: Membaca dan bermain piano
Prestasi: Juara I UASBN Tingkat SD di sekolah
Judul cerpen: "Sahabat Terbaik"



Nama: Jamiatus Soleha
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 26 Desember 1997
Sekolah: SMPN 2 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan kauman 9 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan D.I. Panjaitan, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 443321/08127777661
Hobi: Membaca buku
Judul cerpen: "Pertemuan yang Mengharukan"



Nama: Regina Savira Siagian
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Pekanbaru, 3 Nov. 1997
Sekolah: SMP Katolik Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan batu Kucing Tanjungpinang
Alamat rumah: Perum Kijang Kencana III/ 310 Blok C Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 0771-7446350/081372064382
Judul cerpen: "Senyum Terakhir Shiella"

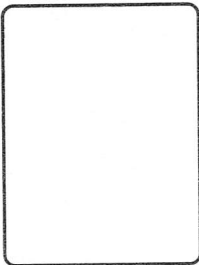


Nama: Tri Diana Putri
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Pekanbaru, 22 Agustus 1997
Sekolah: SMPN 5 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Ir. H. Juanda 3 Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Ciku 4 Blok I

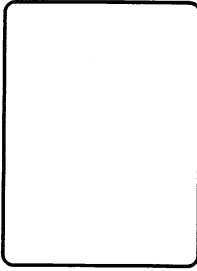
Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 314088/08121980200
Hobi: Membaca
Prestasi: Juara II Pidato Agama Tingkat SLTP
Sekota Tanjungpinang
Judul cerpen: "Mengapa Ini Terjadi?"



Nama: Rizka Wardani Putri
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 9
November 1997
Sekolah: SMPN 6 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Arif Rahman Hakim,
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Sultan Sulaiman
Tanjungpinang
Telepon/ponsel: 0771-316253/081364392977
Hobi: Menyanyi
Judul cerpen:



Nama: Finanda Rizky Desikawati
Jenis kelamin: Perempuan
Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 15
Desember 1997
Sekolah: SMPN 8 Tanjungpinang
Alamat sekolah: Jalan Sutan Syahrir
Tanjungpinang
Alamat rumah: Jalan Soekarno-Hatta, Gg.
Nangka No. 16, Tanjungpinang
Telepon/ponsel: (0771) 317445/085765559036
Hobi: Membaca, bersepeda, dan
mendengarkan musik
Judul cerpen:



Nama: Merisa Riski

Jenis kelamin: Perempuan

Tempat, tanggal lahir: Tanjungpinang, 20 Mei 1997

Sekolah: SMPN 4 Tanjungpinang

Alamat sekolah: Jalan Basuki Rahmat 3 Tanjungpinang

Alamat rumah: jalan H. Agus Salim 45 Tanjungpinang

Telepon/ponsel: 085264815343

Hobi: Membaca

judul cerpen:

BIODATA NARASUMBER



Dra. Hj. Suryatati A. Manan (Tatik) lahir di Tanjungpinang, 14 April 1953. Selesai kuliah dan meraih gelar sarjana muda APDN Pekanbaru, ia ditugaskan sebagai tenaga honorer di Kantor Bupati Kab. Kepulauan Riau (1976). Pada tahun 1977 ia diangkat sebagai CPNS di kantor yang sama.

Pada tahun 1978 diangkat sebagai PNS dengan jabatan pertama sebagai Kasubbag Perundang-undangan Bagian Hukum Kantor Bupati Kabupaten Kepulauan Riau (1978–1980) dan Plt. Kabag Hukum (1980–1983). Pada tahun 1983 ia mendapat kesempatan belajar ke IIP (Institut Ilmu Pemerintahan) di Jakarta hingga meraih gelar sarjana (1985). Ia ditugaskan kembali di Kabupaten Kepulauan Riau serta dipercaya sebagai Kabag Perekonomian (1985–1993), Camat Tanjungpinang Barat (1993–1995), Kepala Dispenda Kabupaten Kepulauan Riau (1995–1996). Setelah ditingkatkannya Kota Administratif menjadi Kota Otonom, Suryatati kembali diangkat sebagai *caretaker* walikota Kota Otonom Tanjungpinang (23 Oktober 2001–31 Desember 2002), Walikota pertama Kota Otonom Tanjungpinang (2003–2008), dan Walikota Tanjungpinang (2008–sekarang).

Pada tanggal 5 Januari 2006 (sehari menjelang Hari Jadi ke-222 Kota Tanjungpinang) suami tercinta, Ahmad Subroto, dipanggil menghadap Tuhan, meninggalkan istri dan empat orang anak. Kesedihan yang dialami sejak ditinggal suami tercinta tidak membuat Tatik larut dalam tangisan yang berkepanjangan, tapi dia mencoba menjalani hidup apa adanya, menerima segala sesuatu yang diberikan Allah SWT dengan rasa ikhlas.

Di penghujung tahun 2006, Tatik mulai mencoba menulis puisi (6 hari sejak diundang membaca puisi pada acara Gelar Sajak Jalan Bersama di TIM, Jakarta, 4 November 2006). Puisi pertamanya lahir pada 10 November 2006, bertepatan dengan Hari Pahlawan, dengan judul "Janda". Sehari setelah itu, 11 November 2006, lahir puisi kedua dengan judul "Melayukah Aku". Setelah itu, penanya seakan tak pernah berhenti menulis sehingga di bulan November 2006 lahirlah 10 judul puisi. Puisi-puisi yang telah dihasilkan tersebut mulai ia coba bacakan setiap kali ada kesempatan pada acara-acara formal dan kemasyarakatan di Kota Tanjungpinang.

Satu hal yang tidak pernah dia lupakan adalah ketika membaca puisi "Melayukah Aku?" di Istora Senayan Jakarta, tanggal 12 November 2006, pukul 20.00, pada acara Halal Bihalal Masyarakat Melayu Baru Indonesia (MABIN) yang ketuanya adalah Fauzi Bowo (Wagub DKI Jakarta pada waktu itu) dengan undangan yang hadir kurang lebih 10.000 orang memberikan applus yang meriah ketika dia membacakan puisi tersebut.

Puisi "Lelaki" yang dibacakan di hadapan Mensos (Bakhtiar Khamsah) pada acara makan malam di Gubernuran Sumbar tanggal 28 November 2006, pukul 20.00, dalam rangka Penghargaan Karang Taruna Tingkat Nasional di Padang (Walikota Tanjungpinang termasuk KDH yang mendapat penghargaan) juga mendapat sambutan yang meriah dari undangan yang hadir.

Suryatati sendiri tidak pernah menyangka bahwa puisi-puisi yang dihasilkannya dan dengan gaya membaca yang tak bergaya (selambe) justru mendapat sambutan meriah. Ketika Yayasan Panggung Melayu menawarkan kerja sama untuk menggelar acara baca sajak tunggal Suryatati A. Manan di TIM Jakarta, dia masih tidak yakin dengan kemampuannya. Tapi, dasar bonek, dengan bekal apa adanya dia menerima tawaran tersebut. Pada tanggal 14 April 2007 (bertepatan dengan HUT-nya yang ke-54) digelarlah acara tersebut yang dikemas sedemikian rupa dengan melibatkan maestro biola maut (Idris Sardi), Tamara Blezzinsky,

dan penyanyi dangdut Iyet Bustami ditambah para penyair dari Tanjungpinang, sekaligus peluncuran buku kumpulan puisinya yang pertama berjudul “Melayukah Aku?” Berisi 37 judul pada waktu itu, ternyata sukses.



Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T. (Akib)

lahir di Kelarik Ulu, Natuna, 4 Juni 1966. Setamat dari SD Kelarik (1982), ia melanjutkan ke MTs di Sedanau, (1984), MAN Pekanbaru (1987), S-1 Fak. Tarbiyah, IAIN Susqa, Pekanbaru (1991), dan S-2 Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip (2008).

Pekerjaan yang dijalannya adalah penyiar RRI di Pekanbaru (1987–1989), wartawan Mingguan *Genta*, Pekanbaru (1989–1993), wartawan Harian *Riau Pos*, Pekanbaru (1993–1995), PNS (guru) SMP Negeri Midai, Natuna (1998–2002), Redaktur Pelaksana Mingguan *SeMpadaN* (Riau Pos Grup) Tanjungpinang (1999–2003), Kasubdin Kebudayaan Disbudpar Kota Tanjungpinang (2002–2006), Kasi Sejarah dan Purbakala Disbudpar Kota Tanjungpinang (2006–2007), Kabid Sejarah, Purbakala, dan Nilai Kesenian Disbudpar Kota Tanjungpinang sekaligus Plt. Kadisbudpar Kota Tanjungpinang (2007–2008), Kabag Humas Setda Kota Tanjungpinang (2008–2009), dan Kadisbudpar Kota Tanjungpinang (2009–sekarang).

Pejabat sastrawan – meskipun latar belakang pendidikannya tidak berkaitan dengan dunia sastra – ini telah puluhan mengikuti kegiatan seni sastra, dan yang terbaru adalah baca puisi bersama sejumlah penyair Nusantara dalam acara Temu Penyair Nusantara IV: *Brunei International Poetry Gathering 2010* di Brunei (2010).

Buku yang sudah terbit adalah *66 Menguak* (kumpulan puisi, 1991), *Menggantang Warta Nasib* (antologi bersama penyair Riau, 1992), *Pancang-Pancang Universitas Riau* (bersama sejumlah penulis, 1994), *Sagang '96* (bersama sejumlah penulis, karya pilihan *Sagang*, *Riau Pos*, 1996), *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu* (bersama Sindu Galba, 2000), *Cakap Rampai Orang Patut-Patut* (bersama Muchid al-Bintani, 2000), *Menjual Natuna* (kumpulan cerpen, 2000), *Harta Karun* (kumpulan cerita anak-anak, pemenang nominasi nasional, terbit 2000 dan 2001), *Aisyah Sulaiman Riau*:

Pengarang dan Pejuang Perempuan (bersama penulis lain 2004), *Negeri Air Mata* (kumpulan puisi, 2004), *Rampai Islam: dari Syahadat sampai Lahat* (kumpulan tulisan lepas di media massa, 2006), *Hj. Suryatati A. Manan: Revitalisasi Sastra Melayu* (penyelenggara, 2009), *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam 12 Raja Ali Haji* (bersama penulis lain, 2009), *Nadi Hang Tuah* (gabungan kumpulan puisi 66 *Menguak dan Negeri Air Mata*, 2010). Beberapa karyanya tersebut telah mendapat kajian dari sejumlah penulis, termasuk Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono. Adapun sejumlah naskah buku, baik puisi, cerpen, novel, maupun esai, yang akan diterbitkan, antara lain, adalah *Datuk Kaya Bunguran* (dimuat bersambung di *Riau Pos*, 1994), *Cinta Perempuan Vietnam Natuna-Galang* (novel, semula berjudul *Pengantin Sampan* dimuat bersambung di koran *Sijori Mandiri*, 2004), *25 Cahaya Nusantara* (ulasan terhadap tokoh-tokoh penulis), *Celoteh Khadam* (esai seputar Tanjungpinang, dimuat di tabloid *SeMpadaN*, 1999–2002), *Anak Miskin Naik Haji* (cerita rakyat Pulau Natuna), *Menderu Ket* (celoteh bahasa Melayu Natuna, dimuat di koran *Natuna Pos*, 2004–2006), dan *Cinta Putri Suku Laut* (kumpulan cerpen). Selain itu, Akib juga aktif menulis makalah dan dipresentasikan dalam berbagai forum di Indonesia.

Penghargaan nasional bidang seni, sastra, dan budaya yang pernah diterimanya adalah (1) *Man of The Year 2009* dari Yayasan Penghargaan Indonesia atas pengabdian dalam memajukan bidang sastra, kebudayaan dan pariwisata Kota Tanjungpinang yang sekaligus memberi pengaruh (sumbangan) kepada kemajuan sastra, kebudayaan, dan pariwisata Indonesia dan (2) *Indonesian Best Executive of The Year 2009* dari Citra Mandiri Indonesia atas perannya dalam memimpin Disbudpar Kota Tanjungpinang sehingga bidang kebudayaan (seni dan sastra) dan pariwisata Kota Tanjungpinang mencapai kemajuan yang sekaligus memberi andil terhadap sektor kebudayaan dan pariwisata nasional.



Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. lahir di Cianjur, 14 Februari 1948. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Fakultas Sastra UGM (1974) dan S-2 di UI (1992). Peneliti dengan jabatan Peneliti Madya IV-c ini aktif menulis buku, esai, dan cerita anak. Hingga kini masih aktif sebagai Anggota Redaksi Jurnal *Pangsura* (Brunei Darussalam).

Kritikus sastra ini pernah menjabat sebagai KTU Pusat Bahasa. Selain itu, ia juga sering menjadi penyuluh sastra dan narasumber penulisan karya sastra, seperti yang diselenggarakan oleh Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara, dengan anggota Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam). *Kamus Istilah Sastra* (1972) merupakan salah satu karyanya yang cukup monumenal.



Imam Budi Utomo lahir di Tuban, 20 Mei 1966. Menamatkan studi S-1 pada Fakultas Sastra UNS (1990) dan S-2 Ilmu-Ilmu Humaniora UGM (2004) dengan tesis berjudul "*Siti Jenar: Kajian Filologis dan Strukturalisme Lévi-Strauss*" yang berhasil meraih predikat *cum laude*.

Sejak tahun 1991 mengabdikan diri di Balai Bahasa Yogyakarta. Pada 1 Maret 2010 diangkat sebagai Peneliti Madya IV-c. Sebagai peneliti, ia aktif mengadakan penelitian, baik mandiri maupun tim. Beberapa hasil penelitiannya tersebut telah diterbitkan oleh penerbit pemerintah dan beberapa penerbit swasta. Adapun sebagian penelitian mandirinya telah dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah dan dimuat oleh *Widya-parwa*, *Jawa*, *Filantropi FKY* 2004, *Jurnal Poltek*, *Ekspresi*, *Humanika*, *Litera* (Yogyakarta), *Kajian Sastra* (Semarang), *Nuansa Indonesia* (Surakarta), *Nuansa* (Denpasar), *Bahasa dan Sastra*, *Kebudayaan* (Jakarta), *Pengajian Melayu* (Malaysia), dan *Pangsura* (Brunei Darussalam). Sebagian makalahnya juga telah dipresentasikan pada berbagai pertemuan ilmiah, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Ia pernah meraih juara II penulisan esai tentang sastra (DKY, 2000). Di bidang penulisan kreatif, beberapa cerita anak-nya telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Jakarta. Di samping itu, ia pernah meraih juara I lomba penulisan cerita anak (Milad ke-43 TKMS, 2003). Selain sebagai peneliti dan editor, kartunis dan ilustrator beberapa buku cerita anak ini juga aktif di bidang pembinaan bahasa dan sastra.

Sejak tahun 2006 menjadi Dosen Luar Biasa mata kuliah Bahasa Indonesia pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Namun, ia mengundurkan diri dari tugas mulia itu karena pada tanggal 15 Agustus 2009 mendapat tugas baru untuk memimpin Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau di Tanjungpinang.

FOTO KEGIATAN



Foto 1

Foto bersama peserta dan Walikota



Foto 2

Kepala KBK Kepri memandu Walikota

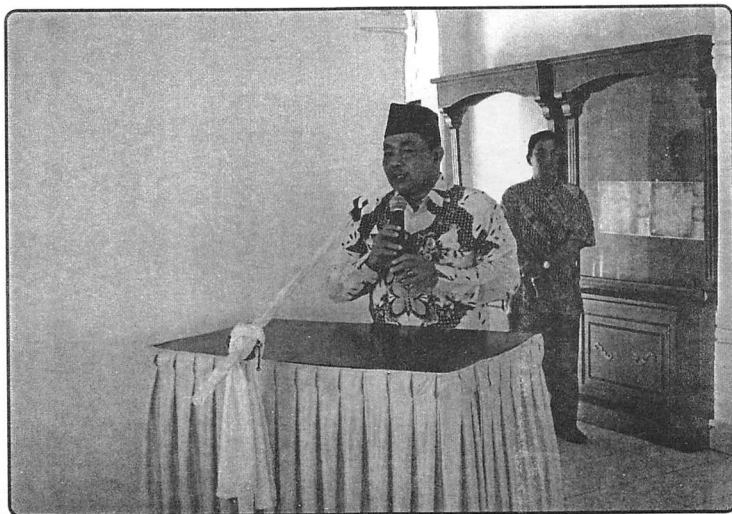


Foto 3
Sambutan Kadisdikpora Kota Tanjungpinang



Foto 4
Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T. menyampaikan materi



Foto 5

Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A. menyampaikan materi



Foto 6

Kepala KBP Kepri menyampaikan materi



Foto 7
Suasana Bengkel Sastra

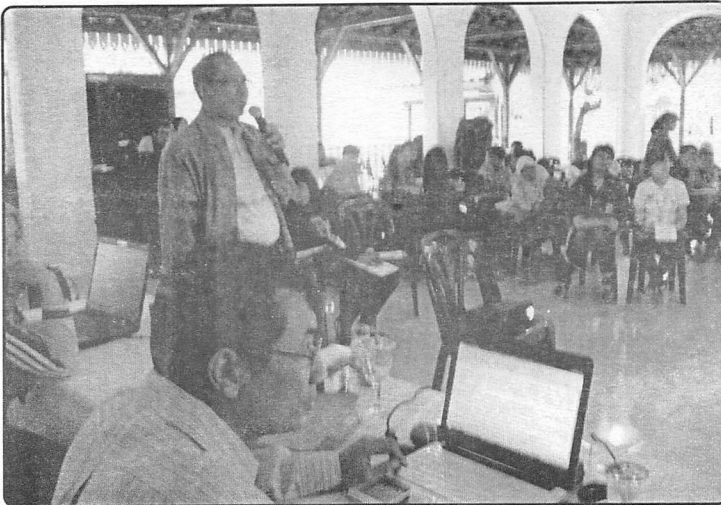


Foto 8
Akib dan Imam memberikan pelatihan



Foto 9

Salah satu peserta membaca cerpen hasil karyanya



Foto 10

Kepala KBP Kepri memberikan cinderamata
Kepada Kadisdikpora Kota Tanjungpinang



Foto 10

Kepala KBP Kepri memberikan cinderamata
Kepada Walikota Tanjungpinang



Foto 11

Kepala KBP Kepri memberikan cinderamata
Kepada Kadisbudpar Kota Tanjungpinang

12-0020





MATAHARI DI RUMAHKU

Berkenaan dengan diterbitkannya antologi cerita pendek (cerpen) *Matahari di Rumahku* sebagai hasil karya anak-anak (pelajar) SMP se-Kota Tanjungpinang yang sudah mengikuti “Pelatihan Menulis Cerita Pendek” yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau dengan didukung oleh Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dan Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang, di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Kota Tanjungpinang, pada 21–23 Juli 2010, saya selaku Walikota Tanjungpinang dan pribadi sungguh menyambut baik dan sangat berterima kasih. Sebab, kegiatan tersebut niscayalah menjadi laluan penting bagi anak-anak (pelajar) di Kota Gurindam Negeri Pantun ini untuk mewarisi dan mentradisikan aktivitas dan kreativitas tulis-menulis, khususnya karya sastra, baik berupa puisi maupun prosa.

Setelah membaca cerpen sebagai karya anak-anak (pelajar) SMP dalam pelatihan itu, sebagaimana dimuat dalam antologi ini, tiada lain yang dapat kita katakan selain bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa dan berterima kasih kepada anak-anak tersebut. Hal itu, karena karya yang mereka hasilkan sungguh luar biasa, dan hal ini jelas menjadi bukti nyata bahwa kepengarangan di Kota Tanjungpinang tidak ada matinya dan akan senantiasa berkesinambungan dari generasi ke generasi, mulai dari ayahanda Raja Ali Haji, ya... Raja Ahmad bin Raja Haji fi Sabillillah sampai kepada generasi dewa... di masa-masa mendatang. Kota ini adalah kota yang sejak... tahun lalu merupakan sebuah kota yang senantiasa dapat... sekaligus melestarikan tradisi kepengarangan di tengah... masyarakatnya.

Dra. Hj. Suryatati A. Manan
Walikota Tanjungpinang

ISBN 978-979-188-190-6



9 789791 881906

899

N